PENGARUH SOFT SKILL GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP KECERDASAN EMOSIONAL SISWA DI SMK PGRI I SURABAYA

SKRIPSI

Oleh:

ROFIDAH AZIZAH

D91215109

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2019

PENGARUH SOFT SKILL GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP KECERDASAN EMOSIONAL SISWA DI SMK PGRI I SURABAYA

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu (S1)
Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan

Oleh:

ROFIDAH AZIZAH
D91215109

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
MEI 2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : **Rofidah Azizah**

NIM :**D91215109**

Jurusan : **Pendidikan Agama Islam**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya,

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL
DFB38AFF296705818
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Rofidah Azizah

D91215109

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh:

Nama : **Rofidah Azizah**

NIM :**D91215109**

Judul : **PENGARUH SOFT SKILL GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP KECERDASAN EMOSIONAL SISWA DI SMK PGRI I SURABAYA**

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 29 Maret 2019

Pembimbing I,	Pembimbing II,
Drs. H. Achmad Zaini, MA	Drs. M. Nawawi, M. Ag
NIP.197005121995031002	NIP.195704151989031001

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh Rofidah Azizah ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 04 April 2019

Mengesahkan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,

Dr. H. Ali Mas'ud, M.Ag, M.Pd.I

NIP. 196012319903100 2

Tim Penguji:

Penguji I,

Moh. Fauzin, M.Pd.I

NIP. 197208152005011004

Penguji II,

Drs. Sutikno, M.Pd.I

NIP. 196808061994031003

Penguji III,

Drs. H. Achmad Zaini, MA

NIP.197005121995031002

Penguji IV,

Drs. M. Nawawi, M.Ag

NIP.195704151989031001

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : ROFIDAH AZIZAH
NIM : D91215109
Fakultas/Jurusan : TARBIYAH DAN KEGURUAN/ PENDIDIKAN ISLAM
E-mail address : rofidahazizah927@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
"PENGARUH SOFT SKILL GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP KECERDASAN EMOSIONAL SISWA DI SMK PGRI I SURABAYA"

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya,

Penulis

(Rofidah Azizah)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRAK

Rofidah Azizah. D91215109. Pengaruh *Soft Skill* Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Kecerdasan Emosional Di SMK PGRI I Surabaya,Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Pembimbing Drs. H. Achmad Zaini, MA Dan Drs. M. Nawawi, M. Ag.

Permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu: (1) Bagaimana soft skill guru pendidikan agama islam di SMK PGRI I Surabaya? (2) Bagaimana kecerdasan emotional siswa di SMK PGRI I Surabaya? (3) Apakah soft skill guru pendidikan agama islam berpengaruh terhadap kecerdasan emosional siswa di SMK PGRI I Surabaya?

Penelitian ini dilatar belakangi oleh sikap siswa yang sering membuat onar ketika pembelajaran berlangsung. Hal ini menyebabkan proses pembelajaran tidak bisa berjalan dengan kondusif. Siswa tersebut juga seringkali bolos sekolah. Sehingga pihak guru menghubungi orang tua dan mengetahui bahwa anak tersebut merupakan korban dari "*broken home*" dari perceraian kedua orang tuanya. Guru berupaya untuk membangun kedekatan emosi dengan siswa. Hal ini meyebabkan siswa tersebut ketika diajar oleh guru terebut dan siswa tersebut menjadi jarang bolos sekolah dan lebih aktif ketika pembelajaran berlangsung.

Data-data penelitian ini dihimpun dari siswa di SMK PGRI I Surabaya sebagai obyek penelitian. Dalam mengumpulkan data menggunakan angket, wawancara, dan dokumentasi. Berkenaan dengan itu, penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Untuk analisis datanya menggunakan analisis regresi linear sederhana.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari lapangan dan perhitungan dengan menggunakan rumus regresi linear sederhana, dapat disimpulkan bahwa (1) Prosentase *soft skills* guru PAI memiliki nilai rata-rata 102 termasuk dalam kategori cukup, (2) prosentase kecerdasan emosional siswa SMK PGRI I Surabaya memiliki nilai rata-rata 97,308 termasuk dalam kategori cukup, (3) Dari hasil analisis regresi linear sederhana menunjukkan bahwa terdapat pengaruh soft skills guru PAI terhadap kecerdasan emosional siswa SMK PGRI I Surabaya.

Kata Kunci: Soft Skills, Guru Pendidikan Agama Islam, Kecerdasan Emosional.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

COVER i

PERSETUJUAN PEMBIMBING..... ii

PERNYATAAN KEASLIAN..... iii

PENGESAHAN TIM PENGUJI iv

PERSETUJUAN PUBLIKASI v

KATA PENGANTAR vi

ABSTRAK viii

DAFTAR ISI ix

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1

B. Rumusan Masalah 9

C. Tujuan Penelitian 10

D. Manfaat Penelitian 10

E. Ruang Lingkup dan Batasan Masalah..... 11

F. Kegunaan Penelitian 12

G. Penelitian Terdahulu 13

H. Definisi Operasional 14

I. Hipotesis 16

J. Sistematika Pembahasan 18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II LANDASAN TEORI

A. SOFT SKILL GURU PAI 20

1. Pengertian *Soft skill* guru PAI 20

2. Macam-macam *soft skill* guru PAI 23

3. Urgensi *Soft Skill* bagi profesi guru PAI 49

B. KECERDASAN EMOSIONAL 53

1. Pengertian Kecerdasan Emosional 53

2. Aspek- aspek Kecerdasan Emosional 57

3. Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional 64

C. PENGARUH SOFT SKILL GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP KECERDASAN EMOSIONAL SISWA. 66

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan pendekatan penelitian 72

B. Variabel, Indikator dan instrumen penelitian 74

C. Populasi dan sampel penelitian 78

D. Sumber dan jenis data 80

E. Teknik pengumpulan data 81

F. Teknik analisis data 83

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Profil Sekolah/ Madrasah 86

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Penyajian dan Analisis data 89

BAB V KESIMPULAN

A. Kesimpulan 154

B. Saran 155

LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seperti yang kita ketahui bahwa Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang sedang berupaya untuk mampu bersaing dengan negara-negara lainnya. Pemerintah sedang berupaya untuk membangun dan mengembangkan segala aspek maupun komponen yang ada sehingga dapat mencapai tujuan yang telah dicita-citakan. Pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah diantaranya yaitu dari aspek pembangunan infrastruktur, ekonomi, pendidikan dan aspek lainnya.

Dalam membangun dan mengembangkan aspek pendidikan, maka langkah pertama yang harus dilakukan yaitu meningkatkan kualitas para guru agar memenuhi kompetensi yang telah ditentukan. Hal ini perlu dilakukan karena guru merupakan pemegang peran terpenting dalam proses berlangsungnya pendidikan, tanpa adanya guru maka pendidikan tidak akan bisa berlangsung dengan optimal. Melalui keberlangsungan pendidikan ini maka terjadilah proses kelahiran generasi bangsa yang akan meneruskan perjuangan generasi sebelumnya. Dengan demikian, pembangunan bangsa tidak akan terhenti sampai cita-cita bangsa dapat terwujud.

Profesi guru merupakan profesi yang bisa dikatakan mengemban tugas berat, karena guru mengemban beberapa tugas sekaligus. Guru dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melaksanakan tugasnya mengemban tiga tugas sekaligus, yaitu tugas profesi, tugas kemanusiaan, dan tugas kemasyarakatan[1].

Tugas guru sebagai profesi menuntut guru agar selalu mengembangkan profesionalismenya sesuai dengan tuntutan zaman. Mendidik, mengajar, dan melatih siswa adalah tugas guru sebagai profesi. Ketika menjadi seorang pendidik, guru diharuskan untuk memiliki kemampuan menyampaikan nilai-nilai moral, agama, sosial dan budaya. Hal ini dilakukan sebagai upaya mempertahankan dan melestarikan tatanan sosial masyarakat dari pengaruh budaya luar yang cenderung individualisme, sekularisme, dan materialisme. Sedangkan ketika menjadi pengajar, guru harus mampu mentransfer ilmu pengetahuan serta mengarahkan siswa untuk menemukan pengetahuan baru[2]. Tugas guru sebagai pelatih berarti mengembangkan keterampilan dan menerapkannya dalam kehidupan demi masa depan peserta didik[3].

Tugas guru di bidang kemanusiaan adalah sebagai orang tua kedua bagi peserta didik ketika berada di sekolah. Guru harus membangkitkan motivasi belajar siswa baik di dalam maupun di luar kelas, ataupun secara mandiri di rumah. Sedangkan tugas guru di bidang kemasyarakatan adalah mendidik dan mengajarkan kepada masyarakat untuk menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan menjunjung nilai moral, sosial maupun keagamaan

---

[1] Supardi, *Sekolah Efektif: Konsep Dasar dan Praktiknya*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2013), h. 90.
[2] Ismail Kusmayadi, *Kemahiran Interpersonal Untuk Guru*, (Bandung: PT. Pribumi Mekar, 2010), h. 77
[3] Supardi, *Sekolah Efektif: Konsep Dasar dan Praktiknya*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2013), h. 90.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

serta menjadikan anggota masyarakat berperan aktif sebagai agen pembangunan bangsa[4].

Dalam melaksanakan tugasnya di dunia pendidikan, guru diharuskan memiliki berbagai *skill* sebagai upaya untuk mencapai tujuan pendidikan yang dicita-citakan. Adapun *skill* yang seharusnya dimiliki oleh guru terbagi menjadi dua macam, yaitu *soft skill* dan *hard skill*. Kedua *skill* tersebut harus dikembangkan secara seimbang. Pengembangan *skill* guru perlu dilakukan sebagai upaya untuk membentuk tenaga pendidik yang kompeten, inovatif, kreatif dan cakap dalam menyelesaikan persoalan yang dialami. Terlebih lagi ketika menghadapi era globalisasi seperti yang kita alami saat ini, dimana sangat membutuhkan tenaga pendidik profesional dan tanggap untuk menjawab tantangan zaman[5].

Bila *hard skill* terkait dengan penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi dan keterampilan teknik yang berhubungan dengan bidang keilmuannya. Misalnya, seorang insinyur mesin seharusnya menguasai ilmu dan teknik permesinan; seorang guru harus memahami teknik dan metode dalam mengajar serta menguasai bidang ilmunya[6].

Sedangkan *soft skill* berkaitan dengan kualitas diri yang dimiliki, misalnya kejujuran, tanggung jawab, kemampuan membangun tim, kemampuan

---

[4] Ibid., h. 91
[5] Jaenuri, "Pengembangan Soft skill guru", *Ta'allum*, vol.5, no. 1, (2017), h. 124-125
[6] Mokhammad Agung Rokhimawan, "Pengembangan Soft Skill guru dalam Pembelajaran Sains SD/MI Masa Depan yang Bervisi Karakter Bangsa", *Al-Bidayah*, vol. 4, no. 1, (Juni 2012), h. 51

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membuat keputusan, adil, kemampuan berkomunikasi dan lainnya yang mengarah kepada kualitas personal yang dimiliki seseorang[7].

Hard skill dan *soft skill* saling terkait dan saling melengkapi untuk memenuhi kompetensi yang harus dimiliki guru dalam melakukan tugasnya. Pendidik yang memiliki *soft skill* dan *hard skill* yang tinggi, maka ia adalah orang yang berkualitas tinggi, produktivitas tinggi dan memiliki karakter mulia yang cerdas[8].

Hard skill dan *soft skill* merupakan dua komponen yang harus dimiliki oleh pendidik. Namun penulis lebih menekankan pada *soft skill*, karena *soft skill* dipandang lebih memiliki pengaruh yang lebih dibandingkan dengan *hard skill*. Hasil penelitian dari Harvard *University* mengungkapkan bahwa kesuksesan seseorang ditentukan oleh dua komponen, yaitu *hard skill* dan *soft skill*, dengan perbandingan 20% *hard skill* mempengaruhi kesuksesan seseorang sedangkan sisanya yaitu 80% ditentukan oleh *soft skill*[9].

Hal ini diperkuat juga oleh buku yang berjudul "*Lesson From The Top*" yang ditulis oleh Neff dan Citrin yang berisi wawancara dan sharing oleh 50 orang paling sukses di Amerika. Sebagian besar dari mereka berpendapat bahwa faktor yang menentukan kesuksesan bukanlah keterampilan teknis

---

[7] Ali Mudlofir, *Pendidik Profesional: Konsep, Strategi dan Aplikasinya dalam Peningkatan Mutu Pendidik di Indonesia*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), h. 154
[8] Syaiful Sagala, *Etika dan Moralitas Pendidikan: Peluang dan Tantangan*, (Jakarta: PrenadaMedia Group, 2013), h. 321
[9] AlexYusron Al-Mufti, “Soft Skill Bagi Guru Dalam Pendidikan Islam”, *Jurnal Tarbawi*, vol. 13, no. 1, (2016), h. 61

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(*hard skill*), melainkan kualitas personal (*soft skill*) atau keterampilan berhubungan dengan orang lain (*people skill*)[10].

Soft skill merupakan kualitas diri yang bersifat ke luar dan ke dalam. *Soft skill* pada dasarnya adalah keterampilan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain (*interpersonal skill*) dan keterampilan dalam mengatur dirinya sendiri (*intrapersonal skill*) yang mampu mengembangkan unjuk kerja dengan maksimal[11].

Jika dikaitkan dengan profesi guru, maka sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 16 Tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru. Dijelaskan bahwa guru diharuskan memiliki empat kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Dari keempat kompetensi guru tersebut terbagi menjadi dua kategori, yaitu kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional termasuk dalam kategori *hard skill*. Sedangkan kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial termasuk dalam kategori *soft skill*[12].

Kompetensi kepribadian yaitu kemampuan guru secara personal yang terlihat melalui kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa. Kompetensi kepribadian merupakan bentuk dari *intrapersonal skill*. Berikut merupakan beberapa contoh dari *intrapersonal skill* yaitu jujur, toleransi,

---

[10] Ali Mudlofir, *Pendidik Profesional*..., h. 141
[11] Ibid., h. 150
[12] Ibid., h. 144

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mampu bekerja sama, mampu mengambil keputusan, mengatur waktu, tanggung jawab, menghargai orang lain, adil, mampu memecahkan masalah. Kompetensi sosial adalah kemampuan guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan. Kompetensi sosial merupakan bentuk dari *interpersonal skill*. Contohnya yaitu keterampilan presentasi, bernegosiasi, melakukan mediasi, kepemimpinan, berkomunikasi dan berempati dengan pihak lain[13].

Soft skill adalah istilah sosiologis yang berkaitan dengan "EQ"(*Emotional Quotient)* seseorang. *Soft skill* dan kecerdasan emosional sama-sama berkaitan dengan sekumpulan karakter, kepribadian, rahmat sosial, komunikasi, bahasa, kebiasaan pribadi, keramahan, dan optimisme yang menjadi ciri hubungan dengan orang lain[14].

Adapun *Emotional Quotient* atau kecerdasan emosional terdiri dari lima komponen, yaitu kemampuan mengenali emosi diri sendiri, kemampuan mengelola emosi diri, kemampuan memotivasi diri sendiri, kemampuan mengenali emosi orang lain (empati), dan kemampuan membina hubungan[15].

Menurut Howard Gardner, hubungan dari soft skill dan kecerdasan emosional dapat dilihat dari tiga komponen pertama dari kecerdasan emosional yaitu kemampuan mengenali emosi diri sendiri, mengelola emosi diri, dan memotivasi diri lebih terkait dengan kecerdasan intrapersonal dalam

---

[13] Ibid., h. 154
[14] Alex Yusron Al-Mufti, "Soft Skill Bagi Guru Dalam Pendidikan Islam", *Jurnal Tarbawi*, vol. 13, no. 1, (2016), h. 61
[15] Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan: Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2006), h. 116-117

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

soft skill. Sedangkan dua komponen lainnya yaitu kemampuan mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan membina hubungan berkaitan dengan kecerdasan interpersonal dalam soft skill[16].

Guru juga bertugas sebagai pembentuk karakter dan penanam nilai-nilai karakter bagi siswanya. Dalam menjalankan tugasnya ini, tentunya seorang guru akan menemui banyak keragaman yang dimiliki oleh para siswanya. Dengan adanya *soft skill* maka akan membantu guru untuk mengenali watak, karakteristik, ataupun emosi yang dimiliki oleh siswanya. Dengan *soft skill* juga guru dapat membangun hubungan emosional dengan siswanya. Jadi guru bisa menjadi teman sekaligus tempat untuk menemukan solusi bagi siswanya ketika mengalami masalah. Guru juga bisa mencegah dan mengontrol siswanya agar tidak bertindak yang salah.

Siswa pada usia remaja (usia 12 sampai 21 tahun) berada pada peralihan dari masa anak-anak dan masa remaja, sehingga tak jarang siswa merasakan adanya kesulitan untuk menghadapi fase-fase perkembangan selanjutnya. Siswa yang bingung terhadap kondisi ini mungkin merasa perlu untuk menceritakan permasalahannya, termasuk rahasia pribadinya kepada orang lain. Disinilah seharusnya sosok guru pembimbing tampil untuk bersikap sebagai pendengar yang baik dan dapat menjalin komunikasi yang baik

[16] Ali Mudlofir, *Pendidik Profesional*..., h. 146

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan siswanya. Disinilah perlunya seorang guru untuk memiliki kompetensi sosial dan keterampilan berkomunikasi[17].

Tentunya siswa juga memerlukan sosok yang patut untuk dijadikan sebagai teladan. Apabila siswa tidak menemukan teladan dalam pribadi gurunya atau bahkan kepribadian guru justru berlawanan dengan apa yang disampaikannya, maka akan sulit bagi siswa untuk menyerap pengetahuannya terlebih juga terbangun kesadarannya untuk melakukan apa yang disampaikan oleh gurunya[18].

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di SMK PGRI I Surabaya penulis sempat beberapa kali berkunjung dan memperoleh sedikit gambaran mengenai proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Ketika proses pembelajaran berlangsung ada beberapa siswa yang suka mengacau atau menyela ketika guru menjelaskan pelajaran. Hal ini menyebabkan kondisi kelas menjadi gaduh dan konsentrasi siswa yang lainnya menjadi terganggu. Selain itu, siswa tersebut juga sering mengejek teman yang dianggapnya lebih lemah dengan kata-kata yang tidak sopan dan suara yang keras. Hal ini cukup menyita perhatian siswa lainnya sehingga kondisi kelas tidak kondusif lagi.

Kala itu bertepatan dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, dan penulis sempat tertarik dengan gaya mengajar guru tersebut. Masih di kelas

---

[17] Ibid., h. 119
[18] Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), h. 37

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang sama, guru tersebut mengajar dengan percaya diri. Semua siswa menyimak pelajaran dengan tenang, termasuk juga siswa yang biasanya gaduh tersebut. Sesekali guru menyuruh siswa yang gaduh tadi untuk maju ke depan dan turut berperan aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Siswa tersebut juga terlihat senang ketika diajar oleh guru PAI ini. Walau beberapa kali guru harus bersikap tegas dengan tingkah siswa tersebut.

Setelah pembelajaran usai, penulis sempat berbincang sejanak dengan guru PAI tersebut. Memang beliau mengakui jika anak tersebut sering membuat gaduh ketika pelajaran berlangsung. Namun, guru PAI ini mencoba untuk membangun komunikasi dengan siswa tersebut. Sehingga diketahui bahwa anak tersebut merupakan korban dari "*broken home*" yang disebabkan oleh orang tuanya yang bercerai. Sehingga siswa tersebut, mencoba menarik perhatian dari guru dan temannya dengan membuat kegaduhan di kelas. Karena itulah guru semakin menjalin komunikasi dan mengajak anak tersebut agar lebih aktif dalam prose pembelajaran.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka penulis bermaksud untuk mengetahui lebih lanjut mengenai bagaimana pengaruh *soft skill* guru Pendidikan Agama Islam terhadap kecerdasan emosional siswanya.

B. Rumusan Masalah

Berdasakan uraian latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan permaslahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Bagaimana *soft skills* yang dimiliki oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMK PGRI 1 Surabaya?
2. Bagaimana kecerdasan emosional siswa di SMK PGRI 1 Surabaya?
3. Apakah *soft skill* guru Pendidikan Agama Islam berpengaruh terhadap kecerdasan emosional siswa di SMK PGRI 1 Surabaya?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas, maka peneliti mempunyai beberapa tujuan dari penelitian, yaitu:

1. Untuk mengetahui *soft skills* yang dimiliki oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMK PGRI 1 Surabaya.
2. Untuk mengetahui kecerdasan emosional siswa di SMK PGRI 1 Surabaya.
3. Untuk mengetahui apakah *soft skill* guru Pendidikan Agama Islam berpengaruh terhadap kecerdasan emosional siswa di SMK PGRI 1 Surabaya.

D. Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
    a. Penelitian ini merupakan salah satu syarat untuk meraih gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd) pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Program Pendidikan Agama Islam di UIN Sunan Ampel Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Hasil dari penelitian ini dapat memberi sumbangsih terhadap pengetahuan mengenai pengaruh *soft skill*s guru Pendidikan Agama Islam terhadap kecerdasan emosional siswa di SMK PGRI 1 Surabaya khususnya dan masyarakat pada umumnya.

2. Secara Praktis

Ikut memberikan penguatan terhadap ilmu pengetahuan yang telah ada, khususnya di bidang pendidikan serta menambah wawasan mengenai bidang penelitian. Sehingga dapat dijadikan sebagai alat referensi untuk mengembangkan profesionalitas guru ataupun memberikan motivasi dan dorongan terhadap pendidik untuk meningkatkan *soft skill* yang dimilikinya. dan juga sebagai wujud nyata dalam memberikan konstribusi dalam dunia pendidikan.

E. Ruang Lingkup dan Batasan Masalah

Untuk menghindari diperolehnya data yang kurang relevan dan menentukan arah pembahasan agar sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan, maka perlu ditentukan ruang lingkup penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Pembahasan tentang *Soft skill* guru Pendidikan Agama Islam

   a. Pengertian *soft skill* guru Pendidikan Agama Islam

   b. Macam-macam dan pengembangan *soft skill* guru Pendidikan Agama Islam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Urgensi *soft skill* terhadap profesi guru Pendidikan Agama Islam

2. Pembahasan tentang Kecerdasan Emosional

a. Pengertian Kecerdasan Emosional

b. Aspek-aspek Kecerdasan Emosional

c. Faktor-faktor Kecerdasan Emosional

3. Pengaruh *soft skill* guru Pendidikan Agama Islam terhadap kecerdasan emosional siswa.

F. Kegunaan Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan agar hasil penelitian ini dapat memiliki kegunaan, diantaranya:

1. Bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian ini, maka penulis dapat menambah bekal di masa depan dengan memperoleh pengetahuan mengenai *soft skill* guru serta pengaruh *soft skill* guru terhadap kecerdasan emosional siswa bagi profesi seorang pendidik.

2. Bagi Siswa

Dengan adanya penelitian ini, maka siswa dapat termotivasi untuk menjadi guru professional di masa depan yang memiliki *soft skill* yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baik dan menjalin hubungan yang baik dengan kepala sekolah atau sesama guru maupun terhadap siswa-siswanya.

3. Bagi Guru

Dengan adanya penelitian ini, maka guru dapat termotivasi untuk mengembangkan professionalitasnya dalam profesi yang digelutinya dan menambah wawasan agar dapat menjadi guru yang baik di lingkungan sekitarnya.

4. Bagi Lembaga

Dengan adanya penelitian ini, maka bisa dijadikan sebagai salah satu sumbangan pemikiran untuk meningkatkan motivasi pendidik agar meningkatkan mutu pendidikan.

G. Penelitian Terdahulu

Untuk menyatakan keaslian dari penulisan penelitian ini, maka disini akan dipaparkan beberapa karya tulis ilmiah yang mempunyai pokok pembahasan linier dengan pembahasan yang akan kita bahas dalam skripsi ini. Dan juga karya-karya tersebut nantinya akan menjadi bahan rujukan dalam menyelesaikan skripsi ini. Penelitian terdahulu tersebut berjudul "Pengaruh *Soft Skill* Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Hasil Belajar Siswa di SMP Kyai Hasyim Surabaya" yang disusun oleh Nurul Mawaddah pada tahun 2018[19].

[19] http://digilib.uinsby.ac.id/cgi/oai2 diakses pada tanggal 22 November 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu keduanya sama-sama membahas terkait *soft skill* guru Pendidikan Agama Islam. Variabel tersebut diuji untuk mengetahui apakah terdapat pengaruhnya terhadap variabel terikat dalam penelitian ini.

Yang menjadi perbedaan dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian terdahulu fokus untuk meneliti hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa berkaitan dengan pencapaian siswa dalam bidang akademik. Namun penelitian ini, akan meneliti kecerdasan emosional siswa dimana lebih ditekankan pada aspek sosial siswa. Bagaimana siswa tersebut menjalin hubungan dengan teman sejawat maupun dengan lingkungannya.

H. Definisi Operasional

Definisi operasional ini dimaksudkan untuk memperjelas dan menegaskan kata-kata atau istilah kunci yang diberikan dengan judul penelitian "PENGARUH *SOFT SKILL* GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP KECERDASAN EMOSIONAL SISWA DI SMK PGRI 1 SURABAYA"

1. Pengaruh

   Adalah daya yang ada/timbul dari sesuatu (orang, benda, atau yang lainnya) yang ikut membentuk watak dan kepercayaan atau perbuatan seseorang[20].

[20] https://kbbi.web.id/pengaruh.html diakses pada tanggal 2 November 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. *Soft Skill*

Adalah kemampuan seseorang untuk mengenali emosi yang ada pada dirinya sendiri (*intrapersonal skill*s) dan mengenali emosi yang ada pada lingkungan di sekitarnya (*interpersonal skill*s) yang dapat mengembangkan unjuk kerja secara maksimal[21]. Kompetensi guru yang termasuk dalam *soft skill* yaitu kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial.

Kompetensi kepribadian yaitu kemampuan guru secara personal yang terlihat melalui kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa. Kompetensi kepribadian merupakan bentuk dari *intrapersonal skill*. Berikut merupakan beberapa contoh dari *intrapersonal skill* yaitu jujur, toleransi, mampu bekerja sama, mampu mengambil keputusan, mengatur waktu, tanggung jawab, menghargai orang lain, adil, mampu memecahkan masalah.

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan. Kompetensi sosial merupakan bentuk dari *interpersonal skill*. Contohnya yaitu keterampilan presentasi, bernegosiasi, melakukan mediasi, kepemimpinan, berkomunikasi dan berempati dengan pihak lain[22].

[21] Ali Mudlofir, *Pendidik Profesional*…., h. 154
[22] Ibid., h. 154

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Kecerdasan Emosional

Adalah kemampuan untuk mengenali diri sendiri, kemampuan mengelola dan mengekspresikan emosi dengan tepat, kemampuan memotivasi diri, kemampuan mengenali emosi orang, dan kemampuan membina hubungan dengan orang lain[23].

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pengertian dari "Pengaruh Soft Skill Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Di Smk Pgri 1 Surabaya" adalah daya yang timbul dari keterampilan seorang guru dalam mengatur dirinya sendiri (*intrapersonal skills*) dan keterampilan seseorang guru dalam berhubungan dengan orang lain (*interpersonal skills*) yang bisa menunjang kecerdasan emosional siswa yang berbentuk dalam beberapa kemampuan yaitu kemampuan mengenali emosi diri sendiri, mengelola emosi diri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan yang keseluruhannya dapat berpengaruh terhadap berlangsungnya proses belajar mengajar.

I. Hipotesis

Hipotesis berasal dari dua kata, yaitu "*Hypo*" yang artinya kesimpulan dan "*thesis*" yang artinya pendapat. Jadi hipotesis adalah sebuah pendapat yang besar kemungkinan untuk menjadi jawaban yang benar. Hipotesis

[23] Purwa atmaja prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Prespektif Baru*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media,2014), h. 159-160

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digunakan untuk menghubungkan antara teori yang relevan dengan fakta yang diuji kebenarannya melalui data dari lapangan[24].

Hipotesis merupakan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul[25]. Adapun hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hipotesis Kerja atau Hipotesis Alternatif

   Hipotesis kerja adalah dugaan sementara peneliti terhadap masalah yang sedang diteliti. Peneliti beranggapan bahwa hipotesis ini benar yang kemudian dibuktikan dengan menggunakan data yang dihasilkan dari penelitian[26]. Jadi hipotesis kerja dalam penelitian ini, yaitu: "*Soft skill* guru Pendidikan Agama Islam memiliki pengaruh terhadap kecerdasan emosional siswa di SMK PGRI 1 Surabaya"

2. Hipotesis Nol atau Hipotesis Nihil

   Hipotesis operasional adalah hipotesis yang bersifat netral dan objektif. Hipotesis ini berfungsi sebagai hipotesis pembanding yang menjadikan hipotesis seimbang, karena peneliti meyakini bahwa penelitian yang dikerjakannya akan menemukan kebenaran atau

[24] M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almansur, *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), h. 84-85.
[25] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 71
[26] Suryani dan handryadi, *metode riset kuantitatif: teori dan aplikasi pada penelitian bidang manajemen dan ekonomi islam*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015),, h. 100

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kekeliruan hipotesis penelitian[27]. Jadi hipotesis nol dalam penelitian ini adalah: "*Soft skill* guru Pendidikan Agama Islam tidak memiliki pengaruh terhadap kecerdasan emosional siswa di SMK PGRI 1 Surabaya"

J. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian yang berjudul "Pengaruh *Soft Skill* Guru Pendidikan Agama Islam terhadap kecerdasan emosional siswa di SMK PGRI 1 Surabaya", terdapat beberapa hal yang menjadi pokok pembahasan.

Bab satu pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup dan batasan masalah, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, definisi operasional, hipotesis penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab dua landasan teori yang meliputi pengertian *soft skill* guru PAI, macam-macam *soft skill* guru PAI, urgensi *soft skill* bagi profesi guru PAI, Pengertian Kecerdasan Emosional, macam-macam kecerdasan emosional, Faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional, dan Pengaruh *soft skill* guru Pendidikan Agama Islam terhadap kecerdasan emosional siswa.

Bab tiga metode penelitian berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, variabel penelitian, indikator, dan instrument penelitian, populasi dan sampel penelitian, sumber dan jenis data, Teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

[27] Ibid.,h. 101

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab empat laporan hasil penelitian berisi tentang profil sekolah, penyajian data tentang *soft skill* guru PAI dan kecerdasan emosional siswa, serta analisis data.

Bab lima penutup berisi tentang kesimpulan dan saran yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan. Kemudian dilanjutkan dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

LANDASAN TEORI

A. SOFT SKILL GURU PAI

1. Pengertian *Soft skill* guru PAI

Mengingat betapa pentingnya proses pendidikan berlangsung, maka sebagai guru kita harus memperkuat kompetensi yang sesuai dengan tugas kita sebagai pendidik. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 16 Tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru dijelaskan bahwa guru diharuskan memiliki empat kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Keempat kompetensi tersebut saling berkaitan dan sudah menjadi keharusan untuk kita miliki sebagai seorang guru. Dari keempat kompetensi guru tersebut terbagi menjadi dua kategori, yaitu kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional termasuk dalam kategori *hard skill*. Sedangkan kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial termasuk dalam kategori *soft skill*[28].

Soft skill bagi profesi guru meliputi kompetensi kepribadian dan sosial. Kompetensi kepribadian lebih mengarah kepada kematangan pribadi guru yang mencakup kematangan moral, etika, komitmen, tanggung jawab, kearifan, wibawa, toleransi dan disiplin. Sedangkan

[28] Ali Mudlofir, Ali Mudlofir, *Pendidik Profesional: konsep, strategi dan aplikasinya dalam peningkatan mutu pendidik di Indonesia*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), h. 144

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kompetensi sosial mengarah pada kematangan guru ketika membangun relasi dengan orang lain, misalnya siswa, wali murid, asosiasi profesi lain, dan lain sebagainya[29].

Jika *soft skill* diartikan secara bahasa maka akan terdiri dari dua kata, yaitu "*Soft*" artinya halus, lembut, atau lunak. Sedangakan "*Skill"* adalah kecakapan, keterampilan atau kemampuan. Dengan kata lain, *soft skill* merupakan kemampuan yang melekat pada diri seseorang yang bisa dikembangkan semaksimal mungkin dan dibutuhkan dalam dunia kerja untuk menyempurnakan kemampuan *hard skill*. *Soft skills* merupakan kemampuan non-teknis atau keterampilan yang dapat melengkapi kemampuan akademik serta kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap orang apapun profesi yang ditekuninya, termasuk juga seorang guru[30].

Soft skill merupakan jenis ketrampilan yang lebih banyak terkait dengan sensitivitas perasaan seseorang terhadap lingkungan di sekitarnya. Karena *soft skill* terkait dengan ketrampilan psikologis, maka dampak yang diakibatkan lebih abstrak namun tetap bisa dirasakan seperti misalnya perilaku sopan, disiplin, keteguhan hati, kemampuan untuk dapat bekerja sama, membantu orang lain, dan sebagainya[31].

Soft skills adalah keterampilan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain (*interpersonal skills*) dan keterampilan dalam

[29] Ali Mudlofir, *Pendidik Professional*…., h. 153
[30] Ibid., h. 149
[31] Mokhammad Agung Rokhimawan, "Pengembangan Soft Skill guru dalam Pembelajaran Sains SD/MI Masa Depan yang Bervisi Karakter Bangsa", *Al-Bidayah*, vol. 4, no. 1, *Al-Bidayah*, (Juni 2012), h. 51

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengatur dirinya sendiri (*intrapersonal skills*) untuk kerja secara maksimal.[32]

Soft skill terbagi menjadi dua macam, yaitu interpersonal skill *dan* intrapersonal skill. *Kedua macam soft skill tersebut pasti dibutuhkan oleh setiap individu, dikarenakan setiap individu diharuskan memiliki komitmen, tanggung jawab, disiplin, jujur, mampu mengambil keputusan dan menyelesaikan masalah. Sebenarnya setiap profesi membutuhkan* soft skill *dan* hard skill, *namun* hard skill *dari setiap profesi itulah yang berbeda-beda.* Hard skill *berkaitan dengan ilmu pengetahuan, teknologi, dan keterampilan teknis lainnya*[33].

Jika kompetensi kepribadian yaitu kemampuan guru secara personal yang terlihat melalui kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa. Kompetensi kepribadian merupakan bentuk dari *intrapersonal skill*. Berikut merupakan beberapa contoh dari *intrapersonal skill* yaitu jujur, toleransi, mampu bekerja sama, mampu mengambil keputusan, mengatur waktu, tanggung jawab, menghargai orang lain, adil, mampu memecahkan masalah. Kompetensi sosial adalah kemampuan guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan. Kompetensi sosial merupakan bentuk dari *interpersonal skill*. Contohnya yaitu keterampilan presentasi, bernegosiasi, melakukan

[32] Mohammad Agung Rokhimawan, "Pengembangan Soft Skill Guru Dalam Pembelajaran Sains", *Al-Bidayah*, vol.4, no. 1, (2012), h. 51
[33] Ali Mudlofir, *Pendidik Professional….*, h. 154

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mediasi, kepemimpinan, berkomunikasi dan berempati dengan pihak lain[34].

Berdasarkan pengalaman di lapangan, soft skill jauh lebih penting daripada *hard skill*. Hasil penelitian dari Harvard *University* mengungkapkan bahwa kesuksesan seseorang ditentukan oleh dua komponen, yaitu *hard skill* dan *soft skill*, dengan perbandingan 20% *hard skill* mempengaruhi kesuksesan seseorang sedangkan sisanya yaitu 80% ditentukan oleh *soft skill*[35]. Hal ini diperkuat juga oleh buku yang berjudul "*Lesson From The Top*" yang ditulis oleh Neff dan Citrin yang berisi wawancara dan sharing oleh 50 orang paling sukses di Amerika. Sebagian besar dari mereka berpendapat bahwa faktor yang menentukan kesuksesan bukanlah keterampilan teknis (*hard skill*), melainkan kualitas personal (*soft skill*) atau keterampilan berhubungan dengan orang lain (*people skill*)[36].

2. Macam-macam *soft skill* guru PAI

Adapun *soft skill* terbagi menjadi dua macam yaitu:

a. Intrapersonal skill

Intrapersonal skill merupakan kemampuan yang berhubungan dengan kesadaran dan pengetahuan tentang diri

[34] Ibid., h. 154
[35] AlexYusron Al-Mufti, "Soft Skill Bagi Guru Dalam Pendidikan Islam", *Jurnal Tarbawi*, vol. 13, no. 1, (2016), h. 61
[36] Ali Mudlofir, *Pendidik Profesional*..., h. 141

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sendiri, dapat mengenai kekuatan dan kelemahan diri serta mampu memotivasi dirinya sendiri. Contoh dari *intrapersonal skill* yaitu jujur, toleransi, tanggung jawab, mampu bekerja sama, mampu mengambil keputusan, adil, mampu menyelesaikan masalah, menghargai orang lain, mengelola waktu, mengatur stress, dan melakukan tranformasi diri[37].

Orang yang memiliki *intrapersonal skill* akan sangat menghargai nilai (aturan-aturan), etika (sopan santun), dan moral.Pengembangan keterampilan ini dapat dilakukan dengan melakukan refleksi diri, menerima diri, dan belajar menerima diri lebih dalam, melatih metode refleksi, strategi berpikir dalam, mengolah emosi, prosedur mengenal diri, melatih konsentrasi dan latihan melihat diri ke dalam[38].

Orang yang memiliki *intrapersonal skill* adalah orang yang bisa memahami diri sendiri. Ia tahu tujuan hidupnya, mempunyai target hidup, memahami potensi dan kelemahan yang dimiliki. Selain itu, orang yang memiliki skill ini akan selalu melakukan instropeksi diri dan mengambil pelajaran dari peristiwa yang terjadi di sekitarnya[39].

---

[37] Ibid., h. 154
[38] Ismail Kusmayadi, *Kemahiran Interpersonal untuk Guru*, (Bandung: PT Pribumi Mekar, 2010), h. 22
[39] Ibid., h. 22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seseorang yang cerdas dalam *intrapersonal* memiliki beberapa indikator, yaitu (1) teratur meluangkan waktu untuk melakukan meditasi, merenung dan memikirkan berbagai masalah, (2) menghadiri acara konseling atau seminar kepribadian untuk lebih memahami diri, (3) mampu menghadapi kemunduran, kegagalan, hambatan dengan tabah, (4) memiliki hobi yang disimpan untuk diri sendiri, (5) memiliki tujuan hidup yang dipikirkan secara kontinu, (6) memiliki pandangan yang realistis terhadap kelebihan dan kekurangan diri, (7) lebih memilih menghabiskan waktu sendiri di akhir pekan, (8) menganggap dirinya orang yang berkeinginan kuat dan mandiri, (9) memiliki buku harian untuk menuangkan perasaannya dan menuliskan pengalaman pribadi, (10) memiliki keinginan untuk berusaha sendiri[40].

Jika dikaitkan dengan profesi guru, maka *intrapersonal skill* sejalan dengan kompetensi kepribadian yang harus dimiliki dan dikembangkan oleh guru professional. Berikut merupakan indikator dari kompetensi kepribadian, sebagai berikut[41]:

[40] Muhammad Yaumi dan Nurdin Ibrahim, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak (Multiple Intelligences)*, (Jakarta: Kencana, 2013), h. 19
[41] Ali Mudlofir, *Pendidik Profesional*…., h. 155-156

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Berperilaku sejalan dengan norma agama, hukum, sosial dan nilai budaya Indonesia.

Guru merupakan sosok yang menjadi panutan bagi siswa-siswanya, maka guru harus menampilkan perilaku yang dapat diterima oleh masyarakat. Dalam artian perilaku yang ditampilkan guru tidak bertolak belakang dengan norma agama serta nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Sehingga diharapkan siswa-siswanya kelak dapat menjadi pribadi yang memiliki perilaku baik sesuai dengan norma agama dan nilai-nilai sosial dan budaya yang berlaku di masyarakat. Berperilaku sesuai norma agama, norma hukum dan norma sosial serta nilai budaya Indonesia mengharuskan guru untuk satu dalam kata dan perbuatan. Apa yang diajarkan kepada siswanya harus menjadi sikap dan cara hidup yang selalu diterapkan oleh guru secara konsisten. Wujud nyata dari kemampuan ini yaitu bagaimana guru menjaga disiplin dan aturan serta menerapkan secara konsisten dalam interaksi pembelajaran di sekolah. Untuk mewujudkan ini guru haruslah orang yang memiliki disiplin dan ketaatan terhadap peraturan-peraturan yang ada[42].

[42] Marselus R. Payong, *Sertifikasi Profesi Guru: Konsep Dasar, Problematika, dan Implementasinya*, (Jakarta: PT Indeks, 2011), h. 52

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Berpenampilan sebagai pribadi yang jujur, berakhlakul karimah, dan menjadi teladan bagi siswa dan masyarakat.

Menjadi pribadi yang jujur berarti berani untuk mengakui kekurangan dan kelemahannya serta bersedia untuk memperbaiki diri. Guru harus terbuka terhadap masukan, kritik atau saran, serta bersedia mendengarkannya dengan lapang dada. guru bisa mengetahui kekurangannya dari interaksinya dengan siswa dan lantas melengkapi kekurangannya. Selain bertindak jujur, guru harus tampil sebagai pribadi yang memiliki akhlak mulia sehingga dapat menjadi teladan bagi siswa maupun masyarakat. Berakhlak mulia berarti guru harus menampilkan sikap dan perilaku terpuji, mengedepankan sopan santun dan tata krama, serta menjauhi perilaku yang buruk[43].

Seorang guru hendaknya bersikap bijak ketika memberikan materi, menyampaikan pelajaran dan menjawab pertanyaa. Apabila guru ditanya oleh siswa tentang sesuatu yang tidak diketahuinya, hendaknya ia mengatakan bahwa ia tidak tahu dan tidak bersikap pura-pura tahu. Bahkan Rasulullah tidak pernah menjawab pertanyaan, ketika beliau tidak tahu dengan jawaban yang

[43] Ibid., h. 53

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diterka-terka. Rasulullah menjawabnya dengan "*La adriy*" yang artinya saya tidak tahu. Sebab jika seseorang mencoba menjawab dalam ketidaktahuannya, ia akan tergolong orang yang sesat lagi menyesatkan[44].

Guru merupakan model (*role model*) yang diharuskan menampilkan sikap dan perilaku yang pantas dicontoh. Sesuai dengan semboyan "guru itu *digugu* dan *ditiru*", dikatakan seperti itu karena karakternya sebagai pemberi teladan. Karena itulah nilai-niai yang diajarkan guru tidak hanya sekedar berwujud kata-kata saja tetapi guru harus terlebih dahulu mempraktikkannya dalam kehidupannya sehari-hari[45].

3) Berpenampilan sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, berwibawa dan arif.

Guru haruslah seseorang yang memiliki pribadi stabil secara emosional sehingga dapat membimbing siswa dengan efektif. Ada yang mengatakan bahwa kebanyakan siswa lebih memperhatikan kepribadian guru itu sendiri dibandingkan pengetahuan yang dimilikinya. Oleh sebab itu, guru harus tampil dengan pribadi yang mantap, pribadi yang memiliki pandangan bagaimana pembelajaran dan

[44] Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), h. 161
[45] Marselus R. Payong, *Sertifikasi Profesi Guru: Konsep Dasar, Problematika, dan Implementasinya*, (Jakarta: PT Indeks, 2011), h. 54

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anak didiknya akan dibawa. Jika gurunya sendiri tidak yakin akan kemana arah pendidikan yang ditujunya maka siswa akan ikut bimbang dengan sosok guru tersebut[46].

Guru juga harus menampilkan diri sebagai pribadi yang berwibawa. Wibawa adalah pengaruh tertentu yang timbul dari dalam diri seseorang yang dirasakan oleh orang lain sehingga orang tersebut memberikan rasa hormat atau penghargaan terhadapnya. Dengan demikian, kewibawaan adalah keutamaan yang dimiliki oleh guru yang menyebabkan segala perkataannya dituruti oleh siswanya[47].

4) Memiliki etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, mencintai profesi guru, memiliki rasa percaya diri tinggi, dan mampu bekerja secara professional.

Guru yang memiliki etos kerja tinggi selalu menjunjung tinggi semangat pengabdian tanpa pamrih. Ia mengedepankan kewajiban yang harus dipenuhi dan memberikan pelayanan terbaik kepada siswanya . etos kerja tercermin dari kedisiplinan dan ketaatannya dalam bekerja, keberanian mengambil tanggung jawab dan kesediaan melakukan inovasi yang bermanfaat bagi

[46] Ibid., h. 54
[47] Ibid., h. 56

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perkembangan siswa maupun bagi peningkatan mutu pendidikan secara keseluruhan[48].

Guru yang bertanggung jawab adalah guru yang setia kepada tugas yang diembannya. Guru professional juga harus memiliki kebanggan terhadap profesinya. Rasa bangga menjadi guru harus ditunjukkan dengan kepercayaan diri yang tinggi, orang yang memiliki kepercayaan diri tinggi akan merasa bahwa dirinya mampu melakukan tugas yang diberikan. Ia optimis bahwa dirinya mampu melakukan tugas itu dengan sebaik-baiknya[49].

5) Menjunjung tinggi dan menerapkan kode etik profesi guru.

Profesi guru memiliki kode etik yang memuat nilai-nilai yang seharusnya dipahami dan diterapkan oleh pengemban profesi guru dalam kehidupan sehari-harinya. Kode etik adalah pedoman sikap dan perilaku bagi anggota profesi dalam layanan professional maupun dalam hubungan dengan masyarakat. guru professional terikat dengan kode etik profesionalnya, karena itulah sudah

[48] Ibid., h. 57
[49] Ibid., h. 58

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi kewajiban bagi guru untuk menjunjung tinggi dan melaksanakan kode etik itu dengan konsisten[50].

Komponen inti dari kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan memahami diri yang akurat, meliputi kekuatan dan keterbatasan diri, kecerdasan akan suasana hati, maksud, motivasi, temperamen dan keinginan, serta kemampuan berdisiplin diri, memahami dan menghargai diri. Kemampuan menghargai diri juga berarti mengetahui siapa dirinya, apa yang dapat dan ingin dilakukan, bagaimana reaksi diri terhadap situasi tertentu dan menyikapinya[51].

Adapun keterampilan yang termasuk ke dalam kategori kemampuan *intrapersonal skill*, yaitu:

1) Kekuatan kesadaran

Menurut Achmanto Medantu, Kesadaran adalah keadaan dimana seseorang bisa memahami dirinya sendiri dengan tepat. Maksudnya, seseorang disebut memiliki kesadaran diri apabila ia mampu memahami emosi dan perasaan yang sedang dirasakan, kritis

[50] Ibid., h. 60
[51] Muhammad Yaumi dan Nurdin Ibrahim, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak (Multiple Intelligences)*, (Jakarta: Kencana, 2013), h. 18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap informasi mengenai diri sendiri, dan sadar tentang dirinya dengan nyata[52].

Bagi profesi guru, kekuatan kesadaran ini dianggap penting agar pembelajaran lebih bermakna bagi guru maupun siswanya. Guru yang memiliki kekuatan kesadaran berarti guru tersebut menyadari resiko dari pilihannya yang memilih profesi guru. Guru menyadari betul segala kewajiban dan resiko dari profesi guru. Kekuatan kesadaran juga menjadikan guru menyadari bahwa ia harus menjadi panutan bagi siswanya dari segi penampilan, disiplin, perilaku dan juga sikap[53].

2) Kekuatan tujuan

Penetapan tujuan terletak pada arah dan titik tolak untuk mencapai sesuatu. Di dalam kekuatan tujuan terdapat mimpi, harapan pemikiran, hasrat, dan keyakinan. Adanya tujuan akan mempermudah mencapai hal yang dicita-citakan, tujuan menjadi pengarah bagi langkah-langkah yang akan diambil selanjutnya[54].

---

[52] Nurul Mawaddah, "Pengaruh Soft Skill Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Hasil Belajar Siswa di SMP Kyai Wahid Hasyim Surabaya", *Skripsi Sarjana Pendidikan*, (Surabaya: Perpustakaan UINSA, 2018), h. 76. t.d.
[53] Muqowim, *Pengembangan Soft Skill Guru PAI*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2011), h. 27
[54] Ibid., h. 30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

A.D.Marimba menyatakan bahwa fungsi dari adanya tujuan, yaitu (1) sebagai standar untuk mengakhiri usaha, (2) mengarahkan langkah yang akan ditempuh, (3) merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan lain dan juga membatasi diri agar tetap terfokus pada apa yang dicita-citakan, (4) memberi nilai pada usaha-usaha yang telah dilakukan[55].

Menurut H.M.Arifin, dengan memiliki tujuan yang jelas maka suatu pekerjaan akan jelas pula arahnya. Terlebih lagi seorang guru yang memiliki pengaruh terhadap psikologis peserta didiknya yang masih berada pada taraf perkembangan, maka tujuan menjadi faktor yang penting dalam proses pendidikan. Dengan tujuan yang jelas, maka materi yang disampaikan dan metode yang digunakan bisa sejalan dengan cita-cita yang terkandung dalam tujuan pendidikan. Nasution menjelaskan bahwa tujuan yang jelas akan memberi pegangan dan petunjuk tentang metode mengajar yang sesuai, serta memungkinkan penilaian proses pembelajaran dan hasil belajar menjadi lebih teliti[56].

[55] Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), h. 133
[56] Ibid., h. 134

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Kekuatan keyakinan

Keyakinan akan menjadi kekuatan yang mendorong menggapai tujuan. Kekuatan keyakinan merupakan foundasi untuk melakukan apa saja. Kekuatan keyakinan menjadi pendorong utama mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan keyakinan kita lebih semangat untuk berusaha dan menyerahkan apa yang telah kita usahakan kepada Allah SWT, kita percaya akan kemampuan diri, serta kita percaya bahwa orang lain akan membantu kita dalam mewujudkan mimpi[57].

Seseorang yang memiliki keyakinan pada dirinya akan merasa bahwa dirinya mampu untuk melakukan tugas yang diberikan kepadanya. Ia akan berpikir optimis bahwa ia memiliki kemampuan yang mumpuni sehingga ia dapat melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya. Guru harus meyakini bahwa dirinya memiliki kompetensi dalam melakanakan tugas walaupun masih terdapat kekurangan[58].

[57] Nurul Mawaddah, "Pengaruh Soft Skill Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Hasil Belajar Siswa di SMP Kyai Wahid Hasyim Surabaya", *Skripsi Sarjana Pendidikan*, (Surabaya: Perpustakaan UINSA, 2018), h. 85. t.d.
[58] Marselus R. Payong, *Sertifikasi Profesi Guru: Konsep Dasar, Problematika, dan Implementasinya*, (Jakarta: PT Indeks, 2011), h. 58

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Kekuatan cinta

Kekuatan cinta dapat menggerakkan seseorang untuk melaksanakan kegiatannya dengan penuh semangat dan gairah. Seorang guru yang memiliki kekuatan cinta terhadap profesinya dapat terlihat dari tekad guru untuk memberikan yang terbaik bagi profesinya, mudah memaafkan, serta mencintai semua yang berhubungan dengan pendidikan dengan tulus termasuk juga siswa-siswanya.

Sebagai seorang guru yang mencintai profesinya, maka akan timbul motivasi, gairah, atau semangat untuk terus menekuni profesinya. Guru yang bersangkutan tidak akan merasa bosan atau jenuh terhadap rutinitas pembelajaran, proses membimbing, maupun berinteraksi dengan anak didik. Sedangkan guru yang tidak memiliki kecintaan terhadap profesinya akan merasa kegiatan di sekolah itu sangat membosankan.

5) Kekuatan energi positif

Energi positif sangat dipengaruhi oleh sikap dan perilaku kita sendiri. Jadi energi positif dapat kita asah, diantaranya dengan melakukan relaksasi (mengambil sikap tubuh yang rileks, menenangkan diri) dan refleksi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(mengulas ulang kejadian yang telah dialami) dengan melakukan kebaikan dan meninggalkan perilaku negatif[59]. Kekuatan energi positif ini guru bisa membuat atau menjadi inspirasi bagi siswa. Hal yang dapat meredupkan energi positif adalah sifat tamak, riya', malas, sombong, putus asa, cepat puas, ingkar, egois, dengki, dan sebagainya.

6) Kekuatan konsentrasi

Kegiatan yang dilakukan dengan konsentrasi tentunya akan menuai hasil yang maksimal. Hal ini tidak lepas dari hukum konsentrasi, yaitu adanya kesan yang kuat, munculnya sensasi dari kegiatan, penguncian dari kegiatan di luar peristiwa yang bersangkutan, adanya universalisasi dari yang kita hadapi, dan munculnya imajinasi untuk melangkah kedepan. Hanya saja, ada hal-hal yang mengganggu konsentrasi yaitu fisiologis, psikologis, mental dan spiritual[60].

7) Kekuatan keputusan

Ada yang mengatakan bahwa hidup itu pilihan. Dari sana sudah tergambarkan bahwa ketika masih hidup

[59] Ibid., h. 44
[60] Nurul Mawaddah, "Pengaruh Soft Skill Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Hasil Belajar Siswa di SMP Kyai Wahid Hasyim Surabaya", *Skripsi Sarjana Pendidikan*, (Surabaya: Perpustakaan UINSA, 2018), h. 83. t.d.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia dipenuhi dengan banyak pilihan disertai konsekuensinya. Oleh karena itu manusia harus bisa menentukan pilihannya dan bersedia menanggung konsekuensi yang akan dihadapi setelah menentukan suatu keputusan. Sedangkan kaitannya dengan profesi guru PAI adalah ketika di sekolah menghadapi persoalan pelik, maka yang perlu dilakukan yaitu; mengidentifikasi persoalan tersebut, baik terkait dengan akar masalah, penyebab utama, akibat yang ditimbulkan, dan mencari alternatif. Kemudian dari berbagai pilihan tersebut kita menentukan keputusan dengan pertimbangan memilih pilihan yang mempunyai efek paling ringan, atau yang justru bisa menyelesaikan masalah sekaligus[61].

Beberapa hal yang perlu diperhatikan ketika proses pembuatan keputusan dan menentukan pilihan, yaitu: (1) mempertimbangkan untung rugi, maksudnya telah mempertimbangkan dengan matang tentang keuntungan dan kerugian jika keputusan itu diambil. Pertimbangan tersebut didasarkan pada kenyataan serta pengalaman atau bahkan survei sehingga pertimbangan itu lebih objektif. (2) kemauan dan kata hati juga turut menentukan ketika proses pemilihan dan pengambilan

[61] Ibid., h. 85-85

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keputusan itu. Hal ini mungkin berkaitan dengan rasa dan perasaan batin secara insting dalam merasakan kemungkinan-kemungkinan baik dan buruknya. (3) mampu menanggung resiko karena segala sesuatu itu harus disadari dan tidak selamanya berlangsung mulus. Untuk mengatasi segala resiko yang ada diperlukan tanggung jawab yang besar[62]

Dalam menetapkan suatu metode, pendidik harus mempertimbangkan nilai efektif dan efisien agar tidak menyimpang dari tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan. Oleh karena itu, guru perlu untuk memilah metode mana yang tepat untuk digunakan dan sesuai dengan kebutuhan[63].

b. *Interpersonal skill*

Merupakan kemampuan dalam memahami maksud, motivasi, dan perasaan orang lain. Dengan memiliki kemampuan interpersonal, seseorang dapat beradaptasi dan menempatkan diri dengan lingkungan baru. Orang dengan skill ini akan peka terhadap ekspresi wajah, suara, dan gerakan tubuh orang lain,

[62] Ismail kusmayadi, *Kemahiran Interpersonal*…., h.56-57
[63] Ramayulis dan samsul nizar, Filsafat Pendidikan Islam, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), h. 220

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

serta mampu memberikan respon secara efektif dalam berkomunikasi[64].

Orang dengan interpersonal skill akan memiliki kemampuan bersosial yang tinggi serta mudah menjalin hubungan dan komunikasi dengan orang lain. Ia juga bisa beradaptasi di lingkungan yang baru dengan mudah. Ciri-ciri yang menunjukkan orang tersebut memiliki keterampilan interpersonal yaitu mudah berteman, suka bertemu dengan orang atau kenalan baru, suka bekerja dalam tim, menyukai kegiatan sosial, banyak komunikasi dengan orang lain dan senang berada di dalam keramaian[65].

Seorang guru harus memiliki interpersonal skill agar mampu memahami siswa-siswinya. Hal ini karena, saat ini guru bukan lagi sebagai instruktur atau orang yang serba tahu, melainkan sebagai fasilitator yang akan membimbing dan mengarahkan para siswa[66].

Beberapa cara mengembangkan *interpersonal skill* Ramayulis menjelaskan sebagai berikut, memperbanyak senyum, menjadi apresiatif, menjadi pendengar aktif, menciptakan

[64] Ismail kusmayadi, *Kemahiran Interpersonal*…., h. 20
[65] Ibid., h. 20
[66] Ibid., 21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lingkungan kerjasama, menjadi mediator, berkomunikasi dengan jelas, menjadi humoris, berempati, dan tidak mudah mengeluh[67].

Dalam profesi guru, kompetensi yang sejalan dengan *soft skill* yaitu kompetensi sosial guru. Berikut merupakan kompetensi sosial guru yang berkaitan dengan *interpersonal skill*, sebagai berikut[68]:

1) Bersikap inklusif, objektif, dan tidak membedakan siswa karena perbedaan agama, gender, ras, kondisi fisik, dan status sosial keluarga.

   Bersikap inklusi artinya bersikap terbuka terhadap berbagai perbedaan yang dimiliki oleh orang lain dalam berinteraksi. Termasuk juga dalam hal ini, ketika guru melakukan interaksi dengan siswanya atau dengan sesama guru. Siswa tentunya memiliki latar belakang yang beragam baik dari segi jenis kelamin, agama, suku, ras, status ekonomi dan lain sebagainya[69].

   Guru profesional adalah guru yang dapat membawa diri di tengah semua perbedaan itu. Guru harus bisa berinteraksi dan bergaul dengan siswa atau rekan sejawat atau anggota

[67] Jaenuri, "Pengembangan Soft Skill Guru", *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, vol.5, no.1, (Juni, 2007), h. 137
[68] Ali mudlofir, *Pendidik Profesional…*, h. 156-157
[69] Marselus R. Payong, *Sertifikasi Profesi Guru: Konsep Dasar, Problematika, dan Implementasinya*, (Jakarta: PT Indeks, 2011), h. 61

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat yang berasal dari latar belakang berbeda-beda. Dalam konteks pembelajaran, ketika guru berhadapan dengan siswa yang beragam seperti ini guru harus bisa mengelola kelas dengan baik. Guru harus mampu menempatkan diri di tengah perbedaan itu. Dengan demikian, guru bertindak non diskriminatif karena tidak membeda- bedakan siswa berdasarkan latar belakangnya[70].

Guru juga dituntut untuk berlaku objektif dalam memberikan penilaian terhadap hasil belajar siswa, atau dalam memberikan pendapat terhadap suatu persoalan. Meskipun dalam hal tertentu pandangan guru terpaksa berpihak namun keberpihakan guru harus dilandasi oleh kebenaran ilmiah, rasional dan etis. Banyak guru yang menjadi tidak objektif dan tidak kritis terhadap persoalan tertentu hanya karena kepentingan sesaat. Misalnya banyak guru terpaksa melakukan pengkatrolan nilai untuk meluluskan siswa karena dituntut oleh kebijakan sekolah[71].

2) Berkomunikasi dengan efektif, berempati, dan berperilaku santun dengan masyarakat sekitar.

Pada prinsipnya, komunikasi efektif dapat terjadi apabila pesan yang disampaikan oleh guru dapat diterima

[70] Ibid., h. 62
[71] Ibid., h. 62

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan baik oleh penerima (orang tua, rekan sejawat, atau masyarakat pada umumnya), dipahami maksudnya dan bisa menghasilkan efek yang diharapkan dalam diri penerima pesan. Efektivitas komunikasi tergantung pada beberapa faktor, yaitu penerima pesan, pengirim pesan, pesan dan situasi[72].

Berkomunikasi secara empatik berarti komunikasi yang memungkinkan komunikator dapat merasakan apa yang dirasakan oleh penerima pesan. Istilah empati berasal dari bahasa Jerman "*einfuhlung*" yang artinya merasakan. Berempati dengan seseorang berarti merasakan apa yang sedang ia rasakan atau melihat dari sudut pandang orang tersebut tanpa kehilangan jati diri. Guru dapat berempati dengan orang lain apabila guru dapat menyelami, dan berusaha merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain atau mengalami apa yang dirasakan oleh mereka[73].

Komunikasi juga harus dilakukan secara santun, artinya harus disesuaikan dengan kebiasaan, adat istiadat atau budaya setempat. Ada kemungkinan makna santun dalam berkomunikasi dapat beragam, misalnya penggunaan kata-kata dan dinamikanya, ekspresi wajah, termasuk

[72] Ibid., h. 63
[73] Ibid., h. 63

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

paralinguistik (tekanan suara, keras lembut suara, sentuhan dan sebagainya) harus diperhatikan agar sesuai dengan kebiasaan berkomunikasi setempat. Itulah sebabnya, pengetahuan tentang multikulturalisme bagi guru sangat penting karena menjadi dasar bagi guru untuk memupuk kemampuan komunikasinya dengan orang lain yang berasal dari latar belakang berbeda-beda[74].

3) Dapat beradaptasi dengan lingkungan tempatnya bertugas di seluruh wilayah Indonesia yang memiliki beragam budaya.

Kemampuan beradaptasi ini antara lain ditunjukkan dengan kemampuan untuk menempatkan diri sebagai warga masyarakat dimana ia bekerja, kemampuan untuk memahami dan menggunakan bahasa setempat sebagai bahasa pergaulan, dan kemampuan untuk menghargai keunikan, adat istiadat dan nilai-nilai budaya dari masyarakat setempat. Dalam rangka distribusi pemerataan guru di seluruh Indonesia maka terdapat kemungkinan perpindahan guru antar kabupaten maupun antar provinsi di seluruh Indonesia. Akibatnya, guru harus mampu untuk memupuk kecerdasan kultural (*cultural Intelligence*) adalah suatu keharusan disamping pemahaman tentang multikulturalisme di Indonesia. *Cultural Intelligence* adalah

[74] Ibid., h. 64

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemampuan untuk beradaptasi dengan kondisi budaya yang beraneka ragam di seluruh Indonesia[75].

4) Dapat berkomunikasi dengan komunitas-komunitas baik yang se-profesi maupun yang tidak, baik secara lisan maupun tulisan.

Kemampuan komunikasi guru tidak hanya berkomunikasi dalam pembelajaran saja, namun juga kemampuan untuk berkomunikasi secara ilmiah dengan komunitas seprofesi maupun komunitas profesi lain dengan menggunakan berbagai macam media dan forum. Melalui komunikasi semacam ini guru dapat memberikan pencerahan kepada masyarakat melalui media seperti majalah, surat kabar, bahkan melalui website. Selain keampuan berbahasa tulis yang baik, guru juga dituntut untuk melek ICT, karena kemampuan dasar untuk kompetensi ini terkait erat dengan kemampuan ICT yang telah dikemukakan di depan[76].

Adapun keterampilan yang termasuk dalam kategori *interpersonal skill* yang harus dimiliki guru, yaitu:

[75] Ibid., h. 64
[76] Ibid., h. 65

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Keterampilan berkomunikasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih. Komunikasi menyentuh segala aspek kehidupan kita. Penelitian mengungkapkan bahwa 70% waktu bangun kita gunakan untuk berkomunikasi. Komunikasi menentukan kualitas hidup seseorang. Karena komunikasi bukan hanya ilmu pengetahuan, melainkan juga merupakan seni bergaul[77].

Berkomunikasi dalam konteks proses pembelajaran berarti bagaimana guru dapat membagikan pengalamannya kepada para siswa. Begitupun sebaliknya, siswa dapat berbicara secara terbuka dengan gurunya. Dalam proses tersebut, maka akan terbentuk makna yang dapat dijadikan sebagai pengalaman baru bagi siswanya[78].

Secara umum, komunikasi terbagi menjadi dua bentuk, yaitu komunikasi verbal dan komunikasi non verbal (bahasa tubuh). Kadang kala bahasa verbal sejalan dengan bahasa non verbalnya. Ucapan yang diutarakan sesuai dengan gerak-gerik tubuh yang diperlihatkan. Tetapi, ada kalanya juga bahasa verbal bertentangan dengan bahasa

[77] Ismail Kusmayadi, *Kemahiran Interpersonal untuk Guru*, (Bandung: PT Pribumi Mekar, 2010), h. 32
[78] Ibid., h. 34

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

non verbalnya. Misalnya, ketika seseorang berkata “saya tidak berbohong”. Kita dapat memastikannya dengan memperhatikan bahsa non verbalnya yang dapat diketahui melalui gerak-gerik, ekspresi dan bahasa tubuhnya. Apakah dia berbohong atau jujur[79].

Bentuk komunikasi nonverbal yang paling penting dam proses belajar mengajar di kelas adalah kontak mata yang terjalin antara guru dan siswa. Kontak mata ini harus selalu terjalin karena memiliki beberapa fungsi, yaitu: *Pertama*, mengawali hubungan komunikasi. Guru pasti memandang para siswanya ketika memulai pembelajaran. Jika guru tidak melayangkan pandangan kepada siswa, maka siswa akan merasa tidak menjadi bagian dari kegiatan komunikasi tersebut. Ketika guru menatap salah satu siswa, maka terjadilah komunikasi nonverbal yang bermakna bahwa guru siap mendengar jawaban dari siswa. *Kedua*, menjaga minat dan perhatian. Guru harus selalu menjaga kontak mata dengan siswa ecara bergiliran. Sebaiknya pandangan mata guru tidak hanya tertuju pada satu siswa atau asyik sendiri menghadap ke papan tulis. Karena hal ini dapat mengurangi minat dan perhatian siswa. Ketiga, gambaran hubungan. Kontak mata dapat menggambarkan

[79] Ibid., h. 34

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tingkat suatu hubungan. Sebuah penelitian mengungkapkan jika kita memandang seseorang lebih dari 60% itu menandakan bahwa kita lebih berminat kepada orangnya daripada apa yang dikatakannya[80].

2) Keterampilan memotivasi

Motivasi erat kaitannya dengan tujuan yang hendak dicapai. Motivasi adalah penggerak tingkah laku manusia. Tanpa motivasi, seseorang tidak akan berbuat apa-apa. Cara untuk menumbuhkan motivasi dapat bermacam-macam, diantaranya (1) mengetahui tujuan yang akan dicapai dengan sejelas-jelasnya. Semakin jelas tujuan yang akan dicapai, maka akan kuat pula usaha untuk mencapainya. (2) memahami pentingnya mencapai tujuan. (3) memahami hasil yang akan diperoleh akibat tindakan yang telah dilakukan.hal ini penting untuk dilakukan untuk memacu semangat meraih tujuannya tadi[81].

Motivasi adalah keinginan yang terdapat dalam diri seseorang yang merangsangnya untuk melakukan tindakan atau sesuatu yang menjadi dasar atau alasan seseorang berprilaku. Sebagai seorang guru, dituntut untuk mampu memberikan motivasi kepada anak didik yang bertujuan

[80] Ibid., h. 36-37
[81] Ibid., h. 73-74

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agar mereka senang dan semakin bersemangat dalam belajar. Guru bisa menggunakan berbagai model dan strategi pembelajaran yang menarik didalam atau pun diluar kelas agar anak didik semakin bersemangat karena pembelajarannya tidak monoton dan lebih bervariasi[82].

3) Keterampilan membangun tim

Berhasil tidaknya seorang guru bekerja dalam tim ditentukan oleh seberapa baik komunikasi yang dilakukannya. Kegagalan dalam membangun komunikasi merupakan awal kegagalan dalam membangun kerja sama, dan tidak tercapainya tujuan dalam tim. Maka, keterampilan berkomunikasi merupakan syarat utama menjalin hubungan baik dalam tim.

4) Keterampilan melakukan mediasi

Menurut wikipedia, mediasi adalah upaya penyelesaian konflik dengan melibatkan pihak ketiga yang netral, yang tidak memiliki kewenangan mengambil keputusan yang membantu pihak-pihak yang bersengketa mencapai penyelesaian (solusi) yang diterima oleh kedua belah pihak[83].

[82] Nurul Mawaddah, "Pengaruh Soft Skill Guru…, h. 87
[83] https://id.m.wikipedia.org/wiki/mediasi diakses pada tanggal 10 Januari 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kaitannya dengan guru, keterampilan mediasi ini sangat relevan dengan kompetensi sosial guru. Keterampilan ini diperlukan ketika guru berusaha mengatasi berbagai konflik atau sengketa, baik yang ada di sekolah, maupun di masyarakat tempatnya tinggal. Karena itu, guru perlu memahami berbagai hal terkait dengan mediasi, baik terkait dengan pengertian, manfaat mediasi, tujuan mediasi, pihak-pihak yang mengalami sengketa, hingga berbagai langkah yang diperlukan jika terlibat dalam proses mediasi[84].

3. Urgensi *Soft Skill* bagi profesi guru PAI

Sebenarnya apapun profesi yang dimiliki, seseorang harus memiliki *soft skill*. Terlebih juga seorang guru harus memiliki *soft skill* yang kuat sebab guru berperan sebagai role model bagi siswanya. segala tindak tanduk guru menjadi perhatian bagi siswanya. baik itu tutur kata, cara berbusana, atau perilakunya ketika berada di dalam ataupun di luar sekolah[85].

Soft skill merupakan jenis ketrampilan yang lebih banyak terkait dengan sensitivitas perasaan seseorang terhadap lingkungan di sekitarnya. Karena *soft skill* terkait dengan ketrampilan psikologis, maka dampak yang diakibatkan lebih abstrak namun tetap bisa dirasakan seperti

[84] Nurul Mawaddah, "Pengaruh Soft Skill Guru…, h. 93
[85] Ali Mudlofir, *Pendidik Profesional*…., h. 143

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

misalnya perilaku sopan, disiplin, keteguhan hati, kemampuan untuk dapat bekerja sama, membantu orang lain, dan sebagainya[86].

Soft skill bagi profesi guru meliputi kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial. *Soft skill* dianggap penting karena kompetensi kepribadian dan sosial lebih substantif dibandingkan dengan kompetensi professional dan pedagogik. Jika kompetensi kepribadian dan sosial telah dimiliki oleh guru maka bisa dipastikan kompetensi professional dan pedagogik akan teratasi. Karena fakta di lapangan, tidak sedikit dijumpai guru yang bukan lulusan dari LPTK, namun bisa berhasil karena mempunyai semangat belajar tinggi dan mampu membangun komunikasi dengan para petinggi lembaga pendidikan. Hal ini seharusnya menjadi pemacu motivasi bagi para lulusan LPTK untuk semakin mengembangkan *soft skill* yang dimilikinya[87].

Berkaitan dengan kompetensi kepribadian atau yang relevan dengan (*Intra Personal Skills*) yang berarti keterampilan dalam mengatur dirinya sendiri. Adapun diantara contoh (*Intra Personal Skills*) adalah jujur, tanggung jawab, toleransi, mengahargai orang lain, kemampuan bekerjasama, bersikap adil, kemampuan mengambil keputusan,

[86] AlexYusron Al-Mufti, "Soft Skill Bagi Guru Dalam Pendidikan Islam", *Jurnal Tarbawi*, vol. 13, no. 1, (2016), h. 65
[87] Ali mudlofir, *Pendidik Professional,…*, h. 153

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemampuan memecahkan masalah, mengelola perubahan, mengelola stres, mengelola waktu, dan melakukan transformasi diri[88].

Jika kita melihat beberapa contoh kompetensi kepribadian di atas, bahwa guru sebagai teladan bagi murid-muridnya harus memiliki sikap dan kepribadian utuh yang dapat dijadikan tokoh panutan idola dalam seluruh segi kehidupan. Karenanya, guru harus selalu berusaha memilih dan melakukan perbuatan yang positif agar dapat mengangkat citra baik dan kewibawaannya, terutama di depan murid-muridnya[89].

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Seorang guru harus berusaha mengembangkan komunikasi dengan orang tua peserta didik sehingga terjalin komunikasi dua arah yang berkelanjutan. Dengan adanya komunikasi dua arah, peserta didik dapat dipantau secara lebih baik dan dapat mengembangkan karakternya secara lebih efektif pula[90].

Dalam istilah jawa guru adalah orang yang digugu dan ditiru. Apa pun yang melekat pada diri seorang guru akan menjadi model bagi siwa untuk menirunya. Maka guru tidak selayaknya bertindak semaunya tanpa mempertimbangkan akibat bagi siswa-siswanya[91].

---

[88] Jaenuri, "Pengembangan Soft Skill Guru", *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, vol.5, no.1, (Juni, 2007), h. 129
[89] Ibid., h. 129
[90] Ibid., h. 130
[91] Ibid., h. 137

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perlu untuk diketahui bahwa *soft skill* bukanlah sesuatu yang stagnan. Keterampilan ini dapat diasah dan ditingkatkan seiring dengan bertambahnya pengalaman seseorang. Ada banyak cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan *soft skill*, yang paling terkenal adalah *learning by doing*. Mengikuti berbagai pelatihan dan seminar juga dapat meningkatkan *soft skill.* Namun, diluar itu semua, ada satu cara yang paling ampuh untuk meningkatkan *soft skill* yaitu dengan lebih sering berinteraksi dan beraktifitas dengan orang lain.

Untuk mengembangkan *soft skill* guru harus memperhatikan prinsip-prinsip pendidikan yang berpusat pada peserta didik, belajar dengan melakukan, mengembangkan kemampuan sosial, mengembangkan keingintahuan, mengembangkan fitrah ber-Tuhan dan mengembangkan ketrampilan memecahkan masalah[92].

Menindaklanjuti arti pentingya *soft skill* dalam upaya membentuk karakter peserta didik, maka strategi, pendekatan, teknik pembelajaran yang bisa dikembangkan adalah dengan mengoptimalkan interaksi antara guru dengan peserta didik, antar peserta didik, guru dengan peserta didik dan lingkungan, serta interaksi banyak arah. Di samping itu perlu juga kreativitas guru untuk mampu memancing peserta didik untuk terlibat secara aktif, baik fisik, mental, sosial dan emosional. Dengan demikian

[92] AlexYusron Al-Mufti, "Soft Skill Bagi Guru Dalam Pendidikan Islam", *Jurnal Tarbawi*, vol. 13, no. 1, (2016), h. 71

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bila hal itu sudah terbiasa dilakukan oleh peserta didik maka nantinya akan terbawa bila mereka terjun di masyarakat[93].

B. KECERDASAN EMOSIONAL

1. Pengertian Kecerdasan Emosional

Manusia adalah salah satu mahluk ciptaan Allah Swt yang memiliki rasa dan emosi yang menjadikan manusia dapat menjalani kehidupan secara optimal. Manusia bukanlah manusia apabila tidak memiliki emosi, karena emosi merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan. Karena pada dasarnya emosi menggerakkan manusia untuk meraih sasaran dan tujuan yang ingin dicapai. Emosi dapat menjadi bahan bakar untuk memotivasi manusia dan selanjutnya membentuk persepsi dan menggerakkan tindakan-tindakan manusia. Kecenderungan tingginya gejolak emosi perlu dipahami oleh pendidik, khususnya oleh orang tua dan guru. Pembahasan mengenai emosi, sesungguhnya adalah pembahasan mengenai kerja otak, yang menjadi mesin penggerak tingkah laku individu. Dan karena letaknya di otak itulah, maka emosi sebagai sebuah sistem penggerak hidup kita, cara kerjanya sangat berkaitan erat dengan seluruh sistem yang lain, yang juga mendorong munculnya tingkah laku individu[94].

Emosi adalah salah satu potensi yang dimiliki manusia sejak lahir dan akan berkembang sesuai dengan lingkungannya. Peran guru sangat

[93] Ibid., h. 71
[94] Ely Manizar HM, "Mengelola Kecerdasan Emosi", *Tadrib*, vol. II, no. 2, (Desember, 2016), h. 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

besar dalam mengembangkan emosi siswa agar emosinya menjadi cerdas, karena kecerdasan emosi akan menghasilkan siswa yang berkualitas dan sukses dalam kehidupannya. Mengenal kecerdasan emosi siswa antara lain dengan cara mengenal emosi diri, mengelolah emosi dan memotivasi diri sendiri. Mengelola kecerdasan emosi dimulai anak usia dini, melalui naskah emosi yang sehat dan diinternaliasikan oleh anak dalam berinteraksi dengan orang lain. Didalam proses pembelajaran mengelolah kecerdasan emosi dengan menciptakaan emosi yaang positif pada diri anak serta membuat lingkungan belajar yang menyenangkan[95].

Menurut Howard Gardener, kecerdasan adalah sekumpulan kemampuan atau keterampilan yang dapat ditumbuhkembangkan. Sedangkan menurut C.P.Chaplin mendifinisikan kecerdasan sebagai kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara cepat dan efektif.[96] Jadi dapat disimpulkan bahwa kecerdasan adalah kemampuan individu untuk mengembangkan kemampuan dan ketrampilannya dalam menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara cepat dan efektif. Sedangkan Daniel Goleman mengartikan kata emosi sebagai kekuatan pribadi yang memungkinkan seseorang dapat berpikir secara keseluruhan, diantaranya mampu

[95] Ibid., h. 1
[96] Ismail Kusmayadi, *Kemahiran Interpersonal untuk Guru*, (Bandung: PT Pribumi Mekar, 2010), h. 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengenali emosi dirinya sendiri dan emosi orang lain serta tahu cara mengekspresikan emosi dengan tepat.[97]

Emosi merupakan daya insani yang menggerakkan segenap perilaku manusia. Namun emosi juga harus dikelola sehingga dapat menghasilkan sikap dan perilaku positif. Menurut kaum humanis, emosi yang diungkapkan dengan jujur dapat menjadi modal untuk membangun hubungan baik dengan orang lain. Misalnya ketika guru marah terhadap siswanya karena sikapnya yang tidak disiplin atau melanggar aturan di kelas, maka guru dapat mengungkapkannya dengan berbicara langsung,"maaf saya merasa sangat terganggu dengan sikap dan perilaku anda".

Thorndike berpendapat bahwa istilah kecerdasan emosional berasal dari konsep *social intelligence*, yaitu suatu kemampuan memahami dan mengatur untuk bertindak secara bijak dalam hubungan antarmanusia. Sedangkan Salovey dan Mayer menggunakan istilah kecerdasan emosional untuk mendefinisikan sejumlah keterampilan yang berhubungan dengan ketepatan menilai emosi diri sendiri dan orang lain serta kemampuan mengelola perasaan untuk memotivasi, merencanakan, dan meraih tujuan kehidupan.[98]

---

[97] Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Prespektif Baru*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz media, 2014), h. 159
[98] Ibid., h. 160

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Daniel Goleman berpendapat bahwa kesuksesan seorang anak akan ditentukan dengan 20% dari kecerdasan akademik (kognitif) sedangkan 80% akan berupa faktor-faktor lain yang disebut dengan kecerdasan emosi.[99]

Kecerdasan emosional bukanlah lawan dari kecerdasan intelektual atau yang biasa dikenal dengan IQ, namun EQ dan IQ saling bersinergi secara dinamis. Tentunya kecerdasan emosional memiliki peran untuk mencapai keberhasilan siswa baik dalam pelajaran di kelas, di keluarga, ataupun di masyarakat[100].

Siswa yang memiliki masalah kecerdasan emosional, akan mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan baik dengan temannya maupun gurunya. Jika sampai terjadi seperti ini, maka kemungkinan besar siswa tersebut akan mengalami kesulitan dalam belajar[101].

Apabila siswa dapat mengenali, mengelola emosi serta memotivasi diri sendiri dalam proses belajar serta mampu berempati dan membina hubungan yang baik dengan teman dan guru maka akan mendorong siswa untuk memiliki hasil belajar yang baik. Namun, jika siswa tidak dapat mengontrol dan mengelola emosinya dengan baik saat menghadapi mata pelajaran matematika maka siswa akan cenderung mudah menyerah dan putus asa. Selain itu, apabila siswa tidak memiliki hubungan yang

[99] Ibid., h. 159
[100] Enung Fatimah,*Psikologi Perkembangan:Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), h. 115
[101] Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Jogjakarta: Ar-ruzz, 2014), h. 49I

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baik dengan teman dan guru maka akan membuat siswa malu dan canggung untuk meminta bantuan jika terdapat kesulitan atau hal-hal yang belum dipahami, sehingga mengurangi kesempatan siswa untuk menemukan jalan keluar dari kesulitan yang sedang dihadapinya[102].

2. Aspek- aspek Kecerdasan Emosional

Salovey dan Mayer mengemukakan aspek-aspek dasar kecerdasan emosional, yaitu[103]:

a. Mengenali emosi diri sendiri

Kemampuan mengenali emosi diri sendiri merupakan kemampuan dasar dari kecerdasan emosional yang berperan untuk selalu memperhatikan perasaan diri sendiri di setiap saat. Kemampuan ini juga berfungsi untuk mengidentifikasi perasaan yang muncul.[104].

Kesadaran diri berarti mengetahui apa yang kita rasakan pada suatu saat dan menggunakanya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri, memiliki tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat. Dengan kesadaran diri yang tinggi akan menuntun anak untuk bisa mengenali dirinya sendiri, mengerti potensi yang dimilikinya, tanpa harus bingung akan cobaan, dan berbagai macam pengaruh dari luar yang tidak sesuai

[102] Andoko Ageng Setyawan dan Dumora Simbolon, "Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Smk Kansai Pekanbaru", *JPPM*, Vol. 11, No. 1, (2018), h. 14
[103]Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan.…*, h. 160-163
[104] Ibid., h. 160

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan dirinya, sehingga hal ini akan menggiring anak untuk mampu meraih puncak prestasi sebagimana yang telah dia cita-citakan. Kesadaran diri yang seperti ini lebih penting di miliki seorang siswa dari pada hanya memiliki kemampuan akademik yang baik, akan tetapi tidak mampu memiliki kesadaran diri yang baik, karena dia akan mudah terombang - ambing dengan pengaruh dari luar dirinya, sehingga sulit untuk mendapatkan prestasi, terlebih lagi mempertahankan prestasi yang telah dimilikinya[105].

Diantara tanda orang yang mengenali emosi pada dirinya yaitu mampu memahami kekurangan dan kelebihan diri sendiri. Orang yang memahami kekurangannya bisa menumbuhkan kesadaran untuk membenahi diri. Demikian pula sebaliknya, orang yang memahami kelebihannya akan memiliki kesadaran untuk terus mengembangkan potensinya dan juga mau berbagi dengan sesama. Memahami potensi diri perlu dilakukan agar peserta didik menjadi pribadi yang tidak rendah diri, melainkan selalu berbenah, tidak sombong, dan bisa berbagi dengan sesama[106].

b. Mengelola emosi

Mengelola emosi, adalah kemampuan untuk mengelola kemampuan, kondisi dan sifat diri sendiri, dimana dalam keadaan ini

[105] Asna Andriani, "Kecerdasan Emotional Dalam Peningkatan Prestasi Belajar", *Edukasi*, Vol. 02, No. 01, (Juni, 2014), h. 469
[106] Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Jogjakarta: Ar-ruzz, 2014), h. 69.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang yang mampu mengelola emosinya dapat menempatkan emosinya secara proporsional, seperti menghibur diri saat sedih, tidak tergesa-gesa, tidak mudah bosan dan berusaha menghindarkan dirinya dari perilaku yang buruk. Kemampuan dalam mengelola emosi inilah yang harus dimiliki oleh siswa guna mencapai prestasi belajarnya. Siswa yang memiliki intelegensi yang baik, akan tetapi lemah dalam pengelolaan emosinya, dipastikan tidak akan mampu memperoleh prestasi yang tertinggi, karena dia akan mudah bosan ketika terbentur dengan sedikit saja kegagalan, dia juga akan mudah stres dengan berbagai macam problematika hidup yang berwarna-warni[107].

Mengelola emosi berarti menangani perasaan agar terungkap dengan tepat. Hal ini merupakan kecakapan yang sangat bergantung pada kesadaran pada diri sendiri. Kemampuan mengelola emosi meliputi kemampuan menguasai diri sendiri, termasuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan yang ia rasakan, kemurungan, dan akibat lain yang timbul karena kegagalan dalam mengelola keterampilan dasar emosi. Anak yang terampil mengelola emosinya akan mampu menenangkan kembali kekacauan-kekacauan yang dialaminya sehingga ia dapat bangkit kembali[108].

---

[107] Asna Andriani, "Kecerdasan Emotional Dalam Peningkatan Prestasi Belajar", *Edukasi*, Vol. 02, No. 01, (Juni, 2014), h. 469

[108] Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan.…*, h. 161

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Diantara tanda-tanda orang yang berhasil mengelol emosi adalah ia mampu menunjukkan sikap percaya diri. Sikap percaya diri ini muncul karena ia mampu membangun sikap berpikir yang positif dalam menghadapi kehidupan ini. Tanpa rasa percaya diri, seseorang akan merasa ragu-ragu untuk melangkah ke depan. Oleh karena itu, peserta didik perlu dilatih agar memiliki rasa percaya diri yang baik. Diantara cara menimbulkan rasa percaya diri pada siswa yaitu dengan memberi kesepatan kepada siswa untuk mengerjakan sesuatu dengan panuh kepercayaan. Tidak jarang anak tidak mempunyai rasa percaya diri karena memang tidak diberi kepercayaan untuk melakukan sesuatu[109].

c. Memotivasi diri sendiri

Motivasi artinya menggunakan hasrat pada diri kita yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun kita menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif dan untuk bertahan menghadapi kegagalan serta flustrasi. Orang yang termotivasi mempunyai keinginan dan kemauan untuk menghadapi dan mengatasi rintangan-rintangan. Banyak kejadian di lapangan, anak yang memiliki IQ tinggi akan tetapi malas, dan tidak termotivasi untuk menggapai impian yang tinggi, mereka tertinggal

[109] Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Jogjakarta: Ar-ruzz, 2014), h. 69

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh anak yang IQ sedang akan tetapi memiliki semangat dan motivasi tinggi dalam menggapai impian dan cita-citanya[110].

Kemampuan dasar memotivasi diri sendiri, diantaranya yaitu pengendalian dorongan hati, kekuatan berfikir positif, dan optimisme. Anak yang mempunyai kemampuan memotivasi diri sendiri dengan baik cenderung lebih produktif dan efektif dalam segala tindakannya. Kemampuan ini tentu didasari oleh kemampuan emosinya, yaitu menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati. Jadi, kemampuan seseorang dalam menata emosi merupakan modal pokok untuk mencapai tujuan atau cita-citanya[111].

d. Mengenali emosi orang lain (Empati)

Menurut Kamus Besar bahasa Indonesia, empati adalah keadaan mental yang membuat seseorang merasa dirinya berada dalam keadaan, perasaan, atau pikiran yang sama dengan orang atau kelompok lain[112].

Menurut Salovey dan Mayer, kemampuan mengenali emosi orang lain merupakan keterampilan dasar bergaul. Orang yang memiliki empati lebih peka dalam menangkap sinyal-sinyal sosial

---

[110] Asna Andriani, "Kecerdasan Emotional…, h. 469
[111] Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan.…*,161
[112] Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Jogjakarta: Ar-ruzz, 2014), h. 45-46

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersembunyi yang mengisyaratkan apa yang dibutuhkan atau dikehendaki oleh orang lain.[113]

Kemampuan berempati penting untuk dimiliki oleh setiap individu, termasuk peserta didik di sekolah. Dengan memiliki kemampuan berempati, seseorang mampu membangun kedekatan dengan orang lain, memiliki tenggang rasa, suka menolong, atau saling membantu dengan orang lain. Kemampuan berempati peserta didik dapat dilatih dengan membangun kesadaran untuk memahami kesedihan orang yang mengalami musibah. Misalnya apabila ada teman yang sakit, maka siswa diajak untuk menjenguk dan memberikan bantuan[114].

Siswa yang empatik mampu (peka) menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi dan mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan atau dikehendaki orang lain. Siswa yang empatik lebih mampu dekat dan mengambil hati gurunya daripada siswa yang hanya memiliki keunggulan kecerdasan otaknya saja. Kemampuan empati ini sangatlah di perlukan, karena dengan mengenali emosi orang lain, mampu mengambil hati orang lain, merupkan salah satu langkah untuk memperoleh kesuksesan dan prestasi. Hal ini karena masnusia adalah makhluk sosial, mereka tidak akan mampu hidup

[113] Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan….*, h. 160-163
114 Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter…*, h. 46

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sendiri, oleh karena itu untuk menuju kesuksesan hidupnya manusia harus menjalin hubungan yang baik dengan orang lain[115].

e. Membina hubungan dengan orang lain

Hutch dan Gardner mengatakan bahwa dasar-dasar kecerdasan sosial merupakan komponen dasar kecerdasan antarpribadi. Dasar-dasar kecerdasan sosial meliputi mengorganisasikan kelompok, merundingkan masalah, hubungan pribadi, dan analisis sosial. Ketrampilan sosial ialah kemampuan menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, menggunakan ketrampilan-ketrampilan ini untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan, dan untuk bekerja sama dan bekerja dalam suatu tim[116].

Kemampuan membina hubungan merupakan hasil dari kemampuan mengelola emosi diri dan emosi orang lain. Dan hal ini harus di ajarkan kepada peserta didik, karena dengan kemampuannya membina hubungan yang baik dengan lingkungan sosialnya, maka akan menghantarkan mereka menuju kesuksesan dan mencapai

[115] Asna Andriani, "Kecerdasan Emotional Emotional Dalam Peningkatan Prestasi Belajar", *Edukasi*, Vol. 02, No. 01, (Juni, 2014), h. 469
[116] Ibid., h. 463.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

prestasi yang baik ketika masih di bangku sekolah maupun ketika sudah hidup di masyarakat nanti[117].

3. Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional adalah faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri individu, misalnya lingkungan keluarga, masyarakat, dan media masa atau cetak. Faktor eksternal ini membantu individu untuk mengenali emosi orang lain sehingga individu dapat belajar mengenai berbagai macam emosi yang dimiliki orang lain, serta membantu individu untuk merasakan emosi orang lain dengan keadaan yang menyertainya. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu, faktor internal ini membantu individu dalam mengelola, mengontrol, dan mengendalikan emosinya agar dapat terkoordinasi dengan baik dan tidak menimbulkan masalah bagi dirinya dan orang lain[118].

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang, diantaranya yaitu:

a) Faktor bawaan

Seseorang yang orang tuanya memiliki gen kulit putih, maka ia akan menerima gen kulit putih juga. Bila ia menerima gen kulit

[117] Ibid., h. 469
[118] Andoko Ageng Setyawan dan Dumora Simbolon, "Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Smk Kansai Pekanbaru", *JPPM*, Vol. 11, No. 1, (2018), h. 14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

putih dari salah satu orang tuanya. Misalnya ayah memiliki gen kulit sawo matang dan ibu memiliki gen kulit putih. Maka ia berkulit sawo matang apabila gen kulit sawo matang dominan terhadap gen kulit putih. Suatu gen disebut dominan apabila ia memiliki kekuatan untuk menekan pengaruh gen yang lain. Sebaliknya gen disebut resesif bila pengaruhnya dikalahkan oleh gen lainnya. Dan ini berpengaruh pada hal lainnya, misalnya mata biru, postur tubuh, dan sebagainya[119].

b) Faktor lingkungan

Pengaruh lingkungan terhadap individu sebenarnya telah dimulai sejak terjadinya pembuahan. Sejak pembuahan sampai saat kelahiran, lingkungan telah mempengaruhi calon bayi melalui ibunya. Seperti dalam kasus kelahiran yang "sulit" atau kepala bayi terlalu lama mengalami tekanan yang akhirnya berdampak pada kelemahan mental pada anak[120].

Setelah anak lahir, pengaruh lingkungan terhadap anak semakin penting dan besar. Proses yang paling berpengaruh setelah masa ini yaitu proses belajar (*Learning*) yang menyebabkan perbedaan perilaku individu dengan yang lainnya. Apa yang dipelajari dan diajarkan pada anak akan sangat menentukan reaksi anak terhadap stimulus/ rangsangan yang

[119] Eva Latipah, Psikologi Dasar, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), h. 132
[120] Ibid., h. 132

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dihadapinya. Seorang anak tersebut akan tumbuh menjadi orang yang kasar dan keras[121].

C. PENGARUH SOFT SKILL GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP KECERDASAN EMOSIONAL SISWA.

Soft skill adalah istilah sosiologis yang berkaitan dengan "EQ"(*Emotional Quotient)* seseorang. *Soft skill* dan kecerdasan emosional sama-sama berkaitan dengan sekumpulan karakter, kepribadian, rahmat sosial, komunikasi, bahasa, kebiasaan pribadi, keramahan, dan optimisme yang menjadi ciri hubungan dengan orang lain[122].

Adapun *Emotional Quotient* atau kecerdasan emosional terdiri dari lima komponen, yaitu kemampuan mengenali emosi diri sendiri, kemampuan mengelola emosi diri, kemampuan memotivasi diri sendiri, kemampuan mengenali emosi orang lain (empati), dan kemampuan membina hubungan[123].

Menurut Howard Gardner, hubungan dari *soft skill* dan kecerdasan emosional dapat dilihat dari tiga komponen pertama dari kecerdasan emosional yaitu kemampuan mengenali emosi diri sendiri, mengelola emosi diri, dan memotivasi diri lebih terkait dengan kecerdasan intrapersonal dalam *soft skill*. Sedangkan dua komponen lainnya yaitu kemampuan mengenali

---

[121] Ibid., h. 133
[122] Alex Yusron Al-Mufti, "Soft Skill Bagi Guru Dalam Pendidikan Islam", *Jurnal Tarbawi*, vol. 13, no. 1, (2016), h. 61
[123] Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan: Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2006), h. 116-117

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

emosi orang lain (empati) dan kemampuan membina hubungan berkaitan dengan kecerdasan interpersonal dalam *soft skill*[124].

Bila dikaitkan dengan kompetensi yang harus dimiliki guru, maka kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial termasuk dalam kategori *soft skill*[125]. Kompetensi kepribadian yaitu kemampuan guru secara personal yang terlihat melalui kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa. Kompetensi kepribadian merupakan bentuk dari *intrapersonal skill*. Berikut merupakan beberapa contoh dari *intrapersonal skill* yaitu jujur, toleransi, mampu bekerja sama, mampu mengambil keputusan, mengatur waktu, tanggung jawab, menghargai orang lain, adil, mampu memecahkan masalah. Kompetensi sosial adalah kemampuan guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan. Kompetensi sosial merupakan bentuk dari *interpersonal skill*. Contohnya yaitu keterampilan presentasi, bernegosiasi, melakukan mediasi, kepemimpinan, berkomunikasi dan berempati dengan pihak lain[126].

Terkait dengan kompetensi kepribadian, maka sudah seharusnya guru menjadi individu yang memiliki kepribadian stabil secara emosional sehingga mampu membimbing siswa dengan efektif. Ini menandakan bahwa guru seharusnya memiliki kecerdasan emosional yang cukup. Kecakapan pedagogis dan keilmuannya belum cukup apabila tidak disertai dengan kestabilan emosional guru. Menjadi pribadi yang matang secara emosional

[124] Ali Mudlofir, *Pendidik Profesional*..., h. 146
[125] Ibid., h. 144
[126] Ibid., h. 154

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berarti guru mampu mengendalikan diri, hawa nafsu, dan kecenderungan tertentu yang dimilikinya[127].

Tentunya guru akan menghadapi siswa yang memiliki latar belakang, watak dan karakter yang berbeda-beda. Oleh karenanya guru harus bisa menempatkan, mengelola diri dan emosinya sehingga dapat menjalin interaksi dengan siswa secara intensif. Tidak jarang ditemukan guru yang tidak dapat mengendalikan dan menahan emosinya ketika menghadapi siswa yang nakal, bandel, bahkan mungkin yang memiliki keterbatasan sehingga siswa mengalami lamban dalam belajar. Guru yang labil secara emosional tidak jarang ditemukan melakukan kekerasan kepada siswanya[128].

Akibatnya, ketika guru melakukan kekerasan terhadap siswanya maka dapat mengakibatkan reaksi serius terhadap kesehatan mental dan fisik siswa. Kekerasan tersebut juga dapat berdampak pada rendahnya keterampilan bersosial siswa dengan menimbulkan depresi, kecemasan, perilaku agresif, dan bahkan kurang memiliki empati kepada orang lain[129].

Sejalan dengan kompetensi sosial yang termasuk ke dalam kategori *interpersonal skill*, maka seorang guru harus memiliki interpersonal skill agar mampu memahami siswa-siswinya. Hal ini karena, saat ini guru bukan lagi sebagai instruktur atau orang yang serba tahu, melainkan sebagai fasilitator yang akan membimbing dan mengarahkan para siswa[130].

---

[127] Marselus R. Payong, *Sertifikasi Profesi Guru: Konsep Dasar, Problematika, dan Implementasinya*, (Jakarta: PT Indeks, 2011), h. 54
[128] Ibid., h. 54
[129] Ibid., h. 55
[130] Ibid., 21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tugas guru bukanlah memberi jawaban atas semua pertanyaan yang ada di benak siswa. Tuga guru adalah membantu siswa untuk menemukan jawaban serta membimbing kearah kesempatan, hubungan dan kecakapan yang mendorong siswa untuk menyusun jawaban yang benar. Sesungguhnya inilah yang dinamakan guru sebagai fasilitator dan pembimbing siswa dalam pembelajaran[131].

Terkait dengan sikap dan perilaku guru sebagai fasilitator, maka terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu: (1) mendengarkan dan tidak mendominasi. Karena siswa merupakan pemeran utama dalam suatu pembelajaran, maka guru harus memberi kesempatan kepada siswa untuk berperan aktif. (2) bersikap sabar. Aspek utama dalam pembelajaran adalah proses belajar yang dilakukan oleh siswa itu sendiri. Jika guru kurang sabar melihat proses pembelajaran yang kurang lancar, lantas guru mengambil alih proses itu maka hal ini sama saja dengan guru telah merampas kesemptan belajar siswa. (3) menghargai dan rendah hati. Guru menunjukkan perhargaan kepada siswa atas minat belajar siswa yang sungguh-sungguh. (4) mau belajar. Seorang guru tidak akan dapat bekerja sama dengan siswa apabila guru tidak ingin memahami atau belajar tentang mereka. (5) bersikap sederajat. Guru perlu melakukan in agar dapat diterima sebagai teman oleh siswa. (6) bersikap akrab dan melebur agar siswa tidak merasa kaku dan sungkan ketika berhubungan dengan guru. (7) tidak berusaha menceramahi. Siswa memiliki pengalaman, pendirian dan keyakinan sendiri. Sehingga tidak

[131] Ismail Kusmayadi, *Kemahiran Interpersonal untuk Guru*, (Bandung: PT Pribumi Mekar, 2010), h. 49

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perlu untuk menampilan diri sebagai orang yang serba tahu. Guru harus berusaha untuk saling berbagi pengalaman dengan siswa agar memperoleh pemahaman yang kaya diantara keduanya. (8) berwibawa. Sebagai fasilitator sebaiknya menunjukkan kesungguhan dalam bekerja dengan siswanya. (9) tidak memihak dan mengkritik. Diupayakan agar guru bersikap netral dan berusaha memfasilitasi komunikasi diantara pihak-pihak yang berbeda pendapat untuk mencari kesepakatan dan jalan keluarnya. (10) bersikap terbuka. Siswa akan lebih terbuka apabila tumbuh kepercayaan kepada guru yang bersangkutan. Karenanya, guru juga jangan segan untuk berterus terang jika merasa kurang mengetahui sesuatu agar siswa memahami bahwa semua orang masih perlu belajar. (11) bersikap positif. Guru mengajak siswa untuk memahami keadaan dirinya dengan menonjolkan potensi-potensi yang dimiliki, bukan malah mengeluhkan kekurangan siswa[132].

Masa remaja bukanlah akhir atau bahkan pemberhentian di tengah jalan dari sebuah kehidupan manusia. Masa remaja adalah sebuah proses yang berlangsung sangat cepat. Tugas guru adalah memastikan bahwa mereka sampai pada tujuan sebenarnya, yaitu menjadi orang dewasa yang memiliki kepekaan emosional, mencegah akan terjadinya penghambat di tengah jalan dan membantu mereka ketika mereka mendapat masalah. Guru yang memahami siswanya menginjak usia remaja harus mampu mengarahkan dan membimbing mereka untuk menemukan jawaban atas pertanyaan yang muncul. Guru yang memahami siswanya akan sangat dicintai dan diteladani.

[132] Ibid., h. 50-52

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jika sudah demikian, maka saran dan masukan yang kita sampaikan akan diterima dengan terbuka oleh para siswa[133].

[133] Ibid., h. 50

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode adalah tahapan-tahapan (tindakan, langkah, pendekatan langkah demi langkah) yang harus dilakukan sesuai urutan tertentu ketika penelitian berlangsung. Secara bahasa, metode berakar dari bahasa Yunani yaitu "*meta*" yang artinya sesudah dan "*hodos*" yang artinya jalan. Jadi dapat disimpulkan bahwa metode adalah langkah yang ditempuh sesuai urutan tertentu dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan yang benar[134].

Sedangkan penelitian dapat diartikan dengan sebuah kegiatan yang dilakukan dengan tujuan memecahkan masalah yang akan menghasilkan sebuah ilmu pengetahuan sebagai hasil akhirnya[135]. Jadi, metode penelitian adalah langkah-langkah yang ditempuh sesuai dengan sistematika yang telah ditentukan dan bertujuan untuk memecahkan suatu masalah sebagai upaya menghasilkan ilmu pengetahuan.

A. Jenis dan pendekatan penelitian

Sesuai dengan penelitian kami yang berjudul " Pengaruh *Soft Skill* Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Kecerdasan Emosional Siswa di SMK PGRI 1 Surabaya" maka pendekatan yang digunakan adalah pendekatan *positivistic* atau kuantitatif.

---

[134] Suryani dan hadryadi, *metode riset kuantitatif…*, h. 43
[135] Ibid., h. 45

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitian kuantitatif atau biasa disebut metode *positivistik* sebab menganut aliran filsafat *positivism*. Pendekatan kuantitatif mendeskripsikan data dengan angka. Penelitian kuantitatif menganggap realitas/ fenomena yang terjadi sebagai hal yang dapat diklasifikasikan, relatif tetap, konkrit, teramati, terukur, dan hubungan gejala bersifat sebab akibat[136].

Proses penelitian bersifat deduktif, sehingga peneliti menggunakan teori untuk menjawab rumusan masalah sehingga hipotesis dapat dibuat. Kemudian hipotesis diuji dengan melakukan pengumpulan data berupa instrumen penelitian di lapangan. Dari data yang telah diperoleh selanjutnya dianalisis dengan menggunakan statistic deskriptif untuk menguji kebenaran hipotesis[137].

Umumnya teknik pengambilan sampel dilakukan secara random, dengan menggunakan instrument penelitian yang ditujukan untuk suatu populasi atau sampel tertentu. Setelah data terkumpul, maka selanjutnya dianalisis data dianalisis untuk menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis yang diajukan dengan teknik statistic tertentu[138]. Ditinjau dari jenis penelitiannya, skripsi ini tergolong penelitian lapangan (*field research*) dan bersifat korelasional atau asosiatif yaitu penelitian yang dirancang untuk menentukan tingkat hubungan variabel-variabel yang ada dalam suatu populasi.

---

[136] Ibid.,45
[137] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h.8
[138] Ibid., 15-17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Variabel, Indikator dan instrumen penelitian

1. Variabel Penelitian

Penelitian ini merupkan penelitian asosiatif, maka terdapat dua variabel yang dipelajari dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan kedua variabel tersebut, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. berikut penjelasan dari variabel-variabel tersebut yaitu:

a. Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Variabel bebas adalah Variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat)[139]. Dalam penelitian ini, Variabel bebasnya adalah "*Soft Skills* Guru Pendidikan Agama Islam"

b. Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas [140]. Dalam penelitian ini, variabel terikatnya adalah "kecerdasan emosional siswa"

2. Indikator Penelitian

Indikator merupakan atribut yang dianggap mencerminkan atau mengungkapkan konsep dalam penelitian yang dapat dipergunakan untuk mengukur variabel. Untuk bisa menetapkan indikator-indikator

[139] Ibid., 39
[140] Ibid., h. 39

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari setiap variabel yang diteliti, maka diperlukan wawasan yang luas dan mendalam tentang variabel yang diteliti, dan teori-teori yang mendukungnya[141].

a. Variabel X

Yang termasuk *soft skills* adalah intrapersonal skills (kompetensi kepribadian) dan interpersonal skills (kompetensi sosial). Intrapersonal Skills meliputi: Kekuatan Kesadaran (guru sebagai teladan dari segi disiplin, penampilan, perilaku dan sikap); Kekuatan Tujuan (guru memiliki target yang ingin dicapai seperti target penyampaian materi, tingkat pemahaman siswa, dan hasil belajar berupa nilai kognitif, afektif, dan psikomotor); Kekuatan Keyakinan (keyakinan kepada Allah yang merupakan landasan utama; meyakini kemampuan diri sendiri; dan meyakini adanya kebaikan pada orang lain); Kekuatan Cinta (guru mudah meminta maaf dan mudah memaafkan diri sendiri dan orang lain serta memohon maaf kepada Allah; mencintai pekerjaan yang meliputi fase ketertarikan, penghargaan, keakraban dan kebosanan; memberi siswa cinta, pemahaman, penghargaan, penghormatan, dan rasa aman) ; Kekuatan energi positif (guru dapat menginspirasi siswa. Hal yang dapat meredupkan energi positif adalah sifat tamak, riya', malas, putus asa, cepat puas, ingkar, egois, dengki, dsb);

[141] Ibid., h. 104

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kekuatan konsentrasi (konsentrasi/fokus terhadap tujuan yang ditetapkan, seperti penyampaian materi, tingkat pemahaman siswa, dan hasil pembelajaran berupa nilai kognitif, afektif, dan psikomotor); Kekuatan keputusan (meliputi keputusan untuk memilih jenis metode pembelajaran dan penentuan suasana pembelajaran).

Sedangkan dalam Interpersonal skills meliputi: Keterampilan berkomunikasi (meliputi menghargai orang lain, mendengarkan/ mengerti sebelum didengarkan/dimengerti orang lain, penggunaan media yang tepat, kejelasan pesan/tidak multitafsir dan rendah hati); Keterampilan memotivasi (guru dapat membuat siswa semangat dan antusias mengikuti pembelajaran); Keterampilan membangun tim (guru mampu bekerja bersama siswa dalam kerangka pemikiran bersama, memberi kesempatan siswa untuk memimpin, memberi arahan dan bantuan kepada siswa, melakukan sesuatu atas nama tim/bersama, kompak dengan siswa dalam menghadapi tantangan pembelajaran, menganggap semua siswa mampu /memandang sama, dan menghormati anggota tim/semua siswa); dan Keterampilan melakukan mediasi (guru mampu mendorong terciptanya penyelesaian sengketa secara kondusif, memahami kehendak maisng-masing pihak yang bersengketa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Variabel Y

Yang termasuk dalam kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan kemampuan membina hubungan.

3. Instrument Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Secara spesifik semua fenomena alam maupun sosial yang diamati disebut dengan variabel penelitian[142]. Jadi, instrument penelitian adalah alat yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data lapangan terkait dengan varibel yang ditelitinya.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan instrument penelitian berupa angket, wawancara dan juga dokumentasi. Metode ini digunakan untuk mengetahui Pengaruh *Soft Skills* Guru PAI terhadap kecerdasan emosional Siswa di SMK PGRI I Surabaya.

Peneliti menyusun angket tertutup sebagai instrument penelitian. Angket tertutup adalah angket yang jawabannya telah telah disediakan oleh peneliti dengan menyesuaikan masalah yang ada, dimana angket itu akan ditujukan kepada para siswa. Angket digunakan untuk

[142] Ibid., h.102

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memperoleh data tentang *soft skills* guru PAI dan kecerdasan emosional siswa.

Kuesioner /angket digunakan untuk mengetahui *Soft Skills* Guru PAI. Adapun pemberian skor pada tiap-tiap item pertanyaan dalam kuesioner/ angket adalah sebagai berikut: untuk pernyataan positif maka ada pilihan jawaban Sangat Setuju bernilai 5, Setuju bernilai 4, Ragu-ragu bernilai 3, Kurang Setuju bernilai 2 dan Tidak Setuju bernilai 1. Sedangkan untuk pernyataan negatif maka ada pilihan jawaban Sangat Setuju bernilai 1, Setuju bernilai 2, Ragu-ragu bernilai 3, Kurang Setuju bernilai 4 dan Tidak Setuju bernilai 5.

Sedangkan metode wawancara digunakan untuk memperoleh informasi secara umum tentang kondisi *soft skill* guru PAI dan kecerdasan emosional siswa. Sedangkan dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tentang profil.

C. Populasi dan sampel penelitian

1. Populasi

Populasi adalah sekelompok manusia, kejadian (peristiwa), atau benda yang diminati dimana peneliti akan meneliti[143]. Jadi populasi merupakan sekelompok obyek yang menarik minat peneliti untuk meneliti dan mempelajarinya sehingga menjadi sebuah penemuan baru atau untuk memperkuat penelitian sebelumnya.

[143] Tatang Ary Gumanti, et. Al, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2016), h. 186

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karena penelitian ini dirancang untuk meneliti seorang guru, maka siswa yang dijadikan populasi dalam penelitian ini adalah siswa yang menjadi anak didik dari guru tersebut. Terdapat 5 kelas dengan rincian sebagai berikut:

No.	Kelas	Jumlah siswa setiap kelas	Jumlah siswa setiap tingkatan kelas
1.	10 TTL 2	37	75
2.	10 TKR 3	38	
3.	11 TKR 1	34	100
4.	11 TKR 2	35	
5.	11 TTL 2	31	
	JUMLAH	322	175

2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Bila populasi memiliki jumlah yang besar sehingga tidak memungkinkan untuk diteliti semuanya, maka peneliti dapat menggunakan beberapa sampel yang diambil dari populasi tersebut. Oleh karena itu, sampel yang diambil harus benar-benar *representative* (mewakili) dari populasi tersebut dalam hal memenuhi kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Teknik sampling yang digunakan yaitu stratified proportional random sampling. Teknik stratified sampel adalah sampel yang digunakan apabila populasi terdiri dari kelompok yang memiliki susunan berjenjang. Sedangkan teknik stratified proportional random sampling adalah teknik stratified sampling yang juga memperhatikan perimbangan atau proporsi pada individu dalam tiap-tiap statum[144].

Suharsimi Arikunto dalam bukunya yang berjudul "Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek", mengatakan bahwa: "Apabila subyeknya kurang dari seratus lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subyeknya besar atau lebih dari seratus, maka dapat diambil antara 10% -15% atau 20% - 25% atau lebih"[145]. Maka dengan ini peneliti akan mengambil Sampel 15% dari jumlah populasi yaitu 26 orang.

D. Sumber dan jenis data

Dalam penelitian terdapat dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Berikut merupakan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

a. Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada peneliti[146]. Yang termasuk sumber

[144] M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almansur, *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), 152
[145] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, 134
[146] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*,…. h. 225

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

data primer dalam penelitian ini adalah hasil angket yang telah dikerjakan oleh siswa, yaitu angket tentang *soft skill* guru Pendidikan Agama Islam di SMK PGRI 1 Surabaya dan angket tentang kecerdasan emosional siswa di SMK PGRI 1 Surabaya.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu sumber yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti[147]. Yang termasuk dalam sumber data sekunder yaitu hasil wawancara, angket, sarana dan prasarana, jumlah guru, jumlah siswa, profil sekolah, letak geografis sekolah, visi, misi dan tujuan, struktur organisasi , keadaan guru, karyawan, dan peserta didik di SMK PGRI 1 Surabaya. Sumber data berasal dari guru maupun kepala sekolah.

E. Teknik pengumpulan data

Terdapat beberapa Teknik yang bisa digunakan untuk mengumpulkan data, diantaranya yaitu:

a. Metode kuesioner/ angket

Angket atau kuesioner merupakan teknik dalam mengumpulkan data dengan cara memberikan beberapa pertanyaan yang akan dijawab oleh orang yang menjadi responden[148]. Terdapat dua tipe dan jenis pertanyaan dalam angket, yaitu terbuka dan tertutup. Jika terbuka,

[147] Ibid., h. 225
[148] Suryani dan Hendryadi, *metode riset kuantitatif…..*, h. 173

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maka jawaban pada angket bersifat bebas. Namun pada angket tertutup, jawaban yang diberikan oleh responden berbentuk pilihan jawaban yang telah disediakan oleh peneliti[149].

Terdapat beberapa prinsip dalam membuat angket, yaitu (1) mengenai susunan kata dalam pertanyaan, (2) mengenai perencanaan bagaimana variabel akan diubah menjadi kategori, skala, dan kode setelah respon terkumpul, (3) mengenai kuesioner secara menyeluruh[150].

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data angket digunakan untuk memperoleh data tentang *soft skill* guru PAI dan juga untuk memperoleh data tentang kecerdasan emosional siswa yang akan diajukan kepada siswa di SMK PGRI 1 Surabaya. Angket yang digunakan berupa angket tertutup, dimana jawaban dari pertanyaan yang diajukan telah ditetapkan batasannya oleh peneliti dengan melihat batasan masalah yang ada.

b. Metode wawancara

Wawancara yaitu teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan cara tatap muka secara langsung dan tanya jawab antara peneliti dengan narasumber. Umumnya, wawancara dilakukan untuk studi pendahuluan pada penelitian yang memiliki sampel banyak,

[149] Ibid., h. 17
[150] Ibid., h. 174

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena wawancara tidak mungkin dilakukan jika sampel penelitian mencapai 2000 orang[151].

Teknik wawancara digunakan apabila peneliti hendak melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila ingin memperoleh informasi yang lebih mendalam dari responden[152]. Metode wawancara digunakan untuk mendapatkan data tambahan mengenai *soft skill* guru PAI yang ada di SMK PGRI 1 Surabaya.

c. Metode dokumentasi

Dokumentasi adalah cara yang ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter, data yang relevan penelitian[153]. Metode dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan data tentang profil sekolah.

F. Teknik analisis data

Untuk menganalisis data yang telah terkumpul, penulis menggunakan metode statistik. Karena penelitian yang digunakan adalah penelitan kuantitatif. Tujuan analisis ini adalah untuk menyajikan data dalam bentuk yang mudah dibaca dan dipahami. Setelah pengolahan data lalu dilakukan analisis data untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh *soft skill* guru terhadap

[151] Suryani dan hendryadi, *metode riset kuantitatif*,…, h. 183
[152] Sugiyono, *metode penelitian kuantitatif*,…..., h.231.
[153] Suryani dan hendryadi, *metode riset kuantitatif*,…, h. 184

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kecerdasan emosional siswa.. Dalam penelitian ini, terdapat dua varibel yaitu variabel X (variabel bebas) dan variabel Y (variabel terikat). Untuk menguji bagaimana pengaruh variabel X terhadap variabel Y maka teknik analisis yang akan digunakan yaitu teknik analisis regresi linier sederhana.

Rumus regresi linear sederhana yang digunakan dalam penelitian ini adalah[154]:

$$Y = a + Bx$$

$$a = \frac{(\sum Y)(\sum X)^2 - (\sum X)(\sum XY)}{n\sum X^2 - (\sum X)^2}$$

$$b = \frac{n\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{n\sum X^2 - (\sum X)^2}$$

Keterangan :

a = bilangan konstan

b = koefisien korelasi

X = variabel bebas

Y = variabel terikat

Kegunaan regresi dalam penelitian salah satunya adalah memprediksi nilai variabel terikat (biasanya dinotasikan dengan huruf Y) apabila variabel bebas (biasanya dinotasikan dengan huruf X) telah diketahui. Analisis regresi adalah analisis satu arah (*non-recursive*). Beberapa keuntungan yang dapat

[154] Nurul Mawaddah, "Pengaruh Soft Skill Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Hasil Belajar Siswa di SMP Kyai Wahid Hasyim Surabaya", *Skripsi Sarjana Pendidikan*, (Surabaya: Perpustakaan UINSA, 2018), h. 103. t.d.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diperoleh dari penerapan analisis regresi antara lain ; (1) didapati antara variabel kriteria dengan variabel predikator. (2) dapat dianalisanya korelasi parsial antara variabel kriterium dan variabel predikator. (3) sumbangan relatif antar sesama predikator (apabila predikatornya lebih dari satu) dan 5 nilai f dan koefisien korelasinya[155].

[155] Ibid., h. 104

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Profil Sekolah/ Madrasah

1. Identitas Sekolah/Madrasah

Nama sekolah/Madrasah	: SMK PGRI 1 SURABAYA
NPSN	: 20532452
Alamat lengkap	: Jl. Jemursari VIII/120 Surabaya
Nomor Telp./Fax	: (031) 8473730 / (031) 8490983
Alamat Email/Website	: smkpgri1sby@gmail.com/smkpgri1sby.sch
Kabupaten/Kota	: SURABAYA
Provinsi	: JAWA TIMUR

2. Sejarah singkat

Sekolah Teknologi Menengah (STM) PGRI 1 Surabaya awal mula saat didirikan, merupakan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Swasta tergolong tua di Surabaya. STM PGRI 1 Surabaya dibawah naungan YPLP PGRI Jawa Timur yang sekarang berganti PPLP PGRI Jawa Timur. STM PGRI 1 Surabaya berdiri pada tahun pelajaran 1997 – 1998, lebih tepatnya dokumen SK berdiri pada tanggal 25 Nopember 1978. Kelahiran STM PGRI 1 Surabaya didorong atas dasar melihat banyaknya siswa tamatan SMPyang ingin melanjutkan ke STM Negeri tetapi tidak diterima karena terbatasnya fasilitas ruang, maka didirikan STM PGRI 1 Surabaya. Pemrakarsa berdirinya STM PGRI1 Surabaya pada tahun 1977

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

/ 1978 adalah : Soewarno, BA, Drs. J. Soewito, Giman Winarto, Drs. Ismanan, dan Lanjtur Soedarsono. Pada saat didirikan terdapat 3 (tiga) jurusan : 1. Mesin Tenaga, 2.Listrik Instalasi, 3. Bangunan Gedung.

Kegiatan belajar mengajar dilaksanakan pada sore hari dan menumpang di STM Negeri 1 Surabaya Jl. Patua No. 26 Surabaya. Pada tahun 1997 mulai membangun gedung sendiri, tahun 2000 mulai berangsur-angsur menempati gedung sendiri di Jl. Jemursari VIII No. 120 Surabaya, Kelurahan Jemurwonosari, Kecamatan Wonocolo, Kota Surabaya. Berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 36/0/1997, tanggal 7 Maret 1998 tentang perubahan nomor klatur STM menjadi SMK, maka STM PGRI 1 Surabaya menjadi SMK PGRI 1 Surabaya. Pada perkembangannya SMK PGRI 1 Surabaya berupasya meningkatkan pelayanan, peralatan, sehingga dapat meningkatkan Status : TERDAFTAR, DIAKUI dan DISAMAKAN. Perkembangan selanjutnya meningkat statusnya menjadi Sekolah Standar Nasional (SSN). Peningkatan status merupakan tantangan bagi SMK PGRI 1 Surabaya, maka untuk itu SMK PGRI 1 Surabaya berupaya untuk mendapatkan Setifikat Manajemen Mutu ISO 9001 : 2008 dari Tuv Nord dan pada tanggal 5 Mei 2010 SMK PGRI 1 Surabaya telah mendapatkan Sertifikat ISO 9001 : 2008.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Pengelola Sekolah

Nama Kepala Sekolah/Madrasah : Dra. Dwitanti Nuzululliana, MM

TMT Jabatan Kepala Sekolah/Madrasah : 1 Januari 2018

Alamat Kepala Sekolah/Madrasah : Jl. Jemursari VIII/120 Surabaya

Nomor Telp./HP : 0857 3232 1088

Alamat Email/Website : dwitantinuzululliana@yahoo.com

a. YPLP PGRI Cabang Kabupaten/Kota : SURABAYA

b. Alamat Kantor YPLP PGRI Cabang : Jl. Ngagel Wasono VI A/ 8 Telp. (031) 5030310 Surabaya

c. Nama Ketua YPLP PGRI Cabang : Drs. H. Ilyas, S.Ag,. M.Pd

4. Data Sekolah/Madrasah

Sekolah/Madrasah berdiri sejak tahun : 1978

Berdiri di atas lahan tanah seluas : 1486,08 m^2 /2302,49 m^2

Luas bangunan seluruhnya : 816, 41 m^2

Jumlah Pendidik/Tenaga Kependidikan : Pendidik : 46 T. Kependidikan: 3

Ijin operasional sekolah/madrasah : Tahun 2016 berlaku s.d 2019

Jumlah rombongan belajar : 27

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jumlah peserta didik seluruhnya : 863

B. Penyajian dan Analisis data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam dan angket yang dikerjakan oleh peserta didik yang berjumlah 35 orang.

1. Penyajian dan Analisis Data Hasil Wawancara

Untuk mengetahui lebih dalam mengenai *soft skills* yang dimiliki oleh guru PAI di SMK PGRI I Surabaya, maka saya sebagai peneliti melakukan wawancara kepada guru PAI yaitu Bu Yayuk. Beliau menyatakan bahwa beliau mulai mengajar di SMK PGRI I Surabaya sejak tahun 2000. Itu artinya beliau telah berkutat dengan profesi guru selama 19 tahun. Beliau mengatakan banyak pengalaman ketika mengajar yang memberikan perubahan kepada diri Bu Yayuk. Terlebih lagi ketika menghadapi siswa yang hampir semuanya berjenis kelamin laki-laki. Di SMK PGRI I Surabaya diketahui memiliki siswa berjumlah 892 siswa dan hanya ada 4 orang siswa perempuan sedangkan sisanya merupakan siswa laki-laki. Beliau menyadari betul karakter dari siswa laki-laki dan perempuan sangat berbeda, termasuk juga cara mengajarnya.

Bu Yayuk mengatakan bahwa cara mengajarnya dulu ketika awal mengajar sangat berbeda dengan saat ini. Ketika menghadapi siswa yang hampir semuanya laki-laki, membuat Bu Yayuk merasa harus

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menegakkan sikap disiplin dan juga memberikan suri tauladan yang baik sehingga siswanya tidak memandang remeh Ibu Gurunya yang berjenis kelamin perempuan. Sikap disiplin disini bukan berarti menjadikan guru yang galak dan ditakuti semua siswa, melainkan guru yang datang tepat waktu, bertanggung jawab dengan tugas yang diembannya, dan disiplin masuk kelas tepat waktu. Bu Yayuk juga memberikan contoh dengan berpenampilan yang baik dan sopan, hal ini sudah dicontoh oleh siswa di SMK PGRI I Surabaya.

Bu Yayuk menyadari bahwa ada sebagian siswa yang kurang menyukai beliau karena sikapnya yang tegas tersebut. Karena masih banyak siswa yang belum memiliki kesadaran untuk belajar dengan sungguh-sungguh, sehingga mereka lebih menyukai guru yang santai ketika mengajar. Namun ada juga siswa yang menyukai gaya mengajar Bu Yayuk karena mereka memiliki kesadaran untuk belajar dengan sungguh-sungguh.

Guru hanya bisa mengawasi siswa ketika siswa berada di sekolah, sedangan ketika siswa sudah berada di luar sekolah guru kesulitan untuk mengawasi siswanya. Disini Bu Yayuk memanfaatkan kecanggihan teknologi. Yaitu dengan membentuk grup WhatsApp untuk menjalin komunikasi dengan siswa-siswanya. Beliau memeriksa kehadiran siswa, dan memberikan informasi penting melalui grup tersebut. Namun Bu Yayuk tidak menutup kesempatan bagi siswanya untuk mengirim pesan secara pribadi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Guru harus memahami karakter yang dimiliki oleh siswanya, sehingga guru dapat mengetahui cara yang tepat untuk menangani siswa tersebut. Tidak semua siswa memiliki kemampuan yang sama, nasib yang sama dan dari latar belakang keluarga yang sama. Bu Yayuk menjelaskan bahwa ada beberapa siswa yang menjadi korban "*broken home*", entah karena orang tuanya yang meninggal sejak kecil atau karena orang tuanya yang bercerai. Anak seperti ini seringkali mengacau ketika pembelajaran berlangsung karena anak tersebut ingin menarik perhatian guru dan temannya yang lain, bahkan tidak jarang juga mereka bolos sekolah. Disinilah guru harus bergerak cepat untuk menangani siswa korban "*broken home*". Bu Yayuk mengatakan bahwa ketika siswa sudah dua hari tidak masuk maka guru akan menghubungi keluarganya, apabila sudah tiga hari tidak masuk maka guru akan melakukan *home visit*.

Dari hasil wawancara yang dilakukan diketahui bahwa selain mengajar di SMK PGRI I Surabaya, Bu Yayuk juga memiliki kesibukan lain yaitu sedang menyelesaikan studinya untuk meraih gelar S2 di UIN Sunan Ampel Surabaya. Hal ini menunjukkan bahwa Bu Yayuk mencintai profesi yang dimilikinya, dapat terlihat dari kemauan Bu Yayuk untuk terus mengembangkan kompetensinya ketika menjadi guru. Beliau tidak puas hanya dengan gelar S1 yang diraihnya, sehingga beliau terus mencari ilmu agar dapat menjadi guru professional.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bu yayuk juga merupakan guru yang aktif di sekolah. Hal ini dapat terlihat karena di samping menjadi guru PAI beliau juga menjabat sebagai wakil kepala di bidang sarana dan prasarana. Walaupun beliau memiliki jabatan yang tinggi di sekolah, beliau tetap berusaha untuk menjalin hubungan yang baik dengan sesama guru baik guru yang masih muda maupun guru yang usianya jauh lebih tua dibandingkan beliau. Dalam hal ini beliau memiliki interpersonal skill yang baik,terlihat dari cara Bu Yayuk menjalin komunikasi dan hubungan yang baik dengan sesama guru dan kepala sekolah.

2. Penyajian dan Analisis Data Hasil Angket

a. Data *Soft Skill* Guru PAI

Untuk memperoleh data tentang *soft skill* guru, penulis membuat angket dengan soal yang berjumlah 27 butir. Ada 5 alternatif jawaban pada setiap soal, dan masing-masing alternatif jawaban memiliki skor. Untuk pernyataan positif pilihan Sangat Setuju (5), Setuju (4), Ragu-ragu (3), Kurang Setuju (2), Tidak Setuju(1). Dan Untuk pernyataan negatif pilihan Sangat Setuju (1), Setuju (2), Ragu-ragu (3), Kurang Setuju (4), Tidak Setuju (5). Berikut merupakan hasil rekapan angket yang telah dikerjakan oleh siswa, yaitu sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

No.	Nama	Item Soal																											Total
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	
1	Rifqi Aziz	4	4	2	4	5	4	4	5	4	4	5	4	5	5	4	2	4	4	4	4	3	4	4	2	4	4	4	106
2	Mochamad Sholeh	5	5	5	3	5	4	5	4	4	4	4	4	5	4	3	4	4	4	4	4	2	4	4	4	2	4	4	108
3	Arizal Syahreza	5	4	4	2	5	4	4	5	3	3	5	4	5	5	3	4	4	4	2	3	2	4	4	3	2	4	4	101
4	Bhika Yudhistira	4	4	4	3	4	4	5	4	5	3	3	4	5	4	4	2	4	4	4	3	3	5	5	3	4	4	5	106
5	Hizkia Widi N.	4	3	4	2	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	2	4	4	3	3	4	4	4	3	4	4	3	98
6	Ramadhan Nur M.	4	4	5	1	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	5	102
7	Ridho Dwi F.	4	3	3	4	5	5	5	5	3	4	5	4	4	4	3	2	4	4	3	4	4	4	4	4	3	3	4	104
8	Bima Putra S.	2	3	1	3	4	5	5	4	4	1	2	3	5	5	5	4	3	2	3	4	3	4	5	1	4	4	4	93
9	Moch. Chusyaini	4	2	5	3	4	3	3	3	2	3	4	3	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	94
10	Dicky Firmansyah	4	4	2	4	5	5	5	4	4	4	4	4	5	5	5	4	4	4	4	4	3	4	4	4	5	5	5	114
11	M. Sifa Ukholbi	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	103
12	Rizki Prayogo	4	3	2	4	4	3	5	5	3	4	5	4	3	4	3	3	3	2	3	4	3	4	5	3	4	5	5	100
13	Donny Saputra	5	3	4	5	5	5	4	5	5	4	4	5	5	5	3	1	3	1	3	5	3	5	5	3	1	5	5	107
14	Tedjo Baskoro	5	3	3	4	5	5	5	5	5	3	5	5	5	5	5	3	3	3	3	4	5	4	3	2	3	4	5	110
15	R.Chabib Firmansyah	5	5	1	5	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	2	4	4	3	5	4	4	4	103
16	Alvian Hendra F. A. M	4	3	3	3	4	5	5	4	5	3	4	5	4	5	4	5	3	3	4	5	3	4	5	4	4	4	4	109
17	Saiful Ari N. Q	4	2	2	1	4	4	4	1	4	3	4	4	1	4	5	5	5	4	1	3	2	4	4	4	3	4	5	90
18	Dwi Cahya A.	5	4	1	4	1	4	2	5	5	4	1	5	4	4	5	2	5	4	5	4	1	5	1	3	2	5	5	96
19	Santo	4	3	1	4	4	4	5	4	4	4	3	5	4	5	5	1	5	3	4	4	4	4	4	2	4	3	3	100
20	Riko Dwi F.	5	5	1	3	3	4	1	4	4	4	5	5	2	4	4	3	3	3	4	4	4	5	4	3	2	5	5	99
21	Ali Sidik	3	5	2	5	3	1	5	5	4	5	3	4	4	5	3	1	4	5	4	5	2	4	5	2	1	3	3	96
22	Dimas Wahyu M.	4	4	1	3	4	4	3	3	5	4	4	5	4	2	5	1	3	3	5	5	2	5	5	3	5	3	3	98
23	Aditya Firmansyah	5	4	1	4	3	4	5	3	4	4	5	4	4	5	4	1	4	5	5	5	4	5	5	3	2	4	3	105
24	Ilham Baihaqi	4	4	2	4	4	4	5	4	5	4	5	4	2	2	5	2	5	4	2	4	4	5	4	1	4	5	3	101
25	Adi Guna Darma	3	5	2	5	5	4	4	5	4	2	2	5	4	5	4	2	3	4	2	4	2	5	4	2	4	5	5	101
26	M. Yunus Ali S.	2	5	5	5	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	5	1	5	4	1	4	4	5	108
JUMLAH																													2652

Tabel 4.1
Hasil rekapan angket *Soft Skill* Guru PAI

Untuk lebih jelasnya berikut akan dijelaskan mengenai sub indikator yang menjadi landasan dalam pembuatan angket. Adapun *soft skill* terdiri dari 2 sub variabel, yaitu:

1) Intrapersonal skills, terdiri dari 7 sub variabel, yaitu:

   a) Kekuatan kesadaran (X1) yaitu guru menyadari bahwa ia harus menjadi panutan bagi siswanya dari segi penampilan, disiplin, perilaku dan juga sikap. Terdapat 3 item pernyataan yang diajukan mengenai sub variabel tersebut, sehingga diperoleh jawaban seperti pada tabel berikut ini:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

No	Sub variabel	Opsi	Jumlah	F	%
1.	Guru selalu mengembangkan potensi diri	SS = 5	26	8	30.77%
		S = 4		14	53.85%
		R = 3		2	7.69%
		KS = 2		2	7.69%
		TS = 1		0	0.00%
2.	Guru selalu datang tepat waktu	SS = 5	26	6	23.08%
		S = 4		9	34.62%
		R = 3		9	34.62%
		KS = 2		2	7.69%
		TS = 1		0	0.00%
3.	Guru sering ijin tidak masuk karena ada kegiatan lain	TS = 5	26	4	15.38%
		KS = 4		5	19.23%
		R = 3		3	11.54%
		S = 2		7	26.92%
		SS = 1		7	26.92%

Tabel 4.2
Distribusi Frekuensi Item Sub Variabel Kekuatan kesadaran (X1)

Tabel di atas menunjukkan bahwa banyak peserta didik yang setuju dengan pernyataan bahwa guru selalu mengembangkan potensi diri, hal ini terlihat pada alternative jawaban “Setuju” sebanyak 14 dari 26

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

responden dan memiliki prosentase sebesar 53,85%, dan pada alternatif jawaban “Sangat Setuju” sebanyak 8 responden (30,77%), alternatif jawaban “Ragu-ragu” sebanyak 2 responden (7,69%), alternatif jawaban “Kurang Setuju” sebanyak 2 responden (7,69%). Alternatif jawaban “Tidak Setuju” tidak ada yang menjawab,

Tabel di atas menunjukkan bahwa banyak peserta didik yang setuju dan ragu dengan pernyataan bahwa guru selalu datang tepat waktu, hal ini terlihat pada alternative jawaban “Sangat Setuju” sebanyak 6 dari 26 responden dan memiliki prosentase sebesar 23,08%, dan pada alternatif jawaban “Setuju” sebanyak 9 responden (34,62%), alternatif jawaban “Ragu-ragu” sebanyak 9 responden (34,62%), alternatif jawaban “Kurang Setuju” sebanyak 2 responden (7,69%). Alternatif jawaban “Tidak Setuju” tidak ada yang menjawab,

Tabel di atas menunjukkan bahwa banyak peserta didik yang kurang setuju dengan pernyataan bahwa Guru sering ijin tidak masuk karena ada kegiatan lain, hal ini terlihat pada alternative jawaban “Sangat Setuju” sebanyak 4 dari 26 responden dan memiliki prosentase

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebesar 15,38%, dan pada alternatif jawaban “Setuju” sebanyak 5 responden (19,23%), alternatif jawaban “Ragu-ragu” sebanyak 3 responden (11,54%), alternatif jawaban “Kurang Setuju” sebanyak 7 responden (26,92%). Alternatif jawaban “Tidak Setuju” sebanyak 7 responden (26,92%).

b) Kekuatan tujuan (X2) yaitu guru memiliki target yang ingin dicapai seperti target penyampaian materi, tingkat pemahaman siswa. Terdapat 2 item pernyataan yang diajukan mengenai sub variabel tersebut, sehingga diperoleh jawaban seperti pada tabel berikut ini:

No.	Sub variabel	Opsi	Jumlah	F	%
4.	Guru menerima ide-ide baru dari orang lain.	SS = 5	35	5	19.23%
		S = 4		10	38.46%
		R = 3		7	26.92%
		KS = 2		2	7.69%
		TS = 1		2	7.69%
5.	Guru mengulangi penjelasan apabila ada siswa yang belum	SS = 5	35	8	30.77%
		S = 4		14	53.85%
		R = 3		3	11.54%
		KS = 2		0	0.00%

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	mengerti.	TS = 1		1	3.85%

Tabel 4.3
Distribusi Frekuensi Item Sub Kekuatan tujuan (X2)

Tabel di atas menunjukkan bahwa banyak peserta didik yang setuju dengan pernyataan bahwa guru menerima ide-ide baru dari orang lain, hal ini terlihat pada alternative jawaban "Sangat Setuju" sebanyak 5 dari 26 responden dan memiliki prosentase sebesar 19,23%, dan pada alternatif jawaban "Setuju" sebanyak 10 responden (38,46%), alternatif jawaban "Ragu-ragu" sebanyak 7 responden (26,92%), alternatif jawaban "Kurang Setuju" sebanyak 2 responden (7,69%). Alternatif jawaban "Tidak Setuju" sebanyak 2 responden (7,69%).

Tabel di atas menunjukkan bahwa banyak peserta didik yang setuju dengan pernyataan bahwa Guru mengulangi penjelasan apabila ada siswa yang belum mengerti, hal ini terlihat pada alternative jawaban "Sangat Setuju" sebanyak 8 dari 26 responden dan memiliki prosentase sebesar 30,77%, dan pada alternatif jawaban "Setuju" sebanyak 14 responden (53,85%), alternatif jawaban "Ragu-ragu" sebanyak 3 responden (11,54%), alternatif jawaban "Kurang Setuju"

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak ada yang memilih. Alternatif jawaban "Tidak Setuju" sebanyak 1 responden (3,85%).

c) Kekuatan keyakinan (X3) yaitu guru terus berusaha dan menyerahkan apa yang telah kita usahakan kepada Allah SWT, kita percaya akan kemampuan diri, serta kita percaya bahwa orang lain akan membantu kita dalam mewujudkan mimpi. Terdapat 3 item pernyataan yang diajukan mengenai sub variabel tersebut, sehingga diperoleh jawaban seperti pada tabel berikut ini:

No.	Sub variabel	Opsi	Jumlah	F	%
6.	Guru memiliki rasa percaya diri.	SS = 5	35	6	23.08%
		S = 4		16	61.54%
		R = 3		2	7.69%
		KS = 2		1	3.85%
		TS = 1		1	3.85%
7.	Guru menghargai dan menghormati pendapat orang lain.	SS = 5	35	13	50.00%
		S = 4		9	34.62%
		R = 3		2	7.69%
		KS = 2		1	3.85%
		TS = 1		1	3.85%
8.	Guru menjalin hubungan yang baik	SS = 5	35	9	34.62%
		S = 4		13	50.00%

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	dengan wali murid.	R = 3		4	15.38%
		KS = 2		0	0.00%
		TS = 1		0	0.00%

Tabel 4.4
Distribusi Frekuensi Item Sub Kekuatan keyakinan (X3)

Tabel di atas menunjukkan bahwa banyak peserta didik yang setuju dengan pernyataan bahwa Guru memiliki rasa percaya diri, hal ini terlihat pada alternative jawaban “Sangat Setuju” sebanyak 6 dari 26 responden dan memiliki prosentase sebesar 23,08%, dan pada alternatif jawaban “Setuju” sebanyak 16 responden (61,54%), alternatif jawaban “Ragu-ragu” sebanyak 2 responden (7,69%), alternatif jawaban “Kurang Setuju” sebanyak 1 responden (3,85%). Alternatif jawaban “Tidak Setuju” sebanyak 1 responden (3,85%).

Tabel di atas menunjukkan bahwa banyak peserta didik yang setuju dengan pernyataan bahwa Guru menghargai dan menghormati pendapat orang lain, hal ini terlihat pada alternative jawaban “Sangat Setuju” sebanyak 13 dari 26 responden dan memiliki prosentase sebesar 50,00%, dan pada alternatif jawaban “Setuju” sebanyak 9 responden (34,62%), alternatif jawaban “Ragu-ragu” sebanyak 2 responden (7,69%), alternatif

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jawaban “Kurang Setuju” sebanyak 1 responden (3,85%). Alternatif jawaban “Tidak Setuju” sebanyak 1 responden (3,85%).

Tabel di atas menunjukkan bahwa banyak peserta didik yang setuju dengan pernyataan bahwa Guru menjalin hubungan yang baik dengan wali murid, hal ini terlihat pada alternative jawaban “Sangat Setuju” sebanyak 9 dari 26 responden dan memiliki prosentase sebesar 34,62%, dan pada alternatif jawaban “Setuju” sebanyak 13 responden (50,00%), alternatif jawaban “Ragu-ragu” sebanyak 4 responden (15,38%), alternatif jawaban “Kurang Setuju” dan “Tidak Setuju” tidak ada yang memilih

d) Kekuatan cinta (X4) yaitu guru memiliki tekad untuk memberikan yang terbaik bagi profesinya, mudah memaafkan, serta mencintai semua yang berhubungan dengan pendidikan dengan tulus termasuk juga siswa-siswanya. Terdapat 3 item pernyataan yang diajukan mengenai sub variabel tersebut, sehingga diperoleh jawaban seperti pada tabel berikut ini:

No.	Sub variabel	Opsi	Jumlah	F	%
9.	Guru melakukan	SS = 5	35	7	26.92%

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	introspeksi diri.	S = 4		14	53.85%
		R = 3		3	11.54%
		KS = 2		1	3.85%
		TS = 1		1	3.85%
10.	Guru bertegur sapa dengan siswa ketika di luar kelas.	SS = 5	35	1	3.85%
		S = 4		16	61.54%
		R = 3		7	26.92%
		KS = 2		1	3.85%
		TS = 1		1	3.85%
11.	Guru membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar.	SS = 5	35	8	30.77%
		S = 4		11	42.31%
		R = 3		4	15.38%
		KS = 2		2	7.69%
		TS = 1		1	3.85%

Tabel 4.5
Distribusi Frekuensi Item Sub Kekuatan cinta (X4)

Tabel di atas menunjukkan bahwa banyak peserta didik yang setuju dengan pernyataan bahwa Guru melakukan introspeksi diri, hal ini terlihat pada alternative jawaban “Sangat Setuju” sebanyak 7 dari 26 responden dan memiliki prosentase sebesar 26,92%, dan pada alternatif jawaban “Setuju” sebanyak 14 responden (53,85%), alternatif jawaban “Ragu-ragu” sebanyak 3 responden (11,54%), alternatif jawaban “Kurang Setuju”

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebanyak 1 responden (3,85%). Alternatif jawaban "Tidak Setuju" sebanyak 1 responden (3,85%).

Tabel di atas menunjukkan bahwa banyak peserta didik yang setuju dengan pernyataan bahwa Guru bertegur sapa dengan siswa ketika di luar kelas, hal ini terlihat pada alternative jawaban "Sangat Setuju" sebanyak 1 dari 26 responden dan memiliki prosentase sebesar 3,85%, dan pada alternatif jawaban "Setuju" sebanyak 16 responden (61,54%), alternatif jawaban "Ragu-ragu" sebanyak 7 responden (26,92%), alternatif jawaban "Kurang Setuju" sebanyak 1 responden (3,85%). Alternatif jawaban "Tidak Setuju" sebanyak 1 responden (3,85%).

Tabel di atas menunjukkan bahwa banyak peserta didik yang setuju dengan pernyataan bahwa Guru membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar, hal ini terlihat pada alternative jawaban "Sangat Setuju" sebanyak 8 dari 26 responden dan memiliki prosentase sebesar 30,77%, dan pada alternatif jawaban "Setuju" sebanyak 11 responden (42,31%), alternatif jawaban "Ragu-ragu" sebanyak 4 responden (15,38%), alternatif jawaban "Kurang Setuju" sebanyak 2 responden (7,69%).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Alternatif jawaban “Tidak Setuju” sebanyak 1 responden (3,85%).

e) Kekuatan energi positif (X5) yaitu guru bisa membuat atau menjadi inspirasi bagi siswa. Terdapat 3 item pernyataan yang diajukan mengenai sub variabel tersebut, sehingga diperoleh jawaban seperti pada tabel berikut ini:

No.	Sub variabel	Opsi	Jumlah	F	%
12.	Guru kreatif dan berinovasi dalam memecahkan masalah.	SS = 5	35	8	30.77%
		S = 4		16	61.54%
		R = 3		2	7.69%
		KS = 2		0	0.00%
		TS = 1		0	0.00%
13.	Guru bertanggung jawab terhadap pekerjaannya	SS = 5	35	8	30.77%
		S = 4		15	57.69%
		R = 3		1	3.85%
		KS = 2		2	7.69%
		TS = 1		0	0.00%
14.	Guru memberikan masukan yang positif kepada	SS = 5	35	11	42.31%
		S = 4		12	46.15%
		R = 3		0	0.00%
		KS = 2		2	7.69%

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	siswa.	TS = 1		1	3.85%

Tabel 4.6
Distribusi Frekuensi Item Sub Kekuatan energi positif (X5)

Tabel di atas menunjukkan bahwa banyak peserta didik yang setuju dengan pernyataan bahwa Guru kreatif dan berinovasi dalam memecahkan masalah, hal ini terlihat pada alternative jawaban "Sangat Setuju" sebanyak 8 dari 26 responden dan memiliki prosentase sebesar 30,77%, dan pada alternatif jawaban "Setuju" sebanyak 16 responden (61,54%), alternatif jawaban "Ragu-ragu" sebanyak 2 responden (7,69%), alternatif jawaban "Kurang Setuju" tidak ada yang memilih. Alternatif jawaban "Tidak Setuju" tidak ada yang memilih.

Tabel di atas menunjukkan bahwa banyak peserta didik yang setuju dengan pernyataan bahwa Guru bertanggung jawab terhadap pekerjaannya, hal ini terlihat pada alternative jawaban "Sangat Setuju" sebanyak 8 dari 26 responden dan memiliki prosentase sebesar 30,77%, dan pada alternatif jawaban "Setuju" sebanyak 15 responden (57,69%), alternatif jawaban "Ragu-ragu" sebanyak 1 responden (3,85%), alternatif jawaban "Kurang Setuju" sebanyak 2 responden (7,69%).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Alternatif jawaban “Tidak Setuju” tidak ada yang memilih.

Tabel di atas menunjukkan bahwa banyak peserta didik yang setuju dengan pernyataan bahwa Guru memberikan masukan yang positif kepada siswa, hal ini terlihat pada alternative jawaban “Sangat Setuju” sebanyak 11 dari 26 responden dan memiliki prosentase sebesar 42,31%, dan pada alternatif jawaban “Setuju” sebanyak 12 responden (46,15%), alternatif jawaban “Ragu-ragu” tidak ada yang memilih, alternatif jawaban “Kurang Setuju” sebanyak 2 responden (7,69%). Alternatif jawaban “Tidak Setuju” sebanyak 1 responden (3,85%).

f) Kekuatan konsentrasi (X6) yaitu guru fokus terhadap pekerjaannya untuk menuai hasil yang maksimal. Terdapat 3 item pernyataan yang diajukan mengenai sub variabel tersebut, sehingga diperoleh jawaban seperti pada tabel berikut ini:

No.	Sub variabel	Opsi	Jumlah	F	%
15	Guru mampu mengelola informasi dari	SS = 5	35	7	26.92%
		S = 4		13	50.00%
		R = 3		6	23.08%

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	berbagai sumber.	KS = 2		0	0.00%
		TS = 1		0	0.00%
16.	Guru sering membahas hal lain yang tidak berkaitan dengan materi pelajaran	SS = 1	35	2	7.69%
		S = 2		6	23.08%
		R = 3		5	19.23%
		KS = 4		8	30.77%
		TS = 5		5	19.23%
17.	Guru mampu membuat situasi belajar PAI menyenangkan dan nyaman.	SS = 5	35	4	15.38%
		S = 4		12	46.15%
		R = 3		10	38.46%
		KS = 2		0	0.00%
		TS = 1		0	0.00%

Tabel 4.7
Distribusi Frekuensi Item Sub Kekuatan konsentrasi (X6)

Tabel di atas menunjukkan bahwa banyak peserta didik yang setuju dengan pernyataan bahwa Guru mampu mengelola informasi dari berbagai sumber, hal ini terlihat pada alternative jawaban “Sangat Setuju” sebanyak 7 dari 26 responden dan memiliki prosentase sebesar 26,92%, dan pada alternatif jawaban “Setuju” sebanyak 13 responden (50,00%), alternatif jawaban “Ragu-ragu” sebanyak 6 responden (23,08%), alternatif

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jawaban “Kurang Setuju” dan “Tidak Setuju” tidak ada yang memilih.

Tabel di atas menunjukkan bahwa banyak peserta didik yang kurang setuju dengan pernyataan bahwa Guru sering membahas hal lain yang tidak berkaitan dengan materi pelajaran, hal ini terlihat pada alternative jawaban “Sangat Setuju” sebanyak 2 dari 26 responden dan memiliki prosentase sebesar 7,,69%, dan pada alternatif jawaban “Setuju” sebanyak 6 responden (23,08%), alternatif jawaban “Ragu-ragu” sebanyak 5 responden (19,23%), alternatif jawaban “Kurang Setuju” sebanyak 8 responden (30,77%). Alternatif jawaban “Tidak Setuju” sebanyak 5 responden (19,23%).

Tabel di atas menunjukkan bahwa banyak peserta didik yang setuju dengan pernyataan bahwa Guru mampu membuat situasi belajar PAI menyenangkan dan nyaman, hal ini terlihat pada alternative jawaban “Sangat Setuju” sebanyak 4 dari 26 responden dan memiliki prosentase sebesar 15,38%, dan pada alternatif jawaban “Setuju” sebanyak 12 responden (46,15%), alternatif jawaban “Ragu-ragu” sebanyak 10 responden (38,46%), alternatif jawaban “Kurang Setuju” dan “Tidak Setuju” tidak ada yang memilih.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g) Kekuatan keputusan (X7) yaitu meliputi keputusan untuk memih jenis metode pembelajaran dan penentuan suasana pembelajaran. Terdapat 2 item pernyataan yang diajukan mengenai sub variabel tersebut, sehingga diperoleh jawaban seperti pada tabel berikut ini:

No.	Sub variabel	Opsi	Jumlah	F	%
18.	Saya senang dengan metode pembelajaran yang digunakan pada mata pelajaran PAI.	SS = 5	35	2	7.69%
		S = 4		14	53.85%
		R = 3		7	26.92%
		KS = 2		2	7.69%
		TS = 1		1	3.85%
19.	Guru mampu mengelola waktu secara efektif dan efisien.	SS = 5	35	4	15.38%
		S = 4		11	42.31%
		R = 3		7	26.92%
		KS = 2		3	11.54%
		TS = 1		1	3.85%

Tabel 4.8
Distribusi Frekuensi Item Sub Kekuatan keputusan (X7)

Tabel di atas menunjukkan bahwa banyak peserta didik yang setuju dengan pernyataan Saya senang dengan metode pembelajaran yang digunakan pada mata pelajaran PAI., hal ini terlihat pada alternative jawaban

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Sangat Setuju" sebanyak 2 dari 26 responden dan memiliki prosentase sebesar 7,69%, dan pada alternatif jawaban "Setuju" sebanyak 14 responden (53,85%), alternatif jawaban "Ragu-ragu" sebanyak 7 responden (26,92%), alternatif jawaban "Kurang Setuju" sebanyak 2 responden (7,69%), dan "Tidak Setuju" sebanyak 1 responden (3,85%).

Tabel di atas menunjukkan bahwa banyak peserta didik yang setuju dengan pernyataan bahwa Guru mampu mengelola waktu secara efektif dan efisien, hal ini terlihat pada alternative jawaban "Sangat Setuju" sebanyak 4 dari 26 responden dan memiliki prosentase sebesar 15,38%, dan pada alternatif jawaban "Setuju" sebanyak 11 responden (42,31%), alternatif jawaban "Ragu-ragu" sebanyak 7 responden (26,92%), alternatif jawaban "Kurang Setuju" sebanyak 3 responden (11,54%), dan "Tidak Setuju" sebanyak 1 responden (3,85%).

2) Interpersonal skills, terdiri dari 4 sub variabel, yaitu sebagai berikut:

   a) Kemampuan Komunikasi (X8) yaitu menjalin komunikasi baik verbal maupun non verbal dengan siswa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terdapat 3 item pernyataan yang diajukan mengenai sub variabel tersebut, sehingga diperoleh jawaban seperti pada tabel berikut ini:

No.	Sub variabel	Opsi	Jumlah	F	%
20.	Bahasa yang digunakan guru ketika menjelaskan pelajaran mudah dipahami.	SS = 5	35	6	23.08%
		S = 4		15	57.69%
		R = 3		4	15.38%
		KS = 2		1	3.85%
		TS = 1		0	0.00%
21.	Guru mampu berkomunikasi secara non verbal (melalui kontak mata, isyarat, dan ekspresi wajah).	SS = 5	35	1	3.85%
		S = 4		10	38.46%
		R = 3		7	26.92%
		KS = 2		6	23.08%
		TS = 1		2	7.69%
22.	Guru mampu menerima, memahami, dan menyampaikan informasi.	SS = 5	35	9	34.62%
		S = 4		17	65.38%
		R = 3		0	0.00%
		KS = 2		0	0.00%
		TS = 1		0	0.00%

Tabel 4.9
Distribusi Frekuensi Item Sub Kemampuan Komunikasi

(X8)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel di atas menunjukkan bahwa banyak peserta didik yang setuju dengan pernyataan bahwa Bahasa yang digunakan guru ketika menjelaskan pelajaran mudah dipahami, hal ini terlihat pada alternative jawaban "Sangat Setuju" sebanyak 6 dari 26 responden dan memiliki prosentase sebesar 23,08%, dan pada alternatif jawaban "Setuju" sebanyak 15 responden (57,69%), alternatif jawaban "Ragu-ragu" sebanyak 4 responden (15,38%), alternatif jawaban "Kurang Setuju" sebanyak 1 responden (3,85%), dan "Tidak Setuju" tidak ada yang memilih.

Tabel di atas menunjukkan bahwa banyak peserta didik yang setuju dengan pernyataan bahwa Guru mampu berkomunikasi secara non verbal (melalui kontak mata, isyarat, dan ekspresi wajah), hal ini terlihat pada alternative jawaban "Sangat Setuju" sebanyak 1 dari 26 responden dan memiliki prosentase sebesar 3,85%, dan pada alternatif jawaban "Setuju" sebanyak 10 responden (38,46%), alternatif jawaban "Ragu-ragu" sebanyak 7 responden (26,92%), alternatif jawaban "Kurang Setuju" sebanyak 6 responden (23,08%), dan "Tidak Setuju" sebanyak 1 responden (7,69%).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel di atas menunjukkan bahwa banyak peserta didik yang setuju dengan pernyataan bahwa Guru mampu menerima, memahami, dan menyampaikan informasi, hal ini terlihat pada alternative jawaban "Sangat Setuju" sebanyak 9 dari 26 responden dan memiliki prosentase sebesar 34,62%, dan pada alternatif jawaban "Setuju" sebanyak 17 responden (65,38%), alternatif jawaban "Ragu-ragu","Kurang Setuju" dan "Tidak Setuju" tidak ada yang memilih.

b) Kemampuan Memotivasi (X9) yaitu guru dapat membuat siswa semangat untuk mengikuti pelajaran. Terdapat 2 item pernyataan yang diajukan mengenai sub variabel tersebut, sehingga diperoleh jawaban seperti pada tabel berikut ini:

No.	Sub variabel	Opsi	Jumlah	F	%
23.	Guru mampu memberikan motivasi belajar kepada siswa.	SS = 5	35	8	30.77%
		S = 4		15	57.69%
		R = 3		2	7.69%
		KS = 2		0	0.00%
		TS = 1		1	3.85%
24.	Guru tidak pernah menceritakan	SS = 1	35	1	3.85%
		S = 2		6	23.08%

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	kisah inspiratif saat pembelajaran PAI.	R = 3		11	42.31%
		KS = 4		5	19.23%
		TS = 5		3	11.54%

Tabel 4.10
Distribusi Frekuensi Item Sub Kemampuan Memotivasi (X9)

Tabel di atas menunjukkan bahwa banyak peserta didik yang setuju dengan pernyataan bahwa Guru mampu memberikan motivasi belajar kepada siswa, hal ini terlihat pada alternative jawaban "Sangat Setuju" sebanyak 8 dari 26 responden dan memiliki prosentase sebesar 30,77%, dan pada alternatif jawaban "Setuju" sebanyak 15 responden (57,69%), alternatif jawaban "Ragu-ragu" sebanyak 2 responden (7,69%), alternatif jawaban "Kurang Setuju" tidak ada yang memilih, dan "Tidak Setuju" sebanyak 1 responden (3,85%).

Tabel di atas menunjukkan bahwa banyak peserta didik yang ragu dengan pernyataan bahwa Guru tidak pernah menceritakan kisah inspiratif saat pembelajaran PAI, hal ini terlihat pada alternative jawaban "Sangat Setuju" sebanyak 1 dari 26 responden dan memiliki prosentase sebesar 3,85%, dan pada alternatif jawaban "Setuju" sebanyak 6 responden (23,08%), alternatif jawaban "Ragu-ragu" sebanyak 11 responden (42,31%),

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

alternatif jawaban “Kurang Setuju” sebanyak 5 responden (19,23%) dan “Tidak Setuju” sebanyak 3 responden (11,54%).

c) Kemampuan Membangun Tim (X10) yaitu guru mampu bekerja bersama siswa dalam kerangka pemikiran bersama, memberi kesempatan siswa untuk memimpin, memberi arahan dan bantuan kepada siswa, melakukan sesuatu atas nama tim/bersama, kompak dengan siswa dalam menghadapi tantangan pembelajaran, menganggap semua siswa mampu /memandang sama, dan menghormati anggota tim/semua siswa. Terdapat 2 item pernyataan yang diajukan mengenai sub variabel tersebut, sehingga diperoleh jawaban seperti pada tabel berikut ini:

No.	Sub variabel	Opsi	Jumlah	F	%
25.	Guru mengarahkan siswa untuk belajar secara berkelompok.	SS = 5	35	2	7.69%
		S = 4		13	50.00%
		R = 3		4	15.38%
		KS = 2		5	19.23%
		TS = 1		2	7.69%
26.	Guru mampu bekerja sama dalam	SS = 5	35	7	26.92%
		S = 4		14	53.85%
		R = 3		5	19.23%

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	menyelesaikan suatu masalah.	KS = 2		0	0.00%
		TS = 1		0	0.00%

Tabel 4.11
Distribusi Frekuensi Item Sub Kemampuan Membangun Tim (X10)

Tabel di atas menunjukkan bahwa banyak peserta didik yang setuju dengan pernyataan bahwa Guru mengarahkan siswa untuk belajar secara berkelompok, hal ini terlihat pada alternative jawaban "Sangat Setuju" sebanyak 2 dari 26 responden dan memiliki prosentase sebesar 7,69%, dan pada alternatif jawaban "Setuju" sebanyak 13 responden (50,00%), alternatif jawaban "Ragu-ragu" sebanyak 4 responden (15,38%), alternatif jawaban "Kurang Setuju" sebanyak 5 responden (19.23%) dan "Tidak Setuju" sebanyak 2 responden (7,69%).

Tabel di atas menunjukkan bahwa banyak peserta didik yang setuju dengan pernyataan bahwa Guru mampu bekerja sama dalam menyelesaikan suatu masalah, hal ini terlihat pada alternative jawaban "Sangat Setuju" sebanyak 7 dari 26 responden dan memiliki prosentase sebesar 26,92%, dan pada alternatif jawaban "Setuju" sebanyak 14 responden (53,85%), alternatif jawaban "Ragu-ragu" sebanyak 5 responden (19,23%),

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

alternatif jawaban “Kurang Setuju” dan “Tidak Setuju” tidak ada yang memilih.

d) Kemampuan Melakukan Mediasi (X11) yaitu guru mampu mendorong terciptanya penyelesaian sengketa secara kondusif, memahami kehendak masing-masing pihak yang bersengketa. Terdapat 1 item pernyataan yang diajukan mengenai sub variabel tersebut, sehingga diperoleh jawaban seperti pada tabel berikut ini:

No.	Sub variabel	Opsi	Jumlah	F	%
27.	Ketika siswa bermasalah guru membantu memberikan solusi.	SS = 5	26	11	42.31%
		S = 4		9	34.62%
		R = 3		6	23.08%
		KS = 2		0	0.00%
		TS = 1		0	0.00%

Tabel 4.12
Distribusi Frekuensi Item Sub Kemampuan Melakukan Mediasi (X11)

Tabel di atas menunjukkan bahwa banyak peserta didik yang setuju dengan pernyataan bahwa Guru mampu bekerja sama dalam menyelesaikan suatu masalah, hal ini terlihat pada alternative jawaban “Sangat Setuju” sebanyak 11 dari 26 responden dan memiliki prosentase sebesar 42,31%, dan pada alternatif jawaban

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Setuju" sebanyak 9 responden (34,62%), alternatif jawaban "Ragu-ragu" sebanyak 6 responden (23,08%), alternatif jawaban "Kurang Setuju" dan "Tidak Setuju" tidak ada yang memilih.

Untuk lebih mengetahui nilai rata-rata tentang variabel X (*Soft Skills* Guru PAI) maka perlu peneliti menyajikan rekapitulasi hasil angket di bawah ini:

No.	Nama	Nilai
1	Rifqi Aziz	106
2	Mochamad Sholeh	108
3	Arizal Syahreza	101
4	Bhika Yudhistira	106
5	Hizkia Widi N.	98
6	Ramadhan Nur M.	102
7	Ridho Dwi F.	104
8	Bima Putra S.	93
9	Much. Chusyaini	94
10	Dicky Firmansyah	114
11	M. Sifa Ukholbi	103
12	Rizki Prayogo	100
13	Donny Saputra	107
14	Tedjo Baskoro	110

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

15	R.Chabib Firmansyah	103
16	Alvian Hendra F. A. M	109
17	Saiful Ari N. Q	90
18	M. Irfan Ardiansyah	96
19	Zizao Ari Ivan Danu	100
20	Dwi Cahya A.	99
21	Santo	96
22	Riko Dwi F.	98
23	Ali Sidik	105
24	Dimas Wahyu M.	101
25	Aditya Firmansyah	101
26	Ilham Baihaqi	108
jumlah		2652

Tabel 4.13
Rekap nilai *soft skill* guru

Dari tabel di atas dapat diketahui:

N = 26

$\sum X = 2652$

Untuk mengetahui nilai rata-rata dari *Soft Skills* guru PAI di SMK PGRI I Surabaya maka dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$M\ X = \frac{\sum X}{N}$$

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

$$M\ X = \frac{\sum 2652}{26} = 102$$

Dari perhitungan di atas dapat diketahui bahwa *Soft Skills* Guru PAI di SMK PGRI I Surabaya adalah 102,54. Maka langkah selanjutnya adalah mengkategorikan hasil tersebut dengan data kualitas interval dengan menggunakan rumus:

$$JP/R = (NT\text{-}NR) + 1$$

$$= (114 - 90) + 1$$

$$= 24 + 1 = 25$$

$$I = \frac{JP}{JI} = \frac{25}{5} = 5$$

Diketahui bahwa JI (Jumlah Interval) terdapat 5 yakni sangat baik, baik, cukup baik, kurang baik dan sangat kurang baik. Maka dengan ini tabel interval dapat dibentuk sebagai berikut:

No.	Nilai	Kategori
1.	110,4 – 115,4	Sangat Baik
2.	105,3 – 110,3	Baik
3.	100,2 – 105,2	Cukup Baik
4.	95,1 – 100,1	Kurang Baik
5.	90 – 95	Sangat Kurang Baik

Tabel 4.14
Interval nilai *soft skill* guru

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi, dapat diketahui bahwa *Soft Skills* Guru PAI di SMK PGRI I Surabaya termasuk dalam kategori cukup baik, yaitu berada pada interval 100,2-105,2 dengan nilai rata-rata 102.

b. Data Kecerdasan Emosional Siswa

Untuk memperoleh data tentang kecerdasan emosional siswa, penulis membuat angket dengan soal yang berjumlah 27 butir. Ada 5 alternatif jawaban pada setiap soal, dan masing-masing alternatif jawaban memiliki skor. Untuk pernyataan positif pilihan Sangat Setuju (5), Setuju (4), Ragu-ragu (3), Kurang Setuju (2), Tidak Setuju (1). Dan Untuk pernyataan negatif pilihan Sangat Setuju (1), Setuju (2), Ragu-ragu (3), Kurang Setuju (4), Tidak Setuju (5).

Untuk lebih jelasnya berikut akan dijelaskan mengenai sub indikator yang menjadi landasan dalam pembuatan angket. Adapun kecerdasan emosional terdiri dari 5 sub variabel, yaitu:

1) Mengenali Emosi Diri (Y1), yaitu kemampuan untuk mengidentifikasi perasaan yang muncul serta mampu memahami kekurangan dan kelebihan diri sendiri. Terdapat 5 item pernyataan yang diajukan mengenai sub variabel tersebut, sehingga diperoleh jawaban seperti pada tabel berikut ini:

No.	Sub variabel	Opsi	Jumlah	F	%
1.	Saya mengetahui	SS = 5	35	5	19,23%

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	kelebihan dan kelemahan diri saya.	S = 4		14	53,85%
		R = 3		7	26,92%
		KS = 2		0	0,00%
		TS = 1		0	0,00%
2.	Saya sadar bahwa perasaan malu bertanya dapat menyebabkan kesulitan belajar.	SS = 5	35	9	34,62%
		S = 4		14	53,85%
		R = 3		2	7,69%
		KS = 2		1	3,85%
		TS = 1		0	0,00%
3.	Saya menghormati pendapat orang lain walau berbeda dengan pendapat saya.	SS = 5	35	12	46,15%
		S = 4		14	53,85%
		R = 3		0	0,00%
		KS = 2		0	0,00%
		TS = 1		0	0,00%
4.	Saya akan mencoba lagi jika gagal dalam suatu pekerjaan.	SS = 5	35	9	34,62%
		S = 4		15	57,69%
		R = 3		2	7,69%
		KS = 2		0	0,00%
		TS = 1		0	0,00%
5.	Saya lebih tertarik pada tugas yang menuntut saya	SS = 5	35	5	19,23%
		S = 4		16	61,54%
		R = 3		4	15,38%
		KS = 2		0	0,00%

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	memberikan gagasan baru.	TS = 1		1	3,85%

Tabel 4.15
Distribusi Frekuensi Item Sub Kemampuan Mengenali Emosi Diri (Y1)

Tabel di atas menunjukkan bahwa banyak peserta didik yang setuju dengan pernyataan Saya mengetahui kelebihan dan kelemahan diri saya., hal ini terlihat pada alternative jawaban "Sangat Setuju" sebanyak 5 dari 26 responden dan memiliki prosentase sebesar 19,23%, dan pada alternatif jawaban "Setuju" sebanyak 14 responden (53,85%), alternatif jawaban "Ragu-ragu" sebanyak 7 responden (26,92%), alternatif jawaban "Kurang Setuju" dan "Tidak Setuju" tidak ada yang memilih.

Tabel di atas menunjukkan bahwa banyak peserta didik yang setuju dengan pernyataan Saya sadar bahwa perasaan malu bertanya dapat menyebabkan kesulitan belajar, hal ini terlihat pada alternative jawaban "Sangat Setuju" sebanyak 9 dari 26 responden dan memiliki prosentase sebesar 34,62%, dan pada alternatif jawaban "Setuju" sebanyak 14 responden (53,85%), alternatif jawaban "Ragu-ragu" sebanyak 2 responden (7,69%), alternatif jawaban "Kurang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setuju” 1 responden (3,85%), dan “Tidak Setuju” tidak ada yang memilih.

Tabel di atas menunjukkan bahwa banyak peserta didik yang setuju dengan pernyataan saya menghormati pendapat orang lain walau berbeda dengan pendapat saya, hal ini terlihat pada alternative jawaban “Sangat Setuju” sebanyak 12 dari 26 responden dan memiliki prosentase sebesar 46,15%, dan pada alternatif jawaban “Setuju” sebanyak 14 responden (53,85%), alternatif jawaban “Ragu-ragu”, “Kurang Setuju” dan “Tidak Setuju” tidak ada yang memilih.

Tabel di atas menunjukkan bahwa banyak peserta didik yang setuju dengan pernyataan saya akan mencoba lagi jika gagal dalam suatu pekerjaan, hal ini terlihat pada alternative jawaban “Sangat Setuju” sebanyak 9 dari 26 responden dan memiliki prosentase sebesar 34,62%, dan pada alternatif jawaban “Setuju” sebanyak 15 responden (57,69%), alternatif jawaban “Ragu-ragu” sebanyak 2 responden (7,69%), alternatif jawaban “Kurang Setuju” dan “Tidak Setuju” tidak ada yang memilih.

Tabel di atas menunjukkan bahwa banyak peserta didik yang setuju dengan pernyataan saya lebih tertarik pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tugas yang menuntut saya memberikan gagasan baru, hal ini terlihat pada alternative jawaban “Sangat Setuju” sebanyak 5 dari 26 responden dan memiliki prosentase sebesar 19,23%, dan pada alternatif jawaban “Setuju” sebanyak 16 responden (61,54%), alternatif jawaban “Ragu-ragu” sebanyak 4 responden (15,38%), alternatif jawaban “Kurang Setuju” tidak ada yang memilih dan alternatif jawaban “Tidak Setuju” sebanyak 1 responden (3,85%)

2) Mengelola Emosi (Y2), yaitu kemampuan menguasai diri sendiri, termasuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan yang ia rasakan, kemurungan, dan akibat lain yang timbul karena kegagalan. Terdapat 5 item pernyataan yang diajukan mengenai sub variabel tersebut, sehingga diperoleh jawaban seperti pada tabel berikut ini:

No.	Sub variabel	Opsi	Jumlah	F	%
6.	Saya maklum jika keinginan saya tidak dapat terpenuhi.	SS = 5	35	4	15,38%
		S = 4		13	50,00%
		R = 3		3	11,54%
		KS = 2		6	23,08%
		TS = 1		0	0,00%
7.	Saya berusaha menahan emosi diri	SS = 5	35	10	38,46%
		S = 4		11	42,31%

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	yang berlebihan.	R = 3		3	11,54%
		KS = 2		2	7,69%
		TS = 1		0	0,00%
8.	Saya terbiasa berpikir dahulu sebelum melakukan tindakan.	SS = 5	35	7	26,92%
		S = 4		10	38,46%
		R = 3		7	26,92%
		KS = 2		2	7,69%
		TS = 1		0	0,00%
9.	Saya tahu kalau saya sedang marah.	SS = 5	35	8	30,77%
		S = 4		15	57,69%
		R = 3		1	3,85%
		KS = 2		1	3,85%
		TS = 1		1	3,85%
10.	Saya mudah bergaul dengan teman yang tidak sekelas dengan saya.	SS = 5	35	3	11,54%
		S = 4		13	50,00%
		R = 3		4	15,38%
		KS = 2		5	19,23%
		TS = 1		1	3,85%

Tabel 4.16
Distribusi Frekuensi Item Sub Kemampuan Mengelola Emosi (Y2)

Tabel di atas menunjukkan bahwa banyak peserta didik yang setuju dengan pernyataan saya maklum jika keinginan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saya tidak dapat terpenuhi, hal ini terlihat pada alternative jawaban “Sangat Setuju” sebanyak 4 dari 26 responden dan memiliki prosentase sebesar 15,38%, dan pada alternatif jawaban “Setuju” sebanyak 13 responden (50,00%), alternatif jawaban “Ragu-ragu” sebanyak 3 responden (11,54%), alternatif jawaban “Kurang Setuju” sebanyak 6 responden (23,08%)dan alternatif jawaban “Tidak Setuju” tidak ada yang memilih.

Tabel di atas menunjukkan bahwa banyak peserta didik yang setuju dengan pernyataan saya berusaha menahan emosi diri yang berlebihan, hal ini terlihat pada alternative jawaban “Sangat Setuju” sebanyak 10 dari 26 responden dan memiliki prosentase sebesar 38,46%, dan pada alternatif jawaban “Setuju” sebanyak 11 responden (42,31%), alternatif jawaban “Ragu-ragu” sebanyak 3 responden (11,54%), alternatif jawaban “Kurang Setuju” sebanyak 2 responden (7,69%)dan alternatif jawaban “Tidak Setuju” tidak ada yang memilih.

Tabel di atas menunjukkan bahwa banyak peserta didik yang setuju dengan pernyataan saya terbiasa berpikir dahulu sebelum melakukan tindakan, hal ini terlihat pada alternative jawaban “Sangat Setuju” sebanyak 7 dari 26 responden dan memiliki prosentase sebesar 26,92%, dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada alternatif jawaban “Setuju” sebanyak 10 responden (38,46%), alternatif jawaban “Ragu-ragu” sebanyak 7 responden (26,92%), alternatif jawaban “Kurang Setuju” sebanyak 2 responden (7,69%)dan alternatif jawaban “Tidak Setuju” tidak ada yang memilih

Tabel di atas menunjukkan bahwa banyak peserta didik yang setuju dengan pernyataan saya tahu kalau saya sedang marah, hal ini terlihat pada alternative jawaban “Sangat Setuju” sebanyak 8 dari 26 responden dan memiliki prosentase sebesar 30,77%, dan pada alternatif jawaban “Setuju” sebanyak 15 responden (57,69%), alternatif jawaban “Ragu-ragu” sebanyak 1 responden (3,85%), alternatif jawaban “Kurang Setuju” sebanyak 1 responden (3,85%) dan alternatif jawaban “Tidak Setuju” sebanyak 1 responden (3,85%)

Tabel di atas menunjukkan bahwa banyak peserta didik yang setuju dengan pernyataan saya mudah bergaul dengan teman yang tidak sekelas dengan saya, hal ini terlihat pada alternative jawaban “Sangat Setuju” sebanyak 3 dari 26 responden dan memiliki prosentase sebesar 11,54%, dan pada alternatif jawaban “Setuju” sebanyak 13 responden (50,00%), alternatif jawaban “Ragu-ragu” sebanyak 4 responden (15,38%), alternatif jawaban “Kurang Setuju”

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebanyak 5 responden (19,23%) dan alternatif jawaban "Tidak Setuju" sebanyak 1 responden (3,85%)

3) Memotivasi Diri Sendiri (Y3), yaitu kemampuan untuk mengendalikan dorongan hati, kekuatan berfikir positif, dan optimisme. Terdapat 5 item pernyataan yang diajukan mengenai sub variabel tersebut, sehingga diperoleh jawaban seperti pada tabel berikut ini:

No.	Sub variabel	Opsi	Jumlah	F	%
11.	Saya tetap belajar walau tidak ada ulangan.	SS = 5	35	4	15,38%
		S = 4		4	15,38%
		R = 3		11	42,31%
		KS = 2		6	23,08%
		TS = 1		1	3,85%
12.	Saya tidak mempunyai target dalam belajar.	SS = 1	35	4	15,38%
		S = 2		6	23,08%
		R = 3		12	46,15%
		KS = 4		4	15,38%
		TS = 5		0	0,00%
13.	Saya bertekad untuk menjadi pribadi yang lebih baik.	SS = 5	35	14	53,85%
		S = 4		12	46,15%
		R = 3		0	0,00%

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		KS = 2		0	0,00%
		TS = 1		0	0,00%
14.	Saya berusaha tidak menyontek saat mengerjakan ujian.	SS = 5	35	6	23,08%
		S = 4		12	46,15%
		R = 3		5	19,23%
		KS = 2		2	7,69%
		TS = 1		1	3,85%
15.	Saya suka mencoba hal-hal baru.	SS = 5	35	10	38,46%
		S = 4		12	46,15%
		R = 3		3	11,54%
		KS = 2		0	0,00%
		TS = 1		1	3,85%

Tabel 4.17
Distribusi Frekuensi Item Sub Kemampuan Memotivasi Diri Sendiri (Y3)

Tabel di atas menunjukkan bahwa banyak peserta didik yang ragu-ragu dengan pernyataan saya tetap belajar walau tidak ada ulangan, hal ini terlihat pada alternative jawaban "Sangat Setuju" sebanyak 4 dari 26 responden dan memiliki prosentase sebesar 15,38%, dan pada alternatif jawaban "Setuju" sebanyak 4 responden (15,38%), alternatif jawaban "Ragu-ragu" sebanyak 11 responden (42,31%), alternatif jawaban "Kurang Setuju" sebanyak 6 responden

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(23,08%) dan alternatif jawaban “Tidak Setuju” sebanyak 1 responden (3,85%)

Tabel di atas menunjukkan bahwa banyak peserta didik yang ragu-ragu dengan pernyataan saya tidak mempunyai target dalam belajar, hal ini terlihat pada alternative jawaban “Sangat Setuju” sebanyak 4 dari 26 responden dan memiliki prosentase sebesar 15,38%, dan pada alternatif jawaban “Setuju” sebanyak 6 responden (23,08%), alternatif jawaban “Ragu-ragu” sebanyak 12 responden (46,15%), alternatif jawaban “Kurang Setuju” sebanyak 4 responden (15,38%) dan alternatif jawaban “Tidak Setuju” tidak ada yang memilih.

Tabel di atas menunjukkan bahwa banyak peserta didik yang setuju dengan pernyataan saya bertekad untuk menjadi pribadi yang lebih baik., hal ini terlihat pada alternative jawaban “Sangat Setuju” sebanyak 14 dari 26 responden dan memiliki prosentase sebesar 53,85%, dan pada alternatif jawaban “Setuju” sebanyak 12 responden (46,15%), alternatif jawaban “Ragu-ragu”, “Kurang Setuju” dan “Tidak Setuju” tidak ada yang memilih.

Tabel di atas menunjukkan bahwa banyak peserta didik yang setuju dengan pernyataan saya berusaha tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyontek saat mengerjakan ujian, hal ini terlihat pada alternative jawaban “Sangat Setuju” sebanyak 6 dari 26 responden dan memiliki prosentase sebesar 23,08%, dan pada alternatif jawaban “Setuju” sebanyak 12 responden (46,15%), alternatif jawaban “Ragu-ragu” sebanyak 5 responden (19,23%), alternatif jawaban “Kurang Setuju” sebanyak 2 responden (7,69%) dan alternatif jawaban “Tidak Setuju” sebanyak 1 responden (3,85%).

Tabel di atas menunjukkan bahwa banyak peserta didik yang setuju dengan pernyataan saya suka mencoba hal-hal baru., hal ini terlihat pada alternative jawaban “Sangat Setuju” sebanyak 10 dari 26 responden dan memiliki prosentase sebesar 38,46%, dan pada alternatif jawaban “Setuju” sebanyak 12 responden (46,15%), alternatif jawaban “Ragu-ragu” sebanyak 3 responden (11,54%), alternatif jawaban “Kurang Setuju” tidak ada yang memilih dan alternatif jawaban “Tidak Setuju” sebanyak 1 responden (3,85%).

4) Mengenali Emosi Orang Lain (Y4), yaitu kemampuan yang membuat seseorang merasa dirinya berada dalam keadaan, perasaan, atau pikiran yang sama dengan orang atau kelompok lain. Terdapat 5 item pernyataan yang diajukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengenai sub variabel tersebut, sehingga diperoleh jawaban seperti pada tabel berikut ini:

No.	Sub variabel	Opsi	Jumlah	F	%
16.	Saya bersedia mendengarkan keluh kesah teman.	SS = 5	35	8	30,77%
		S = 4		12	46,15%
		R = 3		4	15,38%
		KS = 2		2	7,69%
		TS = 1		0	0,00%
17.	Saya ikut prihatin bila ada teman yang terkena musibah.	SS = 5	35	10	38,46%
		S = 4		13	50,00%
		R = 3		3	11,54%
		KS = 2		0	0,00%
		TS = 1		0	0,00%
18.	Saya dapat mengenali emosi orang lain dengan melihat ekspresi wajahnya.	SS = 5	35	11	42,31%
		S = 4		10	38,46%
		R = 3		1	3,85%
		KS = 2		3	11,54%
		TS = 1		1	3,85%
19.	Saya mampu menyesuaikan diri dengan tujuan kelompok.	SS = 5	35	5	19,23%
		S = 4		10	38,46%
		R = 3		5	19,23%
		KS = 2		6	23,08%

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		TS = 1		0	0,00%
20.	Saya dapat menerima kritik dengan pikiran terbuka dan menerimanya jika hal itu dapat dibenarkan.	SS = 5	35	9	34,62%
		S = 4		15	57,69%
		R = 3		2	7,69%
		KS = 2		0	0,00%
		TS = 1		0	0,00%

Tabel 4.18
Distribusi Frekuensi Item Sub Kemampuan Mengenali Emosi Orang Lain (Y4)

Tabel di atas menunjukkan bahwa banyak peserta didik yang setuju dengan pernyataan saya bersedia mendengarkan keluh kesah teman., hal ini terlihat pada alternative jawaban “Sangat Setuju” sebanyak 8 dari 26 responden dan memiliki prosentase sebesar 30,77%, dan pada alternatif jawaban “Setuju” sebanyak 12 responden 46,15%), alternatif jawaban “Ragu-ragu” sebanyak 4 responden (15,38%), alternatif jawaban “Kurang Setuju” sebanyak 2 dan alternatif jawaban “Tidak Setuju” tidak ada yang memilih.

Tabel di atas menunjukkan bahwa banyak peserta didik yang setuju dengan pernyataan saya ikut prihatin bila ada teman yang terkena musibah., hal ini terlihat pada alternative jawaban “Sangat Setuju” sebanyak 10 dari 26

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

responden dan memiliki prosentase sebesar 38,46%, dan pada alternatif jawaban “Setuju” sebanyak 13 responden (50,00%), alternatif jawaban “Ragu-ragu” sebanyak 3 responden (11,54%), alternatif jawaban “Kurang Setuju” dan “Tidak Setuju” tidak ada yang memilih.

Tabel di atas menunjukkan bahwa banyak peserta didik yang setuju dengan pernyataan saya dapat mengenali emosi orang lain dengan melihat ekspresi wajahnya, hal ini terlihat pada alternative jawaban “Sangat Setuju” sebanyak 12 dari 35 responden dan memiliki prosentase sebesar 34,29%, dan pada alternatif jawaban “Setuju” sebanyak 14 responden (40,00%), alternatif jawaban “Ragu-ragu” sebanyak 4 responden (11,43%), alternatif jawaban “Kurang Setuju” sebanyak 3 responden (8,57%) dan alternatif jawaban “Tidak Setuju” sebanyak 2 responden (5,71%)

Tabel di atas menunjukkan bahwa banyak peserta didik yang setuju dengan pernyataan Saya mampu menyesuaikan diri dengan tujuan kelompok., hal ini terlihat pada alternative jawaban “Sangat Setuju” sebanyak 9 dari 35 responden dan memiliki prosentase sebesar 25,71%, dan pada alternatif jawaban “Setuju” sebanyak 12 responden (34,29%), alternatif jawaban “Ragu-ragu” sebanyak 7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

responden (20,00%), alternatif jawaban “Kurang Setuju” sebanyak 7 responden (20,00%) dan alternatif jawaban “Tidak Setuju” tidak ada yang memilih.

Tabel di atas menunjukkan bahwa banyak peserta didik yang setuju dengan pernyataan saya dapat menerima kritik dengan pikiran terbuka dan menerimanya jika hal itu dapat dibenarkan, hal ini terlihat pada alternative jawaban “Sangat Setuju” sebanyak 11 dari 35 responden dan memiliki prosentase sebesar 31,43%, dan pada alternatif jawaban “Setuju” sebanyak 21 responden (60,00%), alternatif jawaban “Ragu-ragu” sebanyak 3 responden (8,57%), alternatif jawaban “Kurang Setuju” dan “Tidak Setuju” tidak ada yang memilih.

5) Membina Hubungan (Y5), yaitu kemampuan menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar. Terdapat 5 item pernyataan yang diajukan mengenai sub variabel tersebut, sehingga diperoleh jawaban seperti pada tabel berikut ini:

No.	Sub variabel	Opsi	Jumlah	F	%
21.	Saya lebih suka mengerjakan tugas	SS = 5	35	5	19,23%
		S = 4		15	57,69%

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	secara berkelompok.	R = 3		4	15,38%
		KS = 2		0	0,00%
		TS = 1		2	7,69%
22.	Saya senang memiliki teman dari latar belakang yang beragam.	SS = 5	35	10	38,46%
		S = 4		13	50,00%
		R = 3		3	11,54%
		KS = 2		0	0,00%
		TS = 1		0	0,00%
23.	Saya enggan mengikuti ekstrakurikuler di luar sekolah.	SS = 5	35	2	7,69%
		S = 4		7	26,92%
		R = 3		5	19,23%
		KS = 2		5	19,23%
		TS = 1		7	26,92%
24.	Saya merasa kesulitan untuk berkomunikasi dengan teman baru.	SS = 5	35	3	11,54%
		S = 4		4	15,38%
		R = 3		10	38,46%
		KS = 2		9	34,62%
		TS = 1		0	0,00%
25.	Saya berusaha sebisa mungkin membantu teman yang sedang kesusahan	SS = 1	35	18	69,23%
		S = 2		6	23,08%
		R = 3		0	0,00%
		KS = 4		2	7,69%

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		TS = 5		0	0,00%

Tabel 4.19
Distribusi Frekuensi Item Sub Kemampuan Membina Hubungan (Y5)

Tabel di atas menunjukkan bahwa banyak peserta didik yang setuju dengan pernyataan saya lebih suka mengerjakan tugas secara berkelompok., hal ini terlihat pada alternative jawaban "Sangat Setuju" sebanyak 5 dari 26 responden dan memiliki prosentase sebesar 19,23%, dan pada alternatif jawaban "Setuju" sebanyak 15 responden (57,69%), alternatif jawaban "Ragu-ragu" sebanyak 4 responden (15,38%), alternatif jawaban "Kurang Setuju" tidak ada yang memilih dan alternatif jawaban "Tidak Setuju" sebanyak 2 responden (7,69%)

Tabel di atas menunjukkan bahwa banyak peserta didik yang ragu-ragu dengan pernyataan saya senang memiliki teman dari latar belakang yang beragam., hal ini terlihat pada alternative jawaban "Sangat Setuju" sebanyak 9 dari 35 responden dan memiliki prosentase sebesar 25,71%, dan pada alternatif jawaban "Setuju" sebanyak 18 responden (51,43%), alternatif jawaban "Ragu-ragu" sebanyak 3 responden (8,57%), alternatif jawaban "Kurang Setuju" dan "Tidak Setuju" tidak ada yang memilih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel di atas menunjukkan bahwa banyak peserta didik yang setuju dengan pernyataan saya enggan mengikuti ekstrakurikuler di luar sekolah, hal ini terlihat pada alternative jawaban “Sangat Setuju” sebanyak 4 dari 35 responden dan memiliki prosentase sebesar 11,43%, dan pada alternatif jawaban “Setuju” sebanyak 8 responden (22,86%), alternatif jawaban “Ragu-ragu” sebanyak 9 responden (25,71%), alternatif jawaban “Kurang Setuju” sebanyak 6 responden (17,14%) dan alternatif jawaban “Tidak Setuju” sebanyak 8 responden (22,86%)

Tabel di atas menunjukkan bahwa banyak peserta didik yang ragu-ragu dengan pernyataan saya merasa kesulitan untuk berkomunikasi dengan teman baru., hal ini terlihat pada alternative jawaban “Sangat Setuju” sebanyak 5 dari 35 responden dan memiliki prosentase sebesar 14,29%, dan pada alternatif jawaban “Setuju” sebanyak 5 responden (14,29%), alternatif jawaban “Ragu-ragu” sebanyak 14 responden (40,00%), alternatif jawaban “Kurang Setuju” sebanyak 9 responden (25,71%) dan alternatif jawaban “Tidak Setuju” sebanyak 2 responden (5,71%)

Tabel di atas menunjukkan bahwa banyak peserta didik yang setuju dengan pernyataan saya berusaha sebisa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mungkin membantu teman yang sedang kesusahan, hal ini terlihat pada alternative jawaban “Sangat Setuju” sebanyak 18 dari 26 responden dan memiliki prosentase sebesar 69,23%, dan pada alternatif jawaban “Setuju” sebanyak 6 responden (23,08%), alternatif jawaban “Ragu-ragu” tidak ada yang memilih, alternatif jawaban “Kurang Setuju” sebanyak 2 responden (7,69%) dan alternatif jawaban “Tidak Setuju” tidak ada yang memilih.

Untuk lebih mengetahui nilai rata-rata tentang variabel Y (kecerdasan emosional siswa) maka perlu peneliti menyajikan rekapitulasi hasil angket di bawah ini:

No.	Nama	Nilai
1	Rifqi Anugriyanto	99
2	Mochamad Sholeh	97
3	Arizal Syahreza	93
4	Bhika Yudhistira	100
5	Hizkia Widi N.	95
6	Ramadhan Nur M.	92
7	Ridho Dwi F.	110
8	Bima Putra S.	107
9	Much. Chusyaini	94
10	Dicky Firmansyah	109

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

11	M. Sifa Ukholbi	95
12	Rizki Prayogo	81
13	Donny Saputra	108
14	Tedjo Baskoro	91
15	R.Chabib Firmansyah	88
16	Alvian Hendra F.A.M	106
17	Saiful Ari N. Q	85
18	M. Irfan Ardiansyah	92
19	Zizao Ari Ivan Danu	101
20	Dwi Cahya A.	102
21	Santo	98
22	Riko Dwi F.	95
23	Ali Sidik	94
24	Dimas Wahyu M.	94
25	Aditya Firmansyah	99
26	Ilham Baihaqi	105
	jumlah	2530

Tabel 4.20
Rekap nilai kecerdasan emosional siswa

Dari tabel di atas dapat diketahui:

N = 26

$\sum Y = 2530$

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk mengetahui nilai rata-rata dari *Soft Skills* guru PAI di SMK PGRI I Surabaya maka dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$M\ Y = \frac{\Sigma Y}{N}$$

$$M\ Y = \frac{\Sigma 2530}{26} = 97{,}308$$

Dari perhitungan di atas dapat diketahui bahwa kecerdasan emosional siswa di SMK PGRI I Surabaya adalah 97,308. Maka langkah selanjutnya adalah mengkategorikan hasil tersebut dengan data kualitas interval dengan menggunakan rumus:

$$JP/R = (NT\text{-}NR) + 1$$

$$= (110 - 81) + 1$$

$$= 29 + 1 = 30$$

$$I = \frac{JP}{JI} = \frac{30}{5} = 6$$

Diketahui bahwa JI (Jumlah Interval) terdapat 5 yakni sangat baik, baik, cukup baik, kurang baik dan sangat kurang baik. Maka dengan ini tabel interval dapat dibentuk sebagai berikut:

No.	Nilai	Kategori
1.	105,4 – 111,4	Sangat Baik
2.	99,3 – 105,3	Baik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3.	93,2 – 99,2	Cukup Baik
4.	87,1 – 93,1	Kurang Baik
5.	81 – 87	Sangat Kurang Baik

Tabel 4.21
Interval nilai kecerdasan emosional siswa

Jadi, dapat diketahui bahwa kecerdasan emosional siswa di SMK PGRI I Surabaya termasuk dalam kategori cukup baik, yaitu berada pada interval 93,2 – 99,2 dengan nilai rata-rata 97,308.

3. Analisis Data Pengaruh *Soft Skill* Guru PAI terhadap Kecerdasan Emosional Siswa

Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh *Soft Skills* Guru PAI terhadap kecerdasan emosional siswa di SMK PGRI I Surabaya , penulis menggunakan rumus regresi linear sederhana. Adapun rumus regresi linear sederhana yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$Y = a + Bx$$

$$a = \frac{(\sum Y)\left(\sum X^2\right) - (\sum X)(\sum XY)}{n\left(\sum X^2\right) - (\sum X)^2}$$

$$b = \frac{n\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{n\left(\sum X^2\right) - (\sum X)^2}$$

Keterangan :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a = bilangan konstan

b = koefisien korelasi

X = variabel bebas

Y = variabel terikat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

No.	X	Y	X2	Y2	XY
1	106	99	11236	9801	10494
2	108	97	11664	9409	10476
3	101	93	10201	8649	9393
4	106	100	11236	10000	10600
5	98	95	9604	9025	9310
6	102	92	10404	8464	9384
7	104	110	10816	12100	11440
8	93	107	8649	11449	9951
9	94	94	8836	8836	8836
10	114	109	12996	11881	12426
11	103	95	10609	9025	9785
12	100	81	10000	6561	8100
13	107	108	11449	11664	11556
14	110	91	12100	8281	10010
15	103	88	10609	7744	9064
16	109	106	11881	11236	11554
17	90	85	8100	7225	7650
18	96	92	9216	8464	8832
19	100	101	10000	10201	10100
20	99	102	9801	10404	10098
21	96	98	9216	9604	9408
22	98	95	9604	9025	9310
23	105	94	11025	8836	9870
24	101	94	10201	8836	9494
25	101	99	10201	9801	9999
26	108	105	11664	11025	11340
jumlah	2652	2530	271318	247546	258480

Tabel 4.22
Tabel nilai dari variabel X dan Y

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian nilai-nilai di dalam tabel dimasukkan ke dalam rumus:

$$a = \frac{(\sum Y)\left(\sum X^2\right)-(\sum X)(\sum XY)}{n\left(\sum X^2\right)-(\sum X)^2}$$

$$a = \frac{(2530)(271318)-(2652)(258480)}{26.\ 271318-(2652)^2}$$

$$a = \frac{686434540-685488960}{7054268-7033104}$$

$$a = \frac{945580}{21164} = 44{,}679$$

$$b = \frac{n\sum XY-(\sum X)(\sum Y)}{n\left(\sum X^2\right)-(\sum X)^2}$$

$$b = \frac{26.258480-(2652)(2530)}{26(271318)-(2652)^2}$$

$$b = \frac{6720480-6709560}{7054268-7033104}$$

$$b = \frac{10920}{21164} = 0{,}516$$

Jadi persamaan regresi liniernya adalah :

Y = α + bX

= 44,679 + (0,516X)

Setelah mengetahui persamaan regresi, maka langkah selanjutnya adalah menghitung linearitas yang ada dalam persamaan regresi dengan melakukan uji linearitas regresi. Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linear atau tidak secara signifikan. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

1) Menghitung jumlah kuadrat total

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jk (T) = $\sum Y^2$ = 247546

2) Menghitung jumlah kuadrat regresi [JKreg(a)]

JK(a) = $\frac{(\sum Y)^2}{n} = \frac{(2530)^2}{26} = \frac{6400900}{26}$ = 246188,462

3) Menghitung jumlah kuadrat regresi [JKreg(b/a)]

JKreg(b/a) = b [$\sum$XY - $\frac{(\sum X)(\sum Y)}{n}$]

= 0,516 [258480 - $\frac{(2652)(2530)}{26}$]

= 0,516 [258480 - $\frac{6709560}{26}$]

= 0,516 [258480 – 258,060]

= 0,516 [420] = 216,72

4) Menghitung jumlah kuadrat residu [JKres]

Jk (res) = $\sum Y^2$ – (Jk (a) + Jk (b/a)

= 247546 – (246188,462 + 216,72)

= 247546 – 246405,182 = 1140,82

5) Menghitung jumlah kuadrat galat

Jk = $\sum Y^2$ - $\frac{(XY^2)}{n}$

= 247546 - $\frac{(XY)^2}{n}$

= 247546 - $\frac{(258480)^2}{26}$

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

= 247546 – 2569688861,538 = - 2569441315,539

6) Menghitung rata-rata jumlah kuadrat regresi [RJKreg(a)]

[RJKreg(a)] = JKreg(a) = 246188,462

7) Menghitung rata-rata jumlah kuadrat regresi [RJKreg(a/b)]

[RJKreg(a/b)] = JKreg(b/a) = 216,72

8) Menghitung rata-rata jumlah kuadrat residu [RJKres]

RJKres = $\frac{\text{JKres}}{n-2} = \frac{1140,82}{26-2}$

$= \frac{1140,82}{24}$ = 47,534

9) Menghitung Fhitung

$\frac{JKreg(b/a)}{\text{RJKres}} = \frac{216,72}{47,534}$ = 4,559

10) Menghitung nilai Ftabel

Ftabel = F(α) (1, n-2)

= (0,05)(1;26) = 4,23

11) Membandingkan Fhitung dan Ftabel

Tujuan membandingkan antara Ftabel dan Fhitung adalah untuk mengetahui, apakah H0 ditolak atau diterima berdasarkan kaidah pengujian.

12) Membuat keputusan apakah Ha atau H0 yang diterima, menerima atau menolak H0

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

$$r = \frac{n\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\left\{n\sum X^2 - (\sum X)^2\right\}\{n\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

$$r = \frac{26.258480 - (2652)(2530)}{\sqrt{\{26.271318 - (2652)^2\}\{26.247546 - (2530)^2\}}}$$

$$r = \frac{6720480 - 6709560}{\sqrt{\{7054268 - 7033104\}\{6436196 - 6400900\}}}$$

$$r = \frac{10920}{\sqrt{\{21164\}\{35296\}}} = \frac{10920}{27331,384} = 0,400$$

Untuk menguji koefisien korelasi digunakan statistik student t untuk pengujian nol Ho: P = O melawan H1: P > 0 dengan kriteria Ho ditolak jika t hitung lebih besar dari t daftar distribusi. Adapun rumus t yang digunakan adalah:

$$\text{thitung} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}} = \frac{0,400\sqrt{26-2}}{\sqrt{1-(0,400)^2}} = \frac{0,400\ .\ 4,899}{\sqrt{0,84}} = \frac{1.9596}{0,917} = 2,137$$

Nilai ttabel dapat dicari dengan menggunakan tabel t-student Rumus :

Ttabel = t (α/2) (n-2)

= 2,529 (0,05/2)(26-2)

= 2,529. 0,0025.24 = 0,152

Untuk mengetahui prosentasi korelasi, maka perlu dicari r determinannya, yaitu:

r determinan = r^2 x 100%

= $(0,400)^2$ X 100% = 0,16 = 16%

Jadi kecerdasan emosional siswa SMK PGRI I Surabaya yang dipengaruhi oleh *Soft skills* guru PAI sebesar 16 %. Untuk mengetahui pengaruh antara *Soft Skills* guru PAI terhadap kecerdasan emosional siswa di SMK PGRI I Surabaya, maka penulis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggunakan analisis regresi linear sederhana dengan menggunakan *SPSS for Windows* dengan hasil sebagai berikut:

a. Analisis Regresi Linear Sederhana

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	44.679	24.686		1.810	.083
	SOFT_SKILL	.516	.242	.400	2.135	.043

Pada tabel *coefficients* tersebut, diperoleh model regresi sebagai berikut:

Y = *a* + *b* X

Y = 44,679 + (0,516X)

Y = Kecerdasan Emosional Siswa

X = *Soft Skills* Guru PAI

Atau dengan kata lain,

Kecerdasan Emosional Siswa = 44,679 + (0,516) *Soft Skills* Guru PAI.

1) Konstanta sebesar 44,679 menyatakan bahwa jika tidak ada *Soft Skills* Guru PAI , maka kecerdasan emosional siswa 44,679.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Koefisien regresi sebesar 0,516 menyatakan bahwa setiap penambahan (karena terdapat +) 1 skor *Soft Skills* Guru PAI akan meningkatkan kecerdasan emosional siswa sebesar 0,516.

3) Untuk analisis regresi linier sederhana, harga koefisien korelasi 0,400 adalah juga harga *standardized coefficients* (beta)

b. Uji Korelasi (R) dan Uji Determinasi (R2)

Menurut Sugiyono, pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi adalah sebagai berikut:

0,00 - 0,199 = sangat rendah

0,20 - 0,399 = rendah

0,40 - 0,599 = sedang

0,60 - 0,799 = kuat

0,80 - 1,000 = sangat kuat

Adapun hasil pengujian korelasi (R) dapat dilihat pada tabel berikut:

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.400[a]	.160	.125	6.895

Berdasarkan tabel di atas dapat dianalisis :

1) Uji Korelasi :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada tabel di atas dapat diperoleh R sebesar 0,400. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi hubungan yang sedang antara *soft skills* guru PAI dengan kecerdasan emosional siswa di SMK PGRI I Surabaya. Semakin tinggi *soft skills* guru PAI maka semakin tinggi pula kecerdasan emosional. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah *soft skills* guru PAI maka semakin rendah pula kecerdasan emosional siswa.

2) Uji Determinasi (R2)

Berdasarkan tabel di atas diperoleh R square sebesar 0,16 atau 16%. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh yang disumbangkan oleh *soft skills* guru PAI terhadap kecerdasan emosional siswa di SMK PGRI I Surabaya memiliki prosentase sebesar 16%. Sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti. Semakin besar harga R Square maka semakin kuat hubungan kedua variabel.

c. Uji Koefisien Regresi secara stimultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Hasil uji dapat dilihat pada tabel berikut ini:

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	216.708	1	216.708	4.559	.043[b]
	Residual	1140.831	24	47.535		
	Total	1357.538	25			

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada tabel ANOVA dapat dianalisis sebagai berikut:

1) Merumuskan hipotesis dalam uraian

H0 : *Soft skills* guru PAI tidak memiliki pengaruh terhadap kecerdasan emosional siswa SMK I PGRI Surabaya.

Ha : *Soft skills* guru PAI memiliki pengaruh terhadap kecerdasan emosional siswa di SMK PGRI I Surabaya.

2) Kaidah pengujian

Dalam penelitian ini menggunakan kaidah pengujian sebagai berikut: Dengan cara membandingkan nilai Fhitung dengan Ftabel maka H0 Jika Fhitung ≤ Ftabel maka H0 diterima.

Jika Fhitung ≥ Ftabel maka H0 ditolak

Dari tabel anova di atas diperoleh Fhitung sebesar 4,559 dan nilai Ftabel sebesar 4,23. Maka Fhitung ≥ Ftabel maka H0 ditolak. Dengan signifikansi 0,043 ≤ 0,05. Berarti model regresi linier sederhana yang diperoleh dapat digunakan untuk memprediksi pengaruh *soft skills* guru PAI terhadap kecerdasan emosional siswa di SMK PGRI I Surabaya.

d. Uji T

Coefficients[a]

Model		t	Sig.
1	(Constant)	1.810	.083

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

SOFT_SKILL	2.135	.043

Berdasarkan tabel, dapat diketahui nilai Thitung = 2,137 sedangkan T tabel = 0,152. Hal ini menunjukkan bahwa nilai t hitung lebih besar dari t tabel. Thitung ≥ Ttabel maka (2,137 ≥ 0,152). Dengan demikian maka Ho ditolak dan Ha diterima. Artinya, *Soft skills* guru PAI berpengaruh signifikan terhadap kecerdasan emosional siswa di SMK PGRI I Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Setelah melakukan serangkaian penelitian tentang pengaruh *soft skill* guru PAI terhadap kecerdasan emotional siswa yang telah dilakukan di SMK PGRI I Surabaya dan kemudian mengolah data yang diperoleh, maka diperoleh kesimpulan bahwa:

1. *Soft skill* merupakan kemampuan yang melekat pada diri seseorang yang bisa dikembangkan semaksimal mungkin dan dibutuhkan dalam dunia kerja untuk menyempurnakan kemampuan *hard skill.. Soft Skills* Guru PAI di SMK PGRI I Surabaya termasuk dalam kategori cukup baik. Hal ini telah dibuktikan dengan hasil rekapitulasi angket yang telah diperoleh yaitu berada pada interval 100,2 – 105,2 dengan nilai rata-rata 102. Dan juga berdasarkan wawancara dengan guru PAI, menunjukkan bahwa beliau sangat mencintai profesinya terlihat dari kemauan beliau untuk terus mengembangkan ilmunya dengan mengenyam bangku kuliah S2. Selain itu beliau juga merupakan wakil kepala di bidang sarana prasarana, dengan jabatan yang didudukinya beliau terus berusaha untuk menjalin hubungan yang baik dengan sesama guru baik yang muda maupun yang lebih tua.

2. Kecerdasan emosional merupakan sejumlah keterampilan yang berhubungan dengan ketepatan menilai emosi diri sendiri dan orang lain serta kemampuan mengelola perasaan untuk memotivasi, merencanakan, dan meraih tujuan kehidupan. kecerdasan emosional siswa di SMK PGRI I Surabaya termasuk dalam kategori cukup baik, yaitu berada pada interval 93,2 – 99,2 dengan nilai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rata-rata 97,308. Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan guru PAI, dapat diketahui bahwa terdapat beberapa siswa yang kecerdasan emosionalnya terganggu, hal ini dikarenakan siswa tersebut merupakan korban dari broken home, antara orang tuanya yang bercerai atau berselingkuh, ataupun orang tuanya yang meninggal sejak kecil. Kecerdasan emoi sendiri terdiri dari 5 kemampuan, yaitu kemampuan mengenali emosi diri, kemampuan mengelola emosi, kemampuan memotivasi diri, kemampuan mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan dengan orang lain.

3. Berdasarkan penyajian dan analisis data dapat diperoleh kesimpulan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada *Soft skills* guru PAI terhadap kecerdasan emosional siswa di SMK PGRI I Surabaya. Hal ini terbukti dengan diterimanya Hipotesis Kerja (Ha) dan di tolaknya Hipotesis Nihil (H0). Diperoleh R Square sebesar 0,16 , artinya 16% kecerdasan emosional siswa dipengaruhi oleh faktor *Soft skills* guru PAI, sedangkan siswanya 84% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak terdapat dalam penelitian. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara *Soft skills* guru PAI terhadap kecerdasan emosional siswa SMK PGRI I Surabaya.

B. Saran

1. Hendaknya sekolah menyiapkan tempat ibadah yang bisa menampung semua agama yang dianut oleh siswanya, serta mengembangkan aspek religius siswa sesuai dengan agama yang dianut oleh siswa.

2. Untuk menjadi seorang guru harus terus berupaya untuk memberikan contoh yang baik bagi siswanya. bukan hanya itu para pendidik seharusnya terus

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengembangkan kompetensinya sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

3. Hendaknya siswa lebih giat dalam belajar, mengerjakan tugas yang diberikan, dan lebih aktif lagi dalam kegiatan pembelajaran. Dan hendaknya bersikap lebih sopan dan hormat terhadap setiap guru.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Supardi, *Sekolah Efektif: Konsep Dasar dan Praktiknya*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2013)

Ismail Kusmayadi, *Kemahiran Interpersonal Untuk Guru*, (Bandung: PT. Pribumi Mekar, 2010)

Jaenuri, "Pengembangan Soft skill guru", *Ta'allum*, vol.5, no. 1, (2017)

Mokhammad Agung Rokhimawan, "Pengembangan Soft Skill guru dalam Pembelajaran Sains SD/MI Masa Depan yang Bervisi Karakter Bangsa", *Al-Bidayah*, vol. 4, no. 1, (Juni 2012)

Ali Mudlofir, *Pendidik Profesional: Konsep, Strategi dan Aplikasinya dalam Peningkatan Mutu Pendidik di Indonesia*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013)

Syaiful Sagala, *Etika dan Moralitas Pendidikan: Peluang dan Tantangan*, (Jakarta: PrenadaMedia Group, 2013)

AlexYusron Al-Mufti, "Soft Skill Bagi Guru Dalam Pendidikan Islam", *Jurnal Tarbawi*, vol. 13, no. 1, (2016)

Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan: Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2006)

Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014)

http://digilib.uinsby.ac.id/cgi/oai2 diakses pada tanggal 22 November 2018

https://kbbi.web.id/pengaruh.html diakses pada tanggal 2 November 2018

Purwa atmaja prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Prespektif Baru*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media,2014)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almansur, *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif*, (Malang: UIN Malang Press, 2009)

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006)

Suryani dan handryadi, *metode riset kuantitatif: teori dan aplikasi pada penelitian bidang manajemen dan ekonomi islam*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015)

Mokhammad Agung Rokhimawan, "Pengembangan Soft Skill guru dalam Pembelajaran Sains SD/MI Masa Depan yang Bervisi Karakter Bangsa", *Al-Bidayah*, vol. 4, no. 1, *Al-Bidayah*, (Juni 2012)

Muhammad Yaumi dan Nurdin Ibrahim, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak (Multiple Intelligences)*, (Jakarta: Kencana, 2013)

Marselus R. Payong, *Sertifikasi Profesi Guru: Konsep Dasar, Problematika, dan Implementasinya*, (Jakarta: PT Indeks, 2011)

Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011)

Nurul Mawaddah, "Pengaruh Soft Skill Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Hasil Belajar Siswa di SMP Kyai Wahid Hasyim Surabaya", *Skripsi Sarjana Pendidikan*, (Surabaya: Perpustakaan UINSA, 2018)

Muqowim, *Pengembangan Soft Skill Guru PAI*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2011)

Jaenuri, "Pengembangan Soft Skill Guru", *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, vol.5, no.1, (Juni, 2007)

https://id.m.wikipedia.org/wiki/mediasi diakses pada tanggal 10 Januari 2019

Ely Manizar HM, "Mengelola Kecerdasan Emosi", *Tadrib*, vol. II, no. 2, (Desember, 2016)

Enung Fatimah,*Psikologi Perkembangan:Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Andoko Ageng Setyawan dan Dumora Simbolon, “Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Smk Kansai Pekanbaru”, *JPPM*, Vol. 11, No. 1, (2018)

Asna Andriani, “Kecerdasan Emotional Dalam Peningkatan Prestasi Belajar”, *Edukasi*, Vol. 02, No. 01, (Juni, 2014)

Eva Latipah, Psikologi Dasar, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), h. 132

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id